

**PENYUTRADARAAN TEATER REALIS
KUMANDHANG JRONING KUMENDHENG
KARYA WIHARTO DAN BAMBANG SUGIARTO**

DESKRIPSI KARYA SENI

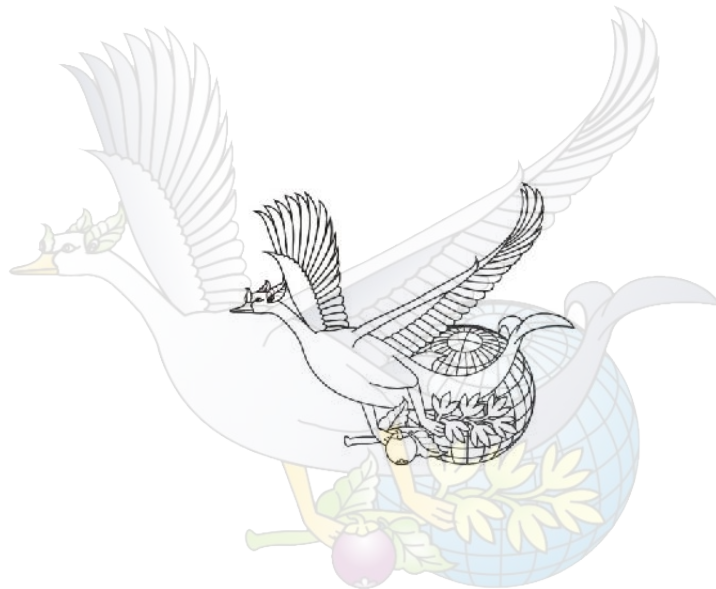


oleh
Didik Sugiyarta
NIM 12124114

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

**PENYUTRADARAAN TEATER REALIS
KUMANDHANG JRONING KUMENDHENG
KARYA WIHARTODAN BAMBANG SUGIARTO**

DESKRIPSI KARYA SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Pedalangan



oleh
Didik Sugiyarta
NIM 12124114


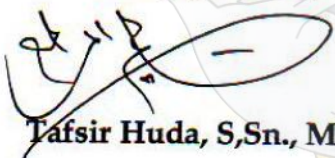


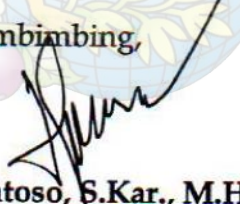
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN
PENYUTRADARAAN TEATER REALIS
KUMANDHANG JRONING KUMENDHENG
KARYA WIHARTO DAN BAMBANG SUGIARTO**

dipersiapkan dan disusun oleh
Didik Sugiyarta
NIM 12124114

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 02 Februari 2017

Susunan Dewan Penguji

<p>Ketua</p>  <p>Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.</p> <p>Penguji Utama,</p>  <p>Tafsir Huda, S.Sn., M.Sn</p>	<p>Sekretaris</p>  <p>Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn</p> <p>Penguji Bidang,</p>  <p>Wahyu Novianto, S.Sn., M.Sn</p>
<p>Pembimbing,</p>  <p>Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.</p>	

Deskripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat melakukan tugas akhir penciptaan karya guna mencapai derajat sarjana S1 pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Februari 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003



Karya ini kupersembahkan untuk istriku,

Ibu mertuaku, anak-anakku, dan teman-temanku

Jantraning lelakon kudu dilakoni,

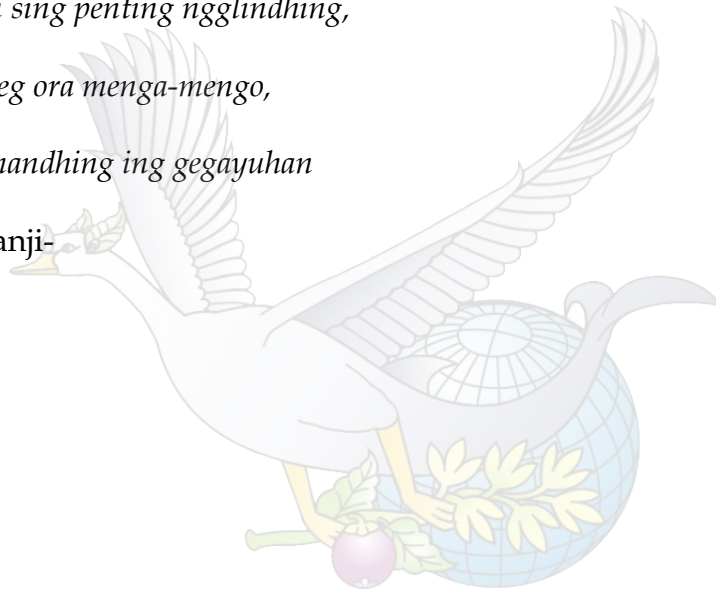
Lakune kanthi sumeleh, temen, ikhlas lan

Alon-alon sing penting ngglinghing,

Mlaku jejeg ora menga-mengo,

Bakal sumandhing ing gegayuhan

-Didik Panji-



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Didik Sugiyarta
Tempat, tanggal lahir : Surakarta, 10 Nopember 1965
NIM : 12124114
Program Studi : S1 Seni Teater
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Pucang Sawit, Rt 01/ Rw 02, Jebres,
Surakarta

Menyatakan bahwa deskripsi Tugas Akhir karya seni dengan judul "Penyutradaraan Teater Realis Kumandhang Ironing Kumendheng karya Wiharto dan Bambang Sugiarto" adalah benar-benar hasil penyutradaraan sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan (plagiasi). Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko / sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum

Surakarta, 4 Desember 2016

Penulis,



(Didik Sugiyarta)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur pengkarya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan bagi hambaNya sehingga deskripsi karya penciptaan seni berjudul PENYUTRADARAAN REALIS KUMANDHANG JRONING KUMENDHENG KARYA WIHARTO DAN BAMBANG SUGIARTO ini dapat diselesaikan. Deskripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Seni (S.Sn) di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pengkarya menyadari bahwa deskripsi karya seni ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu pengkarya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Trisno Santoso, M.Hum, selaku pembimbing dalam penyusunan deskripsi karya seni yang dengan sangat sabar serta bijaksana meluangkan waktu dan menyisihkan tenaga untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga deskripsi karya penciptaan seni ini terselesaikan.
2. Tafsir Huda, S.Sn., M.Sn, selaku penguji proposal I Prodi Teater Institut Seni Indonesia Surakarta yang selalu memberikan support dan sharingnya karya ini.

3. Wiharto dan Bambang Sugiarto selaku pembuat karya naskah, sekaligus yang memberi dukungan secara langsung selama proses, dari awal hingga akhir karya ini tercipta.
4. Prof. Sardono W. Kusumo sebagai guru besar Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan dorongan semangat berkesenian selama ini dan telah memberikan penghargaan besar berupa beasiswa pada pengkarya, sehingga pengkarya dapat mengikuti perkuliahan hingga mendapatkan gelar sarjana.
5. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn., selaku ketua penguji.
6. Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn., selaku sekretaris penguji.
7. Wahyu Novianto, S.Sn., M.Sn selaku penguji utama.
8. Para staf pengajar Fakultas Seni Pertunjukan jurusan pedalangan dan teater Institut Seni Indonesia Surakarta.
9. Fafa Gendra Nata Utami, yang telah memberikan donasi secara langsung untuk melengkapi kebutuhan produksi.
10. Para alumni Teater Biroe SMA PL. Santo Yosef dan alumni Teater Dong SMAN 7 Surakarta.
11. Teman-teman komunitas wisma seni Taman Budaya Jawa Tengah.
12. Sanggar Seni Kemasan dan Teater D'Bocah Kepatihan, Surakarta.
13. Para seniman teater yang selalu berproses dalam pencapaian karya-karyanya selalu memberikan suport semangat terhadap pengkarya.

14. Teman-teman HIMATIS (Himpunan Mahasiswa Prodi Teater Institut Seni Indonesia Surakarta), teman-teman seperjuangan sebagai pemacu semangat.
15. Panji Management, Philipus, Afin, yang selalu mensupport kebutuhan produksi.
16. Tim artistik, Jagad dan kawan-kawan, yang telah memberi bantuan terhadap kebutuhan artistik panggung.
17. Tim pemusik Aji Etnomusikologi dan kawan-kawan, yang juga telah memberi bantuan terhadap kebutuhan musik dalam pementasan karya ini.

Dan semua pihak yang telah membantu pengkarya yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Pengkarya menyadari, bahwa deskripsi penciptaan karya seni ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, pengkarya menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Akhirnya pengkarya berharap agar deskripsi penciptaan karya seni ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya peminat teater bagi generasi muda untuk memberikan gambaran imajinatif tentang penyutradaraan dan perkembangannya.

Surakarta, 02 Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan	3
C. Alasan Pemilihan Naskah	4
D. Tujuan Penciptaan	5
E. Manfaat Penciptaan	6
F. Tinjauan Sumber	6
G. Landasan Penciptaan	12
H. Sistematika Laporan Penciptaan	14
 BAB II PERANCANGAN PENYUTRADARAAN	 15
A. Biografi Penulis Naskah	15
B. Sinopsis	17
C. Struktur dan tekstur Lakon	19
1. Realisme social dalam Teater (Indonesia)	19
2. Struktur Lakon <i>Kumandhang Jroning Kumendheng</i>	22
3. Tekstur Lakon <i>Kumandhang Jroning Kumendheng</i>	55
D. Konsep Artistik	57
1. Tata Setting	58
2. Tata Cahaya	63
3. Tata Rias dan Kostum	67
4. Tata Musik	71
E. Lembar Kertas Kerja	82
 BAB III KERJA KREATIF PENYUTRADARAAN	 100
A. Konsep Perancangan	100
B. Metode dan Teknik Penciptaan	109
C. Proses Penciptaan	118
 BAB IV PENUTUP	 124
A. Kesimpulan	124
B. Saran	126
 DAFTAR PUSTAKA	 128
GLOSARIUM	129
LAMPIRAN	
BIODATA	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengkarya, selain berprofesi sebagai seniman teater, juga merupakan salah seorang pedagang kaki lima di *Sunday Market*, yang berada di lingkungan stadion Gelora Manahan. Tempat ini dulunya pernah diresmikan oleh Joko Widodo ketika masih menjabat sebagai walikota Surakarta. Kehidupan pedagang merupakan kehidupan eksistensial bagi Pengkarya. Pengkarya paham betul suka duka seorang pedagang, khususnya pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima pada umumnya merupakan orang-orang marjinal yang masih memiliki harga diri untuk bertahan hidup. Akan tetapi, sistem yang ada terus saja menggerus dan menggilas pedagang kecil. Pengkarya mengalami dan merasakan sendiri bagaimana rasanya digusur dari tempat berjualan yang selama ini digunakan. Di Manahan, Solo, sempat ada penataan dan penertiban pedagang Minggu pagi. Tiba-tiba saja tanpa pemberitahuan yang jelas, Pengkarya tidak boleh lagi berdagang di tempat biasa dan tidak mendapatkan jatah tempat. Peristiwa itu sungguh merasuk di dalam benak Pengkarya.

Naskah *Kumandhang Ironing Kumendeng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto berbicara persoalan atau konflik yang hampir sama dengan hal di atas. Suara-suara *gerundelan* orang-orang pasar di dalam naskah lakon itu mewakili suara *gerundelan* Pengkarya. Suara-suara vulgar kaum marjinal yang disuarakan Wiharto lewat mulut Kenthus, Mbokdhe, dan Sipon sebenarnya adalah histeria yang sama seperti histeria Pengkarya.

Sementara, Bambang Sugiarto mencoba untuk menghadirkan realita Pasar Gedhe yang kadang luput kita cermati, yaitu kesetaraan etnis Jawa dan Cina, lengkap dengan dinamika di antara kedua etnis ini, yang tidak jarang berupa kisah kasih. Kisah dinamika para pedagang kecil di pasar dan cukong besar karya Wiharto dan Bambang Sugiarto itu dihadirkan dengan latar cerita Pasar Gede Hardjanegara.

Pada tahun 1990-an Pasar Gede Hardjanagara diwacanakan akan diubah menjadi pasar modern (baca: *mall*). Tentu para pedagang kecil itu menolak keras wacana tersebut. Jika Pasar Gede jadi bertransformasi menjadi pasar modern (*mall*), para pedagang kecil itu pasti tergilas dan habis. Puncak dari ketegangan tersebut adalah peristiwa terbakarnya Pasar Gede pada tanggal 28 April 2000. Sudah menjadi rahasia umum, jika para pedagang pasar menolak pembangunan/renovasi pasar, tidak akan lama pasar tersebut akan terbakar (untuk tidak mengatakan “dibakar”).

Pengkarya bersama para seniman, budayawan, cendekiawan, dan para pedagang di Pasar Gede, serta lapisan masyarakat yang lain ikut memperjuangkan Pasar Gede agar tetap dikembalikan seperti fungsi semula sebagai pasar tradisional. Kedekatan secara historis ini melatarbelakangi pengkarya untuk mengangkat persoalan yang terjadi di Pasar Gede Hardjanegara.

Hal inilah yang mendorong pengkarya untuk mencetuskan atau menggarap, menciptakan karya dengan persoalan kehidupan dunia

orang-orang pasar. Atas dasar tersebut pula, pengkarya memilih naskah *Kumandhang Ironing Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto yang berkisah tentang dinamika pedagang kecil pasar tradisional melawan kapitalisme global dan berkisah pula tentang dinamika dua etnis Cina dan Jawa. Naskah ini dibingkai dalam persoalan-persoalan yang terjadi di Pasar Gede Hardjanegara sebagai karya penyutradaraan realis berbahasa Jawa.

B. Ide Penciptaan

Pasar memiliki arti yang luar biasa pentingnya bagi masyarakat Jawa. Pasar sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli, sebagai pusat informasi, pusat kegiatan sosial, dan budaya oleh siapapun, berbagai macam kelompok, status, dan peranannya, serta berbagai karakter manusia terurai di kehidupan pasar melalui orang-orang yang terkait di dalamnya. Keberagaman inilah yang mendasari pengkarya untuk mengungkap segala fenomena dan persoalan di pasar tradisional yang secara kebetulan juga terurai dalam naskah *Kumandhang Ironing Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto.

Melalui penggarapan dalam bentuk realis yang memasukkan idiom-idom tradisi khususnya Jawa, baik dalam bentuk pertunjukan maupun spiritnya. Bentuk musiknya bernuansa keroncong, musik Jawa (*gender*

atau *gambang*) sebagai pengantar suasana dan diakhiri dengan musik khas pengiring kesenian barongshai, sebagai kesenian khas etnis Cina. Motif dan dekorasi panggung mengacu pada pendekatan pasar tradisional serta dalam spiritnya didekatkan pada suasana dan pola laku orang-orang Jawa, khususnya di wilayah Pasar Gede Hardjanegara Surakarta.

C. Alasan Pemilihan Naskah

Salah satu unsur naskah yang baik adalah naskah tersebut harus memiliki nilai dramatik baik dalam progres konfliknya, maupun aspek-aspek pengembangan dramatiknya.

Naskah *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto secara garis besar bisa dikategorikan sebagai naskah realisme sosial yang memiliki aspek tersebut. Persoalan-persoalan yang diangkat dalam naskah *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto mampu memberikan gambaran akan persoalan orang-orang marginal yang tertekan oleh hegemoni kekuasaan yang berakibat munculnya kesenjangan sosial sekaligus berdampak pada perubahan-perubahan psikologi pada tokoh-tokoh yang ada dalam naskah itu.

Mengacu pada hal tersebut, maka naskah *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto sarat dengan berbagai

kekuatan yang menjadikan pengkarya memilih naskah tersebut sebagai pijakan dalam menggarap atau menciptakan karya pertunjukan untuk tugas akhir dalam karya penyutradaraan realis berbahasa Jawa.

D. Tujuan Penciptaan

Pertunjukan karya penyutradaraan realis berbahasa Jawa dengan judul *Kumandhang Ironing Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto ini sebagai sebuah gambaran akan keharmonisan hidup bersama dalam keberbedaan, baik secara ras maupun status sosial, sehingga, diharapkan akan tercipta kesatuan dan kebersamaan dalam satu kepentingan saling memberi dan menguntungkan dalam perekonomian. Dengan demikian, akan tercipta pula saling keterkaitan antar sesama.

Pengkarya mewujudkan naskah *Kumandhang Ironing Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto menjadi sebuah karya pertunjukan berbahasa Jawa yang mampu menawarkan sebuah proses kreatif yang dapat memperkaya sebuah karya seni khususnya dalam ranah teater modern yang berbasis tradisi Jawa.

E. Manfaat Penciptaan

- a. Menambah dokumentasi pertunjukan drama berbahasa Jawa di kancah perteateran Indonesia khususnya di Institut Seni Indonesia Surakarta
- b. Sebagai apresiasi kepada masyarakat tentang pertunjukan teater berbahasa Jawa.

F. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber penciptaan ide pengkarya berasal dari berbagai hal yang terkait dengan pertunjukan teater berbahasa Jawa dan naskah-naskah drama berbahasa Jawa. Pengkarya telah membaca, menonton, bermain, bahkan menyutradarai pertunjukan drama berbahasa Jawa. Sumber-sumber yang berkaitan dengan naskah drama berbahasa Jawa tersebut yakni:

- a. Naskah berjudul *ROL* (1983) karya Bambang Widoyo SP mengisahkan tentang perbedaan pemahaman kaum pejabat terhadap masyarakat yang mempertahankan kebudayaan Jawa lewat kesenian yang dirangkai dengan peristiwa penembahan misterius terhadap para gali, dan preman yang disingkat *petrus* pada tahun 1980. Adapun perbedaan naskah yang akan pengkarya garap adalah pada situasi peristiwanya, dan isi cerita serta latar *setting*nya. Sedangkan persamaannya adalah sama-

sama menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana ungkapnya, dan sama-sama mengungkapkan nilai kearifan lokal.

- b. Naskah berjudul *Tuk* (1989) mengisahkan tentang kehidupan penghuni *magersaren*. Naskah yang juga dikarang oleh Bambang Widoyo SP ini menceritakan kisah masyarakat kelas bawah yang diberi kesempatan untuk bertempat tinggal di salah satu lokasi pekarangan seorang priyayi keraton dengan gratis. Setelah berganti generasi lokasi *magersaren* berubah menjadi ajang bisnis yang menguntungkan pemilik baru, bahkan akan dijual oleh penguasa baru tersebut. Suasana menjadi resah sehingga terjadi konflik di antara para penghuni *magersaren*. Perbedaannya dengan naskah yang pengkarya garap adalah tentang isi cerita, suasana peristiwa, *setting*, dan latar belakang. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggarap naskah yang menggunakan bahasa Jawa, sama-sama pada satu ruang dan waktu, sama-sama menggunakan istilah teater modern berbahasa Jawa yang bermuatan kearifan lokal.
- c. Naskah berjudul *Leng* (1985) karya Bambang Widoyo SP yang berisi tentang keterdesakan kehidupan rakyat kecil oleh gelombang modernisasi dan industri di tangan penguasa dan pemilik modal besar yang menggilas permodal kecil hingga memaksa rakyat kecil dijadikan korban dengan

mengatasnamakan “pembangunan”. Adapun perbedaan antara naskah *Leng* dengan naskah *Kumandhang Jroning Kumendheng* adalah konflik dalam naskah *Leng* yang lebih dihadapkan pada benturan langsung antara tokoh masyarakat kecil dengan tokoh penguasa. Sedangkan dalam naskah *Kumandhang Jroning Kumendheng*, konflik dengan penguasa hanya disampaikan dengan ungkapan *ngudarasa* atau *rasan-rasan* antara para pedagang, dan penghuni komunitas pasar. Perbedaan inilah salah satu yang menantang pengkarya untuk mewujudkan bentuk pertunjukan teater modern berbahasa Jawa.

Adapun sumber buku yang berkaitan langsung dengan penciptaan karya seni penyutradaraan pertunjukan teater yakni:

- a. Buku berjudul *Menjadi Sutradara* tulisan Suyatna Anirun yang berisi tentang proses penyutradaraan karya pertunjukan teater secara detail.
- b. Buku berjudul *Bagi Masa Depan Teater Indonesia*, yakni kumpulan tulisan Arifin C. Noer, Putu Wijaya, N. Riantiarno, Kasim Achmad, Saini KM, Jakob Sumardjo, Suyatna Anirun, Sutardjo Wiramihardja, Yusuf Affandi, Eko Gandara WK. Kumpulan tulisan ini berisi tentang pembekalan menyongsong teater masa depan dengan pengetahuan, keterampilan dari para tokoh, dan pelopor teater modern Indonesia.

- c. Buku berjudul *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Tulisan Hasanudin WS ini memuat pengetahuan tentang pementasan serta sarana pendukung artistik dari bentuk panggung, tata cahaya, dan kegunaannya, tata rias, tata busana, dan sketsa tentang *setting* beserta catatan pentasnya.
- d. Buku berjudul *Panggung Teater Dunia, Perkembangan Perubahan Konvensi* karya Yudiaryani. Salah satu isi buku tersebut menjelaskan tentang penyutradaraan dalam panggung dan kepelatihan seorang aktor.
- e. Buku berjudul *Dasar-Dasar Dramaturgi* karya Japi Tambayong yang berisi tentang bagaimana kedudukan sutradara selaku pemimpin proses penyutradaraan dan cara kerja sutradara.
- f. Makalah karya A. Khasim Achmad dengan judul *Realisme Seni Pemeranan di Indonesia*. Makalah tersebut membahas sekitar pemaknaan realisme dalam teater dan realisme dalam seni pemeranan.

Pengkarya juga memiliki sumber empiris, atau pengalaman ketika menjadi sutradara dan pemain pertunjukan teater dalam berbahasa Jawa antara lain sebagai berikut.

- a. Menjadi sutradara *Rol* karya Bambang Widoyo SP yang dimainkan oleh kelompok teater Cekal UNISRI (Universitas

Slamet Riyadi Surakarta) di kampus UNISRI pada tanggal 18 Desember 1995

- b. Menjadi sutradara naskah *Sumiliring Angin Ning Sak Pinggiring Kretek* karya Sri Sunarsih. Lakon ini mengisahkan kegagalan seorang pemuda dalam pencarian kerjanya di pusat kota. Dipentaskan oleh teater Dong SMAN 7 Surakarta pada tanggal 18 Desember 2011 di Universitas Negeri Semarang.
- c. Menjadi sutradara naskah *Kanjeng Ratu* karya Hanindawan, dimainkan oleh kelompok teater Dong SMAN 7 Surakarta. Lakon ini mengisahkan tentang kebangkrutan pedagang batik yang kaya raya dan dipentaskan pada tanggal 23 Desember 2012 di Universitas Negeri Semarang.
- d. Menjadi sutradara naskah monolog *Kidung Sri Bedaya* karya Trisno Santoso dalam Festival Monolog Berbahasa Jawa antar mahasiswa tingkat nasional di Universitas Negeri Semarang pada tanggal 23-24 Maret 2013. Naskah ini menceritakan tentang seorang penari di keraton.
- e. Menjadi sutradara naskah *Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi* karya Arih Numboro, dimainkan oleh kelompok teater Dong SMAN 7 Surakarta pada tanggal 19 Januari 2014 di Universitas Negeri Semarang. Karya ini menceritakan tentang *ontran-ontran* perkara

tanah yang dipakai sebagai bahan pertimbangan menuju tonggak jati diri manusia dan kemanusiaan.

- f. Menjadi sutradara dalam rangka ujian penyutradaraan teater realis semester IV prodi Seni Teater Institut Seni Indonesia Surakarta dengan naskah *Rol* karya Bambang Widoyo Sp tahun 2014.

Adapun sumber-sumber yang berkaitan dengan pengkarya menjadi pemain teater berbahasa Jawa antara lain sebagai berikut.

- a. Menjadi pemain dalam pertunjukan *Opera Diponegoro* karya Sardono W. Kusumo yang bagian dari naskahnya diciptakan oleh Bambang Widoyo SP. Lakon ini mengisahkan tentang orang-orang *magersaren* sebagai *penderek* setia Pangeran Diponegoro yang berjuang mengamankan 'bumi pertiwi' dari penjajahan Belanda (1994). Karya ini dipentaskan pertama kali di Graha Bakti Budaya Taman Ismail Marzuki pada tahun 1995.
- b. Menjadi pemain pada naskah wayang boneka *Wong Agung Jayengrana* (2015) yang dipentaskan dalam rangka ujian pencapaian gelar doktor bagi Trisno Santoso di gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2016.
- c. Menjadi pemain kelompok teater Lungit dalam naskah *Aum* karya Putu Wijaya, yang ditransformasikan menjadi pertunjukan berbahasa Jawa oleh Trisno Santoso. Lakon ini menceritakan

tentang para penduduk desa yang terjadi keanehan-keanehan dalam tubuh dan kelakuannya hingga dipertanyakan pada bapak bupati. Karya ini disutradarai Djarot BD di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta pada tahun 2010.

- d. Menjadi pemain dalam pementasan lakon *Gundala Gawat* versi berbahasa Jawa yang semula berasal dari novel *Hasmi*. Naskah ini diterjemahkan oleh Trisno Santoso. Naskah ini bercerita seputar manusia super dan dipentaskan di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta pada tahun 2014.

G. Landasan Penciptaan

Untuk mendekati permasalahan, pengkarya menggunakan konsep Kasim Ahmad yang diungkapkan melalui makalah tentang *Realisme dalam Seni Pemeran Indonesia* penggarapan drama realis. Sutradara berusaha membuat seolah-olah nyata dalam menciptakan sesuatu di atas panggung. Penonton diarahkan untuk menyaksikan hal-hal yang terjadi di panggung seolah-olah terjadi dalam kenyataan sehari-hari. Sebagai seni kolektif tersusun tiga komponen yaitu: naskah, aktor, dan tata artistik panggung dapat menggunakan aliran yang tidak sama, dan aliran yang sama (Ahmad, 2004: 3).

Kasim Ahmad juga menyatakan bahwa awal sebuah gagasan realisme adalah untuk menciptakan ilusi yang realistis di atas panggung. Ilusi yang timbul dari masyarakat yang dipindah ke atas panggung beserta elemen-elemen yang ada pada akting, tata busana, tata rias, *setting*, dan *property* yang biasa dipakai oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad, 2004: 4).

Berdasarkan kenyataan yang ada, dan untuk mencapai penciptaan yang berbobot pengkarya juga menggunakan konsep teknik penyutradaraan yang dituliskan oleh Suyatna Anirun dalam buku yang berjudul *Menjadi Sutradara* yang berisi tentang teori penyutradaraan dan terdiri atas tahap – tahap perencanaan antara lain pra produksi dan produksi.

Adapun dalam menciptakan pendukung artistik dari bentuk panggung, tata cahaya, dan kegunaannya, tata rias, tata busana, dan sketsa tentang *setting* beserta catatan pentasnya, pengkarya mengacu pada buku Hasanudin WS yang berjudul *Drama Karya dalam Dua Dimensi* mengenai unsur-unsur sebagai pendukung seni pertunjukan.

H. Sistematika Laporan Penciptaan

BAB 1 berisi pendahuluan yang membicarakan masalah latar belakang, ide penciptaan, alasan pemilihan judul, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tinjauan sumber, landasan penciptaan dan sistematika laporan penciptaan

BAB II berisi perancangan penyutradaraan yang meliputi biografi penulis naskah, sinopsis, struktur dan tekstur lakon yang terdiri dari realisme social dalam teater (Indonesia), struktur lakon *Kumandhang Ironing Kumendheng*, Tekstur Lakon *Kumandhang Ironing Kumendheng*. Selanjutnya konsep artistic terdiri dari tata setting, tata cahaya, tata rias dan kostum, tata music, dan Lembar Kertas Kerja

BAB III berisi kerja kreatif penyutradaraan terdiri dari konsep perancangan, metode dan teknik penciptaan dan proses penciptaan

BAB IV Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

Daftar pustaka

Glosarium

Lampiran

Biodata

BAB II

PERANCANGAN PENYUTRADARAAN

A. Biografi Penulis Naskah

1. Biografi Wiharto

Wiharto dilahirkan di Klaten pada tanggal 8 januari 1971, dari ayah bernama Sihana, dan ibu Mulyati pasangan suami istri yang menggantungkan hidupnya di Pasar Gedhe. Menyelesaikan pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri Sangkrah lulus tahun 1984, kemudian dilanjutkan di SMP Al Muslimin Surakarta 1987, selanjutnya masuk di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Surakarta diselesaikan pada tahun 1991.

Sejak kecil Wiharto tinggal di lingkungan pasar. Mulyati mencari nafkah dengan usaha warung makan, sedangkan Sihana sebagai pekerja serabutan di pasar. Sejak lulus SMP Wiharto pernah menjadi buruh panggul selama 17 tahun. Menikah dengan anak pedagang pasar bernama Susianawati dikarunia dua putra bernama Ken Jenar Resihati, dan Damar Aji Giring Monah. Kini sebagai pekerjaan pokoknya berdagang makanan kecil di Pasar Gedhe Harjanagara Surakarta. Wiharto sering menulis cerpen, puisi, dan esai di surat kabar sebagai kegemaran di kala sedang mempunyai gagasan yang ingin dipublikasikan.

Wiharto aktif pada beberapa kegiatan sosial di pasar seperti Komonitas Paguyuban Pasar Gedhe (Kompag), menjadi pengurus Pasamuan Pasar Tradisional Surakarta (Papatsuta). Sayang karya-karya penulis tidak terdokumentasi dengan baik karena tidak menekuni profesi sebagai penulis. Kini Wiharto sedang mempersiapkan naskah drama berbahasa Jawa berjudul “Lengkong” yang mengisahkan tentang kehidupan warga kampung Balong tempo dulu kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari perjudian, dan kini warga kampung Balong tersebut banyak yang tergusur oleh masyarakat etnis Cina yang mampu membelinya.

2. Biografi Bambang Sugiarto

Bambang Sugiarto lahir di Surakarta pada tanggal 5 Oktober 1957, kini tinggal di Jalan Pemugaran Utama No 29A, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta. Lulus Sekolah Dasar Negeri 27 Kauman Surakarta lulus tahun 1971, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Surakarta lulus pada tahun 1974, dan dilanjutkan lagi di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Surakarta lulus pada tahun 1977.

Bambang Sugiarto terlahir dari ayah bernama Suharta, dan ibu Suwarni pedagang kain di Pasar Klewer Surakarta. Ia sendiri juga pernah menekuni perdagangan busana di Pasar Klewer, di samping mempunyai

kegemaran berolah seni. Pada tanggal 22 Desember 1976 Bambang Sugiarto mendirikan komunitas bernama teater Gidag-gidig Surakarta, dan ia sebagai pimpinan, pelatih sekaligus sebagai sutradara sejak tahun 1976 sampai dengan tahun 1984.

Bambang Sugiarto sering mendampingi sutradara dalam pementasan maupun festival teater baik tingkat lokal, propinsi, dan nasional. Memberi workshop tata busana, tata rias baik tradisi, realis, modern, dan non realis. Menjadi pengajar tamu mata kuliah Javanologi tentang Solo Rias dan Busana pada Program Pasca Sarjana S2 Fakultas Sastra Jawa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Ia juga sering bertindak sebagai penata rias dan busana pada pembuatan sinetron, dan film layar lebar, menulis naskah baik naskah drama maupun naskah ketoprak, dan kini duduk sebagai pimpinan Sanggar Seni Kemasan sejak tahun 2011 hingga sekarang.

B. Sinopsis

Pasar Gedhe merupakan pasar tradisional yang besar di Kota Sala. Pasar ini pernah mengalami beberapa kali musibah kebakaran dan juga beberapa kali renovasi. Kebakaran dan renovasi terakhir terjadi pada tahun 2000. Kejadian pasca kebakaran dan renovasi terakhir itulah yang

dikisahkan di dalam naskah lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* (Pasar Gedhe) ini.

Naskah lakon ini mengisahkan dialektika antara generasi tua Pasar Gedhe (yang diwakili oleh Mbah Rebo) dengan generasi muda (yang diwakili oleh Kenthus). Mbah Rebo adalah tokoh sekaligus saksi sejarah yang mengetahui kisah Pasar Gedhe dari dahulu kala hingga tahun 2000 itu. Sebagai bagian dari generasi tua, Mbah Rebo masih memegang kepercayaan – kepercayaan mistis. Sementara, kepercayaan mistis tersebut mulai dikritik habis-habisan oleh generasi muda yang diwakili Kenthus tersebut. Meskipun mulai tidak percaya dengan mistisme Pasar Gedhe, sebenarnya masih ada penasaran dalam diri Kenthus. Dialektika Mbah Rebo dan Kenthus inilah yang mewarnai kisah pada suatu senja di Pasar Gedhe tersebut.

Di tengah-tengah dialektika itu, ada suatu kisah pertemuan yang hendak diangkat, yaitu kisah pertemuan Cina dan Jawa di (kawasan) Pasar Gedhe tersebut. Interaksi antara Cina dan Jawa di dalam naskah itu ternyata berbuah cinta, kisah cinta antara Jaswadi (Jawa) dan Melly (Cina). Ternyata, cinta dua manusia berbeda etnis tersebut tidak disetujui Koh Hien, Papah Melly. Lebih dari persoalan etnis semata, ketidaksetujuan Koh Hien juga disebabkan oleh perkara ketimpangan kelas sosial antara Melly dan Jaswadi. Melly adalah anak pedagang besar, sedangkan Jaswadi hanyalah anak *bakul bumbon* (penjual bumbu) di pasar.

C. Struktur dan Tekstur Lakon

1. Realisme Sosial dalam Teater (Indonesia)

Secara etimologis, realisme adalah aliran atau ajaran yang selalu berpegang pada kenyataan. Dapat diperhatikan berdasarkan pengertian itu, bahwa aliran ini berusaha mengungkapkan persoalan realitas sesuai dengan kenyataan yang ada. Sementara Bakdi Soemanto (2000: 46), menyatakan bahwa realisme senantiasa bertujuan menyajikan seni dalam rangka menghadirkan tujuan-tujuan lain di balik itu. Realisme dipahami sebagai jagad berfikir yang menghadirkan wawasan dan persepsi. Lebih jauh lagi, realisme bahkan diperlukan sebagai tujuan utama penciptaan dan sekaligus di dalamnya terdapat suatu konsep. Konsep realisme panggung membutuhkan naskah lakon yang baik, juga aspek visual panggung yang meliputi *blocking*, *lighting*, dan *acting* yang tertata rapi. Dengan demikian, realisme menghadapkan budaya oral dengan budaya tulis, budaya improvisasi dengan budaya yang dirancang rapi, budaya kolektif (massal) dengan budaya individual yang otentik.

Realisme bertujuan untuk menciptakan ilusi realitas. Ilusi realitas diwujudkan dalam bentuk pemanggungan yang menggambarkan situasi kehidupan manusia secara objektif tanpa ada proses distorsi didalamnya. Maka, untuk menuju pada proses ini, maka seorang seniman realis harus melakukan observasi terhadap masyarakatpun secara objektif pula. Akibatnya pentas adalah ruang dalam mengaplikasikan kondisi real secara detail dan kongkrit. Realisme bukanlah menggarap lagi masa lalu

tetapi adalah masyarakat sekarang. Yang muncul adalah persoalan dekaden yang menyinggung pada persoalan moral umum.

Pandangan seperti ini memunculkan batasan-batasan drama realisme itu sendiri yaitu :

- a. Drama yang tidak menghadirkan unsur visual secara artifisial tetapi logis seperti kehadiran setting-dekorasi, properti, kostum, dialog tokoh dan pergerakan aktor diatas panggung (movement).
- b. Memiliki konflik yang jelas.
- c. Memiliki jalinan peristiwa (alur) yang berakar pada unsur kausalitas (sebab akibat).
- d. Konvensi panggung yang terdiri dari konvensi yang dikenal empat dinding.
- e. Memiliki dramatik yang jelas.
- f. Dan memiliki identifikasi tokoh yang jelas.

Chairul Anwar (2004: 89) menyatakan bahwa realisme dibagi dalam dua kategori yaitu realisme murni (naturalisme dan impresionisme) dan realisme epik (yang kemudian lazim disebut sebagai realisme sosial). *Naturalisme* tumbuh menjadi sebuah gerakan kebudayaan yang aktif dan ekstrim dari realisme, yaitu sebuah gerakan yang didasari atas filsafat determinisme. Cara pandang determinisme adalah cara pandang yang menjelaskan bahwa manusia tidak bebas memilih, tetapi

ditentukan oleh alam lingkungannya. Naturalisme sangat tertarik mengungkapkan aspek-aspek pembawaan sifat binatang dalam diri manusia yang seringkali terungkap secara brutal seperti kehidupan seks, kerakusan, ketamakan, kemiskinan dan kelaparan. Naturalisme mempercayai bahwa satu-satunya cara untuk mengetahui kebenaran adalah melalui penemuan ilmiah melalui lima panca indera manusia (empirisme). Dalam drama atau novel naturalistik banyak para wanita lembut yang melakukan skandal cinta. Dramawan atau sastrawan yang beraliran naturalisme menampilkan karya-karya mereka atas dasar kenyataan adanya naluri-naluri dasar yang berbahaya yang sedikitpun tidak diindahkan oleh manusia. Drama ini penuh dengan kebusukan manusia dan hal-hal yang tidak menyenangkan dalam kehidupan. Panggung menggambarkan kenyataan yang sebenarnya yang mereka ambil dari kehidupan yang nyata. Seperti pertunjukan Andre Antoine yang berjudul *The Bouchers* (Tukang Jagal), ia menghadirkan setting naturalis dengan cara pentas dipenuhi dengan daging-daging sapi yang sebenarnya seperti toko daging para penjagal. Tokoh naturalisme yang sangat penting adalah Emile Zola (1840-1902), ia mengatakan: “ *Bukan drama, tetapi kehidupan yang harus disajikan pada penonton*”.

Realisme sosial juga disebut sebagai realisme naratif. Drama realisme sosial sangat berbeda dengan realisme yang berkembang pada tahun 1880 sampai dengan 1920-an. Drama realisme sosial berbeda

dengan ekspresionisme dan drama absurd yang hanya menyodorkan sepotong dari semua fragmen gambaran kongkrit dari dunia nyata. Pemaknaan realism social atau epik diambil dari sebuah gaya dalam puisi yang lebih menekankan lompatan peristiwa demi peristiwa, yakni suatu bentuk penyajian alur yang berbeda jika dibandingkan dengan alur *linear* (alur maju) yang masih dipergunakan oleh varian realisme sebelumnya (Yudiaryani, 2002: 189). Epik dengan demikian adalah suatu bentuk penegasan bahwa lakon-lakon realisme sosial merupakan serangkaian peristiwa yang tersusun menyerupai *mozaic*, dan bukan jalinan cerita tragik yang di tempuh tokoh utama dalam lakon sebagaimana layaknya lakon-lakon tragedi sebelumnya. Dengan demikian dalam epik cerita bukanlah hal utama, tetapi peristiwalah yang menjadi 'kendaraan konflik' dalam lakon. Penyajian alur yang berlangsung cepat dan penuh lompatan tersebut menempatkan alur dalam teater epik lebih menyerupai alur dalam film yakni alur yang lazim disebut sebagai *Montage*.

2. Struktur Lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng*

Penelaahan terhadap lakon perlu didahului dengan pembahasan struktur dan tekstur lakon. Pembahasan terhadap struktur lakon merupakan upaya penelusuran terhadap unsur-unsur pembentuk lakon yang saling memiliki keterkaitan dan bersifat 'dialektik'. Pembahasan terhadap struktur lakon tersebut juga merupakan penggalan unsur-unsur

lakon yang bersifat intrisik yang akan diarahkan untuk melacak susunan dramatik (*dramatic progress*) lakon. Penggalan lakon yang terfokuskan pada unsur-unsur intrisik tersebut didasari oleh kenyataan bahwa teori realisme sosial sebagai alat analisa telah cukup memiliki konsepsi-konsepsi (yang melekat dalam dirinya) meskipun dengan hanya menjadikan unsur-unsur intrisik tersebut sebagai subyeknya. Itulah sebabnya dalam penelitian ini penggalan unsur-unsur ekstrisik bukanlah hal yang signifikan untuk diungkapkan.

Penggalan struktur lakon juga tidak diarahkan pada penafsiran yang bersifat hermeneutika. Hal tersebut didasari oleh asumsi: bahwa lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto bukanlah jenis lakon yang sarat dengan dialog, dan peristiwa 'simbolik' yang memiliki multi tafsir tetapi masihlah dapat digolongkan dalam genre realisme yang memiliki tafsir tunggal atau bermakna 'jelas'. Selain itu, hermeneutika hanya memungkinkan dilacak jika terjadi pementasan yang bervariasi dengan penyaji yang berbeda-beda pula. Merujuk hal tersebut maka jika hermeneutika dipilih sebagai metode tafsir maka pengamatan dan analisa pementasan menjadi keniscayaan. Sementara penelitian ini merupakan pengkajian yang hanya menjadikan teks dalam lakon sebagai obyeknya.

Adapun Susunan dramatik sebagaimana yang dijelaskan di atas pada dasarnya merupakan gambaran kehidupan dengan mengemukakan pertikaian emosi lewat lakuan dan dialog para tokoh dalam lakon (Panuti

Sudjiman, 1990: 22). Adapun unsur-unsur tersebut meliputi: tema, alur, penokohan dan latar cerita.

a. Tema

Tema lakon merupakan buah pikiran pengarang yang secara langsung akan dinikmati penonton dan oleh karena itu menjadi unsur pemersatu bagi unsur-unsur yang lain (Jakob Sumardjo, 1991: 148). Panuti Sudjiman menyebut tema sebagai gagasan, ide, atau pikiran utama dalam karya drama baik yang terungkap maupun tidak (Panuti Sudjiman, 1990: 22). Dalam lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto seluruh jalinan peristiwa sesungguhnya berpangkal dari keaneka-ragaman cara pandang dan 'daya tanggap' di kalangan masyarakat Jawa pinggiran terhadap fenomena lingkungan yang menghimpitnya. Lakon ini merupakan diskripsi secara detail akan hirup-pikup masyarakat Jawa (Solo) yang terpinggirkan oleh kekuasaan pemegang modal (kapital).

Secara umum, lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto merupakan penegasan dari 'perlawanan' masyarakat yang terpinggirkan terhadap penindasan para penguasa yang acapkali berkolusi dengan para pemegang modal. Perlawanan tersebut merupakan penolakan dalam nurani mereka yang kemudian mereka ekspresikan dalam keluh-kesah dan *gerundelan* diantara sesama mereka.

Gerundelan tersebut mengalami puncaknya setelah pasar Gedhe hendak di gusur dan dijadikan *Mall*. Merujuk hal tersebut maka tema umum dari lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto adalah: penderitaan yang muncul sebagai akibat kesewenang-wenangan sekelompok orang yang memiliki kekuasaan.

Tema umum di atas kemudian diproyeksikan dalam tema minor (khusus) yang meliputi: dispersonalitas yang dialami para tokoh dalam *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto sebagai akibat acaman tergesernya tempat mencari penghidupan mereka yakni pasar Gedhe. Tema khusus tersebut dapat dilihat pada sebagian babak awal. Yakni ketika Mbah Rebo '*meruwat*' tempat agar pasar tidak digusur. Kemudian pada adegan kedua ketika Mbah Rebo menceritakan tentang sejarah Pasar Gedhe yang merupakan salah satu cagar budaya. Di salah satu bagian adegan lima, Sipon menyayangkan adanya pedagang *oprokan* di salah satu pelataran karena akibat dari kebijakan lurah pasar yang waktu itu hanya memikirkan kebutuhan perutnya sendiri.

Keberadaan tema di atas memberi suatu amanat betapa ketidakadilan merupakan persoalan genting yang harus mendapat perhatian lebih dari penguasa, karena pada setiap realitas yang tidak adil tersebut rakyatlah yang akan menjadi korban. Amanat ini juga menegaskan bahwa rakyatlah yang semestinya harus mengawali

kesejahteraan tidak justru dikorbankan atas nama apapun termasuk atas nama pembangunan.

b. Plot (Alur)

Pada dasarnya alur merupakan komponen dalam lakon yang menghubungkan seluruh rangkaian cerita. Saini KM dan Jakob Sumardjo (1991: 139) membatasi alur sebagai rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan sebab akibat. Alur dengan demikian merupakan unsur yang menjadi substansi terjadinya perubahan situasi dramatik dalam lakon. Berdasarkan proses perwujudannya maka setiap lakon memiliki jenis alur yang berbeda-beda. Alur-alur tersebut diantaranya adalah alur konvensional (aristotelian), alur melingkar, alur episodik dan lain-lain.

Lakon *Kumandhang Ironing Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto memiliki alur yang dapat digolongkan dalam alur konvensional. Pun begitu, lakon *Kumandhang Ironing Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto dengan demikian adalah suatu bentuk penegasan bahwa lakon-lakon realisme sosial merupakan serangkaian peristiwa yang tersusun menyerupai *mozaic*, dan bukan jalinan cerita tragik yang di tempuh tokoh utama dalam lakon sebagaimana layaknya lakon-lakon tragedi sebelumnya. Dengan demikian dalam lakon *Kumandhang Ironing Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto, cerita bukanlah hal utama, tetapi peristiwalah yang menjadi 'kendaraan

konflik' dalam lakon. Penyajian alur yang berlangsung cepat dan penuh lompatan tersebut menempatkan alur dalam teater epik lebih menyerupai alur dalam film yakni alur yang lazim disebut sebagai *Montage*.

Lakon *Kumandhang Ironing Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto juga memperlihatkan beberapa indikasi terjadinya alur *montage*. Alur konvensional dapat dilihat dari rangkaian peristiwa yang saling memiliki hubungan langsung baik secara tempat dan waktu dengan progresi konflik yang kian meningkat pula. Pemaparan alur konvensional selalu ditandai peningkatan persoalan dan peristiwa dalam lakon yang dimulai dari pengenalan, perumitan masalah, klimaks dan peleraian. Secara rinci perjalanan alur konvensional dalam lakon *Tuk* dapat di jelaskan sebagai berikut:

1) *Eksposisi (pengenalan)*

Bagian eksposisi dalam lakon ini dapat dilihat dalam beberapa adegan. Yakni dimulai pada adegan kedua saat Mbah Rebo membacakan mantra sampai adegan ketiga ketika para pedagang membicarakan tentang keberadaan *danyang-danyang* pasar. Adegan-adegan tersebut menuntun penonton untuk mengenali berbagai karakter dengan ragam persoalan yang melilitnya.

Adegan I

**Pasar Gedhe kobong, wong-wong padha pathing jlerit, bengok-bengok.
Kabeh padha bingung kalangkabut. Pokoke kahanan dadi semrawut.
Swara sirine tumpang tindih mbengung ora uwis-uwis.**

Adegan II

Mbah Rebo katon lagi caos dhahar, ngobong menyan kutuk karo dremimil.

1. Mbah Rebo: Kyai Danyang Nyai Danyang sing rumeksa pasar iki.
Awang-awang awung-awung lagi durung ana bumi langit, apa kang ana. Langsung kang ana, ajiku raja pulasia, nyirepke jalma kang nedya ala, rep sirep dewa ratu, bumi tuli, jagat bisu, bromo sirep. Kakang kawah adi ari-ari siro ingsung kongkon lumebuwa ing njero guwa garbane si jabang bayi kang laku salah, ketemu lumebuwa turokna, yen wis turu ungkeben kwali wesi. Bagas waras ayom-ayem datan ana rubeda kang mbilaheni pasar dalam ingkang sinuwun.

Adegan 3

Mbah Rebo mlaku ngidul saka WC nggawa turahan menyan karo kembang

1. Sipon : Saka ngendi mbah, yah mene wis nyangking menyan? Methuki danyange pa?

2. Mbah Rebo : we tak kandani ya Pon, kowe aja sembrana neng pasar iki. Pasar iki pasar wingit ora kena dinggo sembranan.
(Sipon karo Mbah Rebo mlaku mudun saka undak-undakan pasar)
3. Sipon : Apa iya mbah?
4. Mbah Rebo :
5. Sipon : Ora Mbah
6. Mbah Rebo : Tak Kandani ya, Nyai Angkrik sing ngreksa pasar iki dudu baen-baen cekaknen, pasar iki wingit, sebab pasar iki mono yasan ndalem sinuwun kaping X ya sing kondang ratu sugih. Biyen nalika sanja, sinuwun kuwi tau leren ana undak-undakan lurikan kae. Mula yen liwat kana sing ati-ati ya kudu uluk salam.
(Saka dasaran, suarane Harti tumuju Sipon, sing isih ana undak-undakan mlaku nyendaki dasarane, Harti mlaku ngidul)
7. Harti : Pon nitip sedela ya, aku tak nggoleki bojoku dhisik tak kone kukut.
8. Sipon : Ya. **(Suarane Sipon isih mlaku bareng Mbah Rebo. Kenthus saka mburi nyelani rembug)**
9. Kenthus : Wis angger-angger mersthi ngrembug demit, ngrasani danyange. Danyang kuwi sapa ta mbah? Kuwi mung crita mbah. Mbelgedes buktine.. **(Kenthus mbukak tangane karo mencep semu maido)**

10. Mbah Rebo : Heh, aja sembrana kowe, yen mangap aja cal-cul, cangkemmu mengko perot kapok kowe.

11. Sipon : Ya Thus kowe kuwi aja lonya-lonyo ngono kuwi. Wong wingi kuwi saka rumangsaku, kaya-kaya aku kuwi ngimpi, ning ya kaya setengah sadar, kaya disambati karo danyange. Unine ngene, “oalah kepiye saiki aku iki kok ora ana sing mikir,”.

(Mbah Rebo medot rembuge Sipon)

12. Mbah Rebo : Lha nak apa ta, dudu aku dewe Thus..

13. Kenthus : Kuwi meneh.. malah saya ngayawara

14. Mbah Rebo : Bola-bali yen bocah kuwi ora ngerti tatanan, cak-cakane ya ngono kuwi. Ngertia ya.. yen pasar iki bebasane raga tumrap aku kowe. Ya neng pasar iki aku kowe bebadra, ngupaya upa, golej pangan ngupaya pepayuning urip. Awake dewe kudu sing bisa ngreksa ananing raga. Mula raga kuwi ragadana dimen regeng, ilang kang dadi regede. Ujare wong wasis, pasar iki wis ilang kumandange. Awit wis ora ana maneh sing caor shadar, nyebar pecok bahal ing saben papan pojokan utawa prapatan nalika dina-dina wigati. Iki tinggalane sujarah, sing klebu budaya sing kudu dileluri.

15. Kenthus : Klebu ngeluri wong edan, ngono ta mbah? **(suarane**

Kenthus semu ngeden, mandeg sedhela) Mbok Mbah Ndeli kae

digoleki meneh. Yen pancen pengen ngleluri **(dumadakan mbokde nyela)**

16. Mbok Dhe : Iki ana apa ta mbah? Kok Kenhtus nganti ngotot kaya ngono kuwi.

17. Sipon : Iki lo de, Kenthus kuwi pancen brengkele, disejarah mbah Rebo malah ngeyel.

18. Mbak Dhe : Wow la Kenthus kuwi sah wingi sore ora dunung kenthang kimpule, isohe ya mung maido mbah. Kula niku nek kelingan ndhisik lan nyawang kahanan sak niki niku nggih nggrantes kok mbah. Sa'niki niku mboten kaya nalika jaman mas Paidi ndhisik tesih sugeng. Lepasa parane jembara kubure, dhisik pasar niku renggeng, golek rejeki gampang, tur da guyup. Pendak tahun nganggo kondangan, ngaturke penuwun karo sing nggawe urip ning sa'iki.. **(Mbok Dhe geleng)**

19. Kenthus : Alah sampeyan niku melih de.. de. Sampean isoh ngomong ngoten niku sebab dhisik kedanan karo pakde Paidi, malah-malah sok wis tau dicengklak barang ya'e.. **(Kenthus nglebokke driji tengen ana slobokan driji karo jempol sing digawa bunder)**

20. Mbok Dhe : Thus cangkemu kuwi yen ngablak mbok sing tatanan, aja gaco mangap, gaco ngabab kowe. Wong tuwa

ngomong apik-apik sautanmu mecahke kendangan kuping kowe ya!

21. Kenthus : La nggih mboten to De. Yen mboten nggih empun to kok njenengan budreg barang.

22. Sipon : we lha edan tenan Kenthus iki.

23. Mbah Rebo : Lha nak saya kedawa-dawa ta iki.

24. Kenthus : Mbah, sejarah niku pancen dawa. Kula niku mung melu crita, niki dhisik sing nyritani nggih njenengan barang. Jarene danyange mriki niki niku senengane nguja wong demenan.. Malah wong edan sing ten Doksari nika riyen jare nggih urip ten Sargedede. Jaman enome gaweane demenan yen meteng diremeti, dugugurke ten wc. Terus bayine wau dadi bajangkrek sing bingung nggoleki wong tuwane. Mula edane sak niki wetenge diubel-ubel nganggo gombal memper wong meteng sangang sasi nika.

25. Sipon : Kuwi kesiku karo trek-trekane Thus.

26. Kenthus : Lha ya ngono kuwi yen wong wedok niku seneng lelemeran, nuruti gatele. Sapa ta yu, wong kene kuwi sing ora demenan. Napa melih nalika pasar iki isih akeh sing nuroni kaya jaman ndhisik nika. Wong yen turu mung ditutupi jarik, sing pucukane mung ditindhihi bandul. Njenengan kelingan ta, kadipaten nggerehan dhuwur nika niku nggone wong demenan.

Nggih niku sing diarani kali ilang kedunge, pasar ilang kumandange, wong wadon ilang wirange.

2) *Komplikasi (perumitan) masalah*

Bagian komplikasi dalam lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto dapat dilihat pada adegan empat sampai tujuh menceritakan ketidaksetujuan seorang pedagang distributor etnis China terhadap jalinan kisah cinta anaknya dengan anak *bakul bumbon* beretnis Jawa. Adegan tersebut menimbulkan berbagai kecemasan dan kecurigaan pada mereka.

Adegan IV

Ono omahe Mally. Omah loji tingkat loro. Omahe apik tur resik, emperane omba. Meja lan kursi dipajang ana emperan. Sak ngarepe taman asri ora pathi omba.

1. Papah : Wirang!... wirang Mah. Aku isin yen kuwi diteruske.
Piye mengko omongane kanca-kancaku, relasi-relasiku. Apa ndhal ana liya, apa ya kudu kuwi!
2. Mamah : Wis ta Pah! ... Papah isa ngomong macem-macem.
Papah isa gawe alesan apa wae. Ning sing nglakoni ra dudu papahe dewe tha?
3. Papah : Dhak isa... dhak isa! Mamah apa ora liyak dhewe ta, kanca-kancane papah wis ana sing ngerti, ngomongi macem-

macem. Pokoke dhak isa ya dhak isa. Mah, Papah kuwi relasine tauke-tauke gedhe cukong-cukong sing duwe swalayan minimarket. Papah dipercaya setor barang-barang neng kana.

4. Mamah : Aaalaah! Papah kuwi mbok dhak usah nesu-nesu sik. Papah apa ora eling, yen papah karo mamah wis tau urip neng balong. Omahe empet-empetan, nek adus macem-macem!
5. Papah : Wis ndak usah omong macem-macem!
6. Mamah : Dulu, papah mbek mamah mung dodol gorengan ndhek pinggir ndalan, emper tokoh ndhek Widuran. Mbok eling to pah! Bener papah kuwi anake tauke sugih bos beras, ning kenapa papah seneng mbek aku mung anake wong dodol mie ndhek Sargedede. Papah kelingan apa ora?
7. Papah : Apa saiki arep mbaleni sejarah sing pahit, sing getir kuwi? Jamane wis berubah Mah, jamane wis ora kayak dulu, urip saiki kudu pinter ngalkulasi dietung. Yo gara-gara aku kawin karo mamah aku diusir papahku kon minggat ora dianggep anake meneh. Mamah seneng to yen Mally urip susah? Eling sejarah ta mah, mah... Sujarah!

Adegan V

8. Mbah Rebo : Sujarah? Lah kok kowe ngerti sujarahe Thus? Yen wong-wong pasar kido seneng demenan?
9. Kenthus : Sing nyritani njenengan ta.

10. Mbah Rebo : Kok ya elingan men polomu kuwi.
11. Sipon : We... Lha mbah Rebo ki malah ngompori.
12. Mbok Dhe : Alah, mbah Rebo ki ya nglakoni wae kok!
13. Kenthus : Lha ra'apa ta, kabeh niku mesthi nak sing tuwa sing marahi.
14. Mbah Rebo : Thus! Wis saiki ora sah cerita kuwi meneh. Kowe kabeh tak sujarah pupung aku isih urip.
- (sumela ana wong nggendong sawi ngirim dagangane Sipon)**
15. Kuli : Yu iki kiriman saka Sar Legi, karo titip nggone bah mbing tien siji ya. (karo nggulungke erta nota)
16. Sipon : Ya selehna kono.
17. Kuli : Gendhongane ndhi?
18. Sipon : Sesok Su, rarane ora tak bayar.
19. Kuli : Gendhongan kok diutang (kuli ngluyur, karo nggedumel)
20. Mbokdhe : Mundut napa nyah? Kok soren-sorenan, kok nggih mboten utusan.
21. Mamah : Anu yu..., kenthang sekilo, lombok jemprit seprapat, trus... duwe asinan ra yu
22. Mbokdhe : alaahh mpun mboten nyetori, kandhane sing lanang lagi loro. Coba ten nggene Tiye nek dereng kukut.
23. Mamah : Yowis... Kabeh piro yu?

24. Mbokdhe : Nggih, sedaya wolulas ewu

Sipon, Kenthus, Mbah Rebo padha rasan-rasan, padha nyawang mamah. Bareng padha dipandheng Mamah, kabeh klincutan. Mamah lungo karo nyopo Kenthus.

25. Mbokdhe : Kok do nyawang nyah Eng to, ono opo?

26. Kenthus : Lhoo, podho ra ngerti to?

27. Mbokdhe : Kenthus ki sok tahu!

28. Kenthus : Wee lha mbokdhe ketinggalan jaman, wong sak pasar gede niki podho ngomongke ngenani Nyah Eng. Ngerti mboten yen Nyah Eng niku ajeng bebesanan kalih Yu Sri Lencir.

29. Mbokdhe : Sri Lencir bakul bumbon cedak undak-undakan kae?

30. Kenthus : Nggih nopo enten Lencir liyane niku.

31. Sipon : Kuwi tenan po mung lambemu sing ngewer?

32. Kenthus : yo gen diuntal danyange to yen aku goroh.

33. Mbah Rebo : Ooooo..... Diuntal tenan kukut jagadmu!

34. Kenthus : Anake yu lencir niku si Jaswadi rak empun runtang-runtung kalih Mally anake Nyah Eng.

35. Sipon : Lha kok kowe ngerti?

36. Kenthus : Kula rak tahu teng tokone Nyah Eng, nguping sana sini trus hasile krungu yen Jaswadi niku yang-yangan kalih Mally.

37. Mbokdhe : Haning Jaswadi kae bocahe yo bagus, yo cah sekolahan.....
38. Kenthus : Kuliah de!
39. Mbokdhe : Alah podo wae! Yo pinter tur atase cah sekolahan....
40. Kenthus : Kuliah!
41. Mbokdhe : Menengo to! Bocahe yo gelem ewang-ewang mbokne nek lagi prei, tur yo ora isinan
42. Sipon : Ooo... opo sing melu ngurusi paguyuban pasar kae to Thus?
43. Kenthus : Lhaa nggih niku! Malah kandane empun ajeng magang ten Jepang kok de!
44. Mbokdhe : Wahhhhh, yo elok tenan. Kandane yo melu ngurusi grebeg sudiro sesuk kuwi. nopo mbah, kok sajak mikir?
45. Mbah Rebo : Sek-sek, kok koyo capet-capet aku rodo kelingan. Opo Nyah Eng kae bacutane jeneng eng Giok po yo? Nek ra salah.... nek ra salah lho yo.... Nyah Eng kuwi anake Nyah Benik, sing mbiyen tahu dodol Mie mentah sisih lor kae.
46. Kenthus : Yo dirungokne iki sujarah meneh!! (sajak ngece)
47. Mbokdhe : Menengo sik to kuwe ki!!
48. Sipon : Kenthus iki lho jan..

49. Mbah Rebo : Nyah Benik sing cendek lemu, nek ngedoli ratahu mingket soko dingklike, lha sing Eng kuwi biyen isih bocah, nggawehane yo ewang-ewang mamahe.
50. Sipon : Dadi biyen anake wong ra ndue to mbah?
51. Mbah Rebo : Nyah Benik kuwi rak rondho ditinggal mati sing lanang, anake yo mung si Eng kuwi. Lha wong prawane Nyah Eng pancen sregep, bocahe semanak, grapyak.
52. Mbokdhe : Wooo lha.... Anake Nyah Benik to, omahe warung miri nggen gang ciut niko ngidul.
53. Kenthus : Kalih nyu ciut gerak ombo pundi?
54. Sipon : Ombo cangkemmu Thus!
55. Mbah Rebo : La terus kawin karo..... karo... (mikir) ah embuh jenenge sopo, ning deweke kuwi anake juragan beras kidul sar legi kae. Ning yo kuwi, wong tuwane ora setuju banjur kon minggat.
56. Kenthus : Mbah Rebo, ki lhoo kok yo ngerti-ngertimen.
57. Mbah Rebo : Lha wong yo do crito kok, kae..... Mbah Giyah, Mbah Ompong, Reso Babi....
58. Sipon : Neng yo sido kawin Mbah?
59. Mbah Rebo : Sido!..... uripe biyen yo mung dodol gorengan neng emperan toko Widuran kono. Wektu jik ana gedunge bioskop. Omahe wae kontrak neng Balong, ning yo wis suwe, aku ki ra krungu kabare saiki.

60. Kenthus : Sakniki empun kesait mbah. Nyah Eng tokone nggih gedhe, Eng Kohe distributor barang ten toko-toko gedhe. Omahe men loji tingkat loro, pagere dhuwur tur ditanduri beling barang.
61. Mbokdhe : Omahe saiki ngendi to Thus?
62. Kenthus : Alah.. niku lho, teng soro gengn, cedake gedung gajah. Ning Engkohe niku cethile poll, kandane angger dijaluki urunan kampung nek ngekeki ra mbejaji.
63. Sipon : Pancen biasane wong sugih cethil kok Thus... ra tekan atine. Bedo karo awak e dewe iki.
64. Kenthus : Mulo awak-awak dewe ki ra sugih-sugih, do ra gelem cethil! Nganthi jambul uwanen, yo mung deprok neng pasar terus. Neng yo ben sing penting sugih ati, sawunge akeh, atine tentrem.
65. Mbokdhe : Sesuk grebeg sudiro arep ngetoni opo Thus?
66. Kenthus : Lha pun didapuk mikul gunungane sayur kok dhe! Nganggo surjan lurik iket-iketan. Wah.. aku sesuk kethok bagus tenan. Nopo nggih pun do urunan to.
67. Mbokdhe : Yo uwis kabeh,
68. Kenthus : Mulo nggih podho partisipasi, niku rak mujudke kerukunan jawa kalih chino, niku klebu rangkeane bakdo sino, imlek.

69. Mbah Rebo : Kuwe wis memper yen dianakake, sebab biyene biyene pasa iki ra mapan ning daerah pecinan, mula pasar iki ngetokke rukune Jawa karo Cina, sebab pasar iki ndhisik pancen lemah kraton sing dipasrahke karo babah Cina. Yen pra kleru jenenge Tjan Sie Ing ngono pa ya. Banjur karo kraton diwenahi gelar Kanjeng Raden Tumenggung Harjo Nagoro, terus dadi jeneng pasar Gede hardjonagoro, mula sing didol neng kene iki dhisik sadurunge ditarik karcis dijulukki duwit sapon.

70. Kenthus : Cinane niku wau dikek i gelar mbah?

71. Mbah Rebo : Ha'a, wong sing nariki karcis kuwi ndisik nganggo bebedan jarik tur blangkonan barang. Pasar iki pancen pasar sing penting kanggone sujarah. Mula pasar iki diarani pasar Gede, ora nganggo pasaran, sebab pasar iki saben dina rame ora ana sepine. Iki dadi pasar yasane kraton koyo pasar Kliwon, pasar legi, pasar pon. (mandeg sedela). Tak teruske. Mula dasare pasare kraton, ora mokal akeh wong nganggep pasar iki wingit, mbangune wae ya mesthi nganggo laku.

72. Kenthus : lakune napa mbah? Demenan karo lek-lekan main kertu pa?

73. Mbah Rebo : Mbuh!!

74. Mbok De : Pun teruske mbah, rasah nggagas cangkeme kenthus.

75. Mbah Rebo : Lha plataran kae, kuwi ndisik digunakake nek kraton utawa wong pasar duwe acara. Ya kendurenan, ngaturke panuwun, pasare ben rame sing dodol ya ben laris ngono. Terus nek ana wong saka ndesa neng negari. Ndisik wong ndesa-ndesa ki nek ngrani sala rak negari, ana sing ngluwari ujar lan kaul. Apa angon putu, ya bancakan neng kana. Nek angon putu kuwi mbahe neng mburi dewe nggawa pecut ngubeng-ngubengke anak putu dijakke dawet. Yen leren da mangan bakmi pentil buntele godong jati, tukune nggone nyah majene Marie.

76. Sipon : Ha'a kelingan aku kuwi mbah, ning aku ndik isih ngewangi simbok wektu semono, Wah... saya nek suro apa sekaten pasare rame lan regeng gumrenggeng, akeh wong ndesa sing pada plesiran mlancong neng Sala, durung meneh nak maleman Sriwedari ya mbah? Akeh wong-wong ndesa sing da nginep ting templek neng pasar iki.

77. Kenthus : Bojomu ndhisik ya wong sing ting templek kuwi ya yu.

78. Sipon : Ra caturan Thus.

79. Mbok De : Oo.... Kenthus kuwi cen cah asu kok kuwi.

80. Mbah Rebo : Iki diteruske ora? Kok pada udur dewe.

81. Mbok De : Teruske mbah...

82. Kenthus : Nganti tekan critane pakde Paidi mbah.

83. Mbok De : Tanjir kowe ya thus!
84. Sipon : Minggata kana thus!
85. Kenthus : Moh, aku ya pengen krungu critane, pupung mbah Rebo ora sido mati, nyusul barakane. Mbah Biyah, Mbah Wiryo, Mbah Ompong karo danyang-danyang liyane.
86. Sipon : Ning isih ana Reso Babi karo Wiryo Setu lho.
87. Mbah Rebo : Wis aku rep turu wae pon.
88. Mbok De : E pripun ta, ajeng teng pundi wong pasare ya sepi ora ana wong tuku kok. Dirungokke je, malah arep lunga, ceritane dirampungke riyen.
89. Mbah Rebo : Cangkeme kenthus kuwi ora ngenakke kuping tenan.
90. Mbak De : Plataran Mbah.
91. Mbah Rebo : Na... dadi plataran dhisik ora dinggo dodol kaya saiki. Kana kuwi dinggo nek wayangan, pentas kesenian lan liyane. Sinyo-sinyo nek da blanja kuwe ndhisik nek leren lan ngenteni bojone ya neng kana. Yen ora ya neng plataran sisih lor. Terus ndhuwur lawang koe ndhisik lesotran, yen wayah surup mangan neng kana isoh nyawang srengenge angslup neng mburi balekota. Kelingan nom-nomanku nek ngene iki.
92. Mbok De : Neng saiki isoh kebak oprokan nggih mbah.

93. Sipon : Kuwi nak polake lurah-lurah pasar sing edn ndhisik.

Mung mburu beselan dhuwit, terus nggon-nggon sing wigati da didoli nggo ngleboke bakul lor pasar, didadekke duwit nggo mblendhungke wetenge dewe.

94. Mbah Rebo : Eh, pon yen omong sing ati-ati kowe.

95. Sipon : Wisben, mbah, wong nyatane ya ngono tenan kok.

Aku ora wedi, nek ngene iki mbah. Kowe kelingan ra mbah. Lurah sing sakdurunge pasar kobang. Lha! Kae tau tak pisuh-pisuhi, tur ya ora wani sauran kok. Wis ben saking aku ya mangkel tenan kok, dadi lurah ra tau sawung isane mung lungguh kursi karo nariki karcis thok.

96. Mbok De : Iya, ning muga-muga lurah sing saiki, ora. Dadi lurah sing luwih nata pasare ora mung iso nampa duwite.

97. Mbah Rebo : Kawit ndhisik aku ya ngentheni, ning kok durung teka lurah sing isoh kaya ngono kuwi, mbok menawa saiki yak e.

98. Kenthus : Wis mbah aja ngenteni endogke si blorok.

99. Sipon : Ning yen ora dipikirke pasar iki bakal ilang, kowe aku bakal kesikep ing jaman kelangan pangan.

100. Mbok De : Bener pon saiki saya akeh bakul. Ora mung bakul cilik, ning uga gede-gede. Sing aku kowe, akeh swalayan, sing ora suwe wae wis krenggosan. Akeh toko gede, akeh swalayan, sing ora suwe nggiles aku lan kowe. Balung padha

kerah, nek wis ngono kuwi bebasan asu gede sing menang kerahe (langsung disaut Mbah Rebo).

101. Mbah Rebo : Mung nunggu titimangsa jangkaning lelakon. Wong jawa kari separo, wong Londo kari sakjodo, umbul-umbul watu, cina gundul dadi ratu. Kali ilang kedunge, wong wadon, ilang wirange, pasar ilang wirange, pasar ilang kumandhange. Wis anak putu kabeh mangsa bodoa, uripku mung kari sedela aku wis ora bisa mbudidaya. Ora suwe aku nyusul danyang-danyange, yu Brindil, yu Wiryo, yu Surip kang Kromo Ompong, Paidi lan Goplon entenana aku.

ADEGAN VI

102. Ing salah sakwijining panggonan mbok menowo yo cedak karo pasar utowo ono jero pasar yo biso. Jaswadi nggowo dagangane mbokne ketemu karo Mally, bocah loro podo pandeng-pandangan.
103. Jaswadi : Ono apa Mal, kok sajak susah, bingung,
104. Mally : Aku loro mas, masuk angin, ning...
105. Jaswadi : Papahmu nesu-nesu meneh?
106. Mally : Opo enake aku tak minggat sisan!

107. Jaswadi : Kuwi dudu dalam keluar Mal. Kuwi ora ngrampungke perkara. Yen wis pancen menthok ora ana jalan keluar, piye yen kowe nurut wae omongane papahmu.
108. Mally : Hubunganku karo kowe meh setahun mas, kowe kok gampang duwe pikiran seng koyo ngono.
109. Jaswadi : Papahmu ora setuju, yen kowe hubungan karo aku, kowe anake wong sugih, aku mung anake bakul bumbon, paribasane bumi karo langit. Adoh... Adoh Mall. Yo mesthi wae papahmu nglarang, wong tuwo ngendi sing tegu nyawang anake urip rekoso.
110. Mally : Kuwi durung mesthi, mas.
111. Jaswadi : Itungane wong-wong kae, yen kowe sido kawin karo aku mesthi rekoso, mlarat, mbok menowo wae papahmu wis ndue calon kanggo kowe Mel, mulane papahmu nglarang hubunganmu karo aku.
112. Mally : Bener mas! Papah pingin jodohke aku karo koh Chandra relasine papah...
113. Jaswadi : Terus..
114. Mally : Aku ora gelem, aku emoh. Arepa koh Chandra kuwi sugih, duwe showroom mobil aku tetap ora gelem. Ora kuwi sing tak goleki mas, ning cinta sing tulus ora nganggo

pamrih macem-macem. Mulane arepa papah mekso-mekso aku tetap ora gelem.

ADEGAN VII

115. Papah : Kudu gelem!
116. Mamah : Papah ndak isa mekso-mekso kayak gitu!... papah ora mesakke karo Mally... sing nglakoni ndak papah to? Sing nglakoni lak Mally dewe. Kita-kita ini tinggal liyak, bocahe bahagia karo pilihane.
117. Papah : Tinggal liyak dadi kere? Mally karo koh Chandra wis jelas uripe bahagia, ekonomine mapan, terpandang. Apa Mally arep ngurangi sejarah pahit? Mamah rak yo ngrasakke to? Urip susah, mlarat dienyek sana sini. Mamah ndak usah mbelani Mally... nek Mally ndak isa dikandhani tak usir.
118. Mamah : Nek papah kayak gitu....tegese papah meksa Mally mbaleni sejarah papah dewe. Justru papah pingin liyak Mally uripe susah.
119. Papah : Biar..... ben!yo biar dirasakke nek ndak isa nurut papah.
120. Mamah : Wong tuane papah isa tegel ngusir papah, ning sedulure papah rak akeh.... sekyane 5, ngusir papah misih punya sekya 4... misih duwe anak 4 pah!!! Sedeng papah mbek

mamah punya sekya/siji.... papah tego! Harta sak mene akehe sapa sing punya, usahane papah lan mamah sapa sing neruske?

121. Papah : Mally!

(Mamah mlebu ngomah njur jerit-jerit nyeluki papah)

122. Papah : Kowe ini ada apa to mah!

(Mamah metu karo nangis-nangis nggowo kertas layang soko Mally)

149. Mamah : Pah! Mally lungu pah... Ndek kamare ndak ada... iki ono layang pah... (ngelungke layang).

123. Papah : Iki mesti perbuatane Jaswadi.... Ora mungkin Mally wani lungu dewe nek ora dijak Jaswadi. Aku kudu nggoleki Jaswadi mah!.... arep tak laporke polisi.... Edan tenan iki.

3) Klimak

Bagian klimak dalam lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto terjadi pada bagian adegan sembilan awal sampai pertengahan ketika tokoh Harti yang berbicara tentang ketidak baikan papah Melly terhadap Jaswadi serta menjelaskan tentang siapa sebenarnya jati diri Jaswadi dan keluarganya.

Mally mlayu-mlayu karo krenggosan, nyangking tas gedhe sajak ana sing digoleki

171. Mally : Mbok.. Mbah... Mas jaswadi ten pundi, pun mulih dereng nggih?

172. Mbok Dhe : Mau ketoke ya wis mulih.

173. Sipon : Uwis, aku ngerti kok mau. Methuk mbokne ngewangi kukut terus bablas mulih.

174. Mbah Rebo : Ana apa to Nik.. kok mlayu-mlayu... sajak penting pa nggoleki Jaswadi.

175. Mally : Anu kok mbah... (mlayu mlebu)

176. Mbok Dhe : Nang ngendi kae Thus?

177. Kenthus : Ketoke ten dhasarane yu Sri Lencir.

178. Sipon : Wong dikandhani wis kukut kok nekat.

179. Mbah Rebo : Kana pon tututana!! Mengko malah nglalu neng pasar blahi...

(Papah nang pasar nggoleki Jaswadi. Papah nesu-nesu karo muni-muni)

Papah : Sampean ngerti Jaswadi po ra? (kabeh meneng)
Ditakoni kok meneng kabeh ta?

181. Kenthus : Niki enten nama ta koh, mbok sabar sik. Sampeyan aja nesu-nesu ngoten niku.

182. Papah : Sampean kabeh aja sekongkolan lho.

183. Kenthus : Lho... Sekongkelan napa?

184. Mbah Rebo : Mbok digoleki nang omahe sik ta koh... dadi aja sembarangan nuduh sing ora-ora.

185. Kenthus : Nggih koh, bener niku.... nek sampeyan nuduh nuduh mboten enten buktine, rak dadi dawa perkarane...

186. Papah : Aku wis nggoleki nang omahe ora ana, omahe tutupan rapet!

187. Kenthus : Sik-sik koh.... tak bele... tak kon rene bocahe (karo telpon), Iki jaswadi yo,,, ki kang Kenthus... iyo-iyo... jas iki penting kowe ndango nyang pasar... lha kowe iki nang endi to? oooo,,, ngeterke suntik mbokmu tha? Ya..ya.. cepet lho ya! Mengko bocahe ndang ajeng mriki koh. Sakjane nggoleki Jaswadi enten napa ta koh?

188. Papah : Mally minggat!! (kabeh pada pandeng-pandangan). Nek ora jaswadi sing nggawa minggat, sapa maneh!

189. Mbok Dhe : Nggih ampun kesusu yakin ngoten koh.. Yo nek Jaswadi, lha nek ora.

190. Papah : Mally kuwi runtang-runtunge karo Jaswadi, wis dilarang-larang bocah loro kuwi padha nekat.

191. Mbah Rebo : Mbok sampeyan niku eling ta koh-koh. Sampeyan niku mbiyen....

(Jaswadi teka sajak kesusu)

192. Papah : Wis saiki melu aku nang kantor polisi.

193. Jaswadi : Urusane napa ajeng teng kantor polisi.

(harti teka)

Harti : Mengih dhisik ta! Sampeyan rak koh Hin omahe sara genen tha? Kula ngerti sampeyan, ning sampeyan mboten ngerti kula arepa omah kula sak RT kalih sampeyan. Sampeyan urip ten kampung niku ora umum wong-wong liyane... ora bisa membaur. Sampeyan anggep, ngedak-ngedakke yen sugih. Mula jaman kerusuhan nika omah sampeyan ajeng diobong... Ning rak sampeyan rak bisa slamet. Omah sampeyan ora sido diobong wong-wong... Sampeyan ngerti niku atas jasane sinten?? Jasane bapak kula kalih pak Giyo Suwargi. Omah sampeyan dijaga wong sak kampung!! Sampeyan diungsekke kaliaan pak Giyo suwargi.. sampeyan ngerti, pak Giyo suwargi niku sinten?? Niku bapakke jaswadi.. sampeyan ajeng tega mulisekke Jaswadi? Sing nyawa sampeyan sak kluarga diselametake bapak Jaswadi...

4) *Resolusi (Peleraian)*

Peleraian dalam lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto ditandai dengan dialognya Mbah Rebo yang bertanggung jawab tentang keberadaan Melly. Yang disambung pada adegan Melly bertemu Jaswadi dan adegan Mamah memberi nasehat kepada papah.

Mbah Rebo : Lan melih kula ngerti sejarah sampeyan koh.. nalika...

196. Kenthus : Jaman sakniki ampun kaya ngoten koh.. lha ngoten niku sing bisa ndadekake rusuh. Napa kepingin nek solo rusuh melih.

197. Mbah Rebo : Huss, nek danyange krungu lho....

198. Harti : Sakniki pripun koh? Tetep ajen mulisekke jaswadi sing ora salah napa...

(Sipon karo Mally teko, Mally sajak wedi weruh papahe)

199. Mally : Papah!! (ngrangkul papah)

200. Sipon : Lha nek ngene iki rak bisa dadi padhang.

201. Mbah Rebo : Pun Koh ampun khawatir, Melly dados tanggung jawab kula

202. Papah : Melly, saya tunggu di depan klentheng. (*pergi*)

Selain proses terciptanya alur di atas, maka indikasi terciptanya alur *montage* dapat dilihat pada lompatan adegan demi adegan dalam area peristiwa yang diperkecil pada adegan awal lakon. Meskipun masih menunjukan 'kesatuan tempat' dan 'waktu' tetapi adegan-adegan tersebut merupakan serangkaian fragmen-fragmen yang terpisah yang disusun untuk mengaksentuasikan problem-problem aktual di lingkungan masyarakat urban yang marjinal. Lompatan-lompatan peristiwa yakni pada adegan satu yang menunjukan tentang peristiwa kebakaran kemudian adegan empat menunjukan gambaran depan rumah Papah dan Mamah Melly, pada adegan enam pertemuan Jaswadi dan Melly. Pada

adegan delapan tentang adanya kecurigaan Kenthus akan terbakarnya Pasar Gedhe yang dilakukan oleh para pengambil kebijakan

c. Penokohan

Penokohan adalah penelusuran tokoh-tokoh yang saling berinteraksi dalam perjalanan suatu alur lakon. Jakob Sumardjo membatasi penokohan sebagai orang-orang yang mengambil bagian dalam semua peristiwa atau sebagian peristiwa yang digambarkan dalam plot (Jakob Sumardjo, 1991: 144). Secara umum penokohan sesungguhnya mempelajari tokoh-tokoh yang ada dalam lakon dengan segala sifat atau karakter yang melekat pada tokoh-tokoh tersebut. Adapun penelusuran tokoh dalam lakon selalu dikaitkan dengan ciri-ciri utama yang menunjukkan identitas dirinya, yakni: secara fisiologis, psikologis dan sosiologis.

Pengkarya menafsirkan tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam naskah "*Kumandhang Jroning Kumendheng*" sebagai berikut;

Tokoh dengan nama Mbah Rebo adalah sosok perempuan tua berusia sekitar tujuh puluh tiga tahun, wanita yang menggantungkan kehidupannya dengan tenaga memijat, atau *buruh pijet*, di samping itu juga berdagang kecil-kecilan. Tokoh ini mewakili kehidupan pada situasi nilai-nilai masa lampau dan mempunyai karakter luruh, menep serta

manja. Mbah Rebo adalah tokoh yang percaya pada dunia spiritual.

Dialog itu terungkap pada adegan II :

“Kyai Danyang..Nyai Danyang sing rumeksa pasar iki. Awang -awang, awung-awung lagi durung ana bumi langit apa kang ana.....”

Tokoh bernama Sipon, adalah wanita paruh baya yang mewakili kehidupan simbolik perilaku pedagang yang legaliter, manusia yang melihat pada kondisi sekarang dengan apa adanya. Wanita berusia sekitar tiga puluhan tahun ini berucap dengan blak-blakan, apa yang hendak dikatakan dengan enakanya diucapkan *cal-cul*.

Tokoh diberi nama Harti adalah tokoh yang berkarakter pamarah, berumur tiga puluh lima tahun. Harti adalah wakil seorang pedagang pasar yang selalu membawa ketidak harmonisan persoalan keluarga ke dalam pasar. Dialog yang muncul dalam naskah adalah :

“ wong lanang ora nggenah, keplek ilat, keplek kertu, yahmene durung mulih. Ya ora ngurusi anak bojo, rumangsane dianggep apa aku ini...”

Tokoh laki-laki berumur duapuluh lima tahun bernama Kenthus kuli panggul, dan pekerja kebersihan pasar, tokoh yang mewakili sosial kehidupan masa kini, akan tetapi juga mampu membaca realita kehidupan masa lalu yang dibandingkan dengan era kekinian. Kenthus yang sudah tidak percaya dengan adanya hal-hal yang berbau mistik dan tidak mampu dibaca dengan penalaran. Kenthus mempunyai karakter energik, humoris. Tokoh ini termasuk tokoh utama sebagai corong dari pengarang cerita.

Tokoh wanita etnis Cina dengan nama Giok Eng yang disebut Mamah, wanita berumur sekitar tiga puluh lima tahun istri seorang distributor di super market. Mamah adalah seseorang yang ramah, memasyarakat, santun sehingga bisa menjadi etnis Cina yang *njawani*.

Tokoh pria bernama Soo Tio etnis Cina berumur sekitar empat puluh dua tahun, seorang pedagang yang sedang menanjak usahanya, ia juga sering dipanggil Papah pengusaha berkarakter keras, gigih, dan takut apabila usahanya tidak ada yang mewarisinya. Di samping itu Soo Tio masih berpikir tentang keturunan dan suku. Hal ini dapat dilihat pada dialog adegan keempat :

"Wirang!..wirang Mah. Aku isin yen kuwi diteruske. Piye mengko omgongane kanca-kancaku relasi-relasiku.."

Tokoh wanita muda keturunan etnis Cina putri dari Soo Tio dengan Giok Eng, bernama Melly berumur dua puluh tahun. Pemuda ini berkarakter ramah mampu membaur dengan lingkungan masyarakat, keras kepala dan nekat. Karakter itu terungkap pada dialog :

"aku ora gelem...aku emoh..arepo koh Candra kuwi sugih,duwe showroom mobil aku tetep ora gelem..ora kuwi sing tak goleki mas, neng cinta sing tulus..."

d. Latar Cerita

Latar cerita adalah suatu keadaan dalam lakon yang menunjukkan tempat dan waktu kejadian (Jakob Sumardjo, 1991: 75). Dengan demikian

secara umum latar cerita mencakup dua hal, yakni latar tempat dan latar waktu.

1) *Latar tempat*

Tempat umum kejadian lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto adalah pasar Gedhe Hardjanagara. Pasar tersebut terdapat di tengah kota Surakarta. Berdekatan dengan Kraton Kasunanan dan Masjid Agung Surakarta Hadiningrat

2) *Latar Waktu.*

Secara umum, waktu kejadian lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto adalah di pertengahan tahun 2002 yakni waktu dimana pengusuran pasar Gedhe dilakukan penguasa dalam mewujudkan proyek-proyek pembangunan yang mengatas-namakan kesejahteraan. Sedangkan secara khusus lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto menggunakan *episodik* pergantian hari sebagai waktu kejadian.

3. *Tekstur Lakon Kumandhang Jroning Kumendheng*

Kecuali pembahasan struktur, maka lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto juga memperlihatkan tekstur lakon yang jelas. Jika struktur memperlihatkan unsur-unsur lakon

yang berhenti pada pemahaman, maka tekstur sesungguhnya sudah dapat dilihat, didengar dan dirasakan. Adapun Tekstur lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Dialog

Secara keseluruhan lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto menggunakan bahasa daerah (Jawa). Jenis bahasa Jawa yang dipergunakan adalah bahasa *Jawa Ngoko*. Pengucapan bahasa tersebut disampaikan dengan gaya penyampaian sangat 'keseharian'. Di beberapa adegan terlihat beberapa kalimat yang bermakna sindiran atau *pasemon*.

b. Suasana

Secara keseluruhan lakon menghadirkan suasana 'tragedi' yakni suasana duka cita ditengah suka cita. Duka lara karena kisah cinta Jaswadi dan melly. Kisah cinta mereka berakhir pada suasana tragik yang ditandai dengan dilarangnya jalinan kisah cinta antara Jaswadi dan Melly.

c. Spektakel

Spektakel adalah kemungkinan rancangan pementasan. lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto

memiliki spektakel yang bergaya Realisme. Gaya tersebut selalu menghadirkan 'kenyataan' sebagai mana adanya (Yudiaryani, 2002: 168). Atmosfer pertunjukan menggambarkan kondisi pasar yang kumuh dalam kegiatan mereka sehari-hari. Tokoh-tokohnya dihadirkan sebagai manusia-manusia yang terhimpit secara ekonomi dan hidup dengan sangat sederhana. Dibagian akhir lakon, spektakel mengarah pada suasana tragis jalinan kisah cinta antara Jaswadi dan Melly karena dilarang oleh papah Melly

D. Konsep Artistik

Tata pelaksanaan yang direncanakan oleh pengkarya selaku sutradara digarap dan dikerjakan oleh pekerja panggung yaitu seperti penataan setting, perias, penata kostum, penata lampu, dan musik.

Harymawan menjelaskan bahwa tata dan teknik pentas adalah perencanaan sutradara mengenai konsep tata pentas sebuah lakon yang akan disutradarainya, yang memberikan gambaran mengenai tata *setting*, tata rias, dan busana, tata cahaya, dan tata musiknya (Harymawan, 1988: 68).

1. Tata Setting

Suyatna Anirun mengatakan bahwa pengkaryaan ruang tempat pertunjukan sama dengan seorang pelukis yang dibenturkan pada kanvas kosong. Ruang tempat pemain bermain merupakan sebuah sarana gambar bagi seorang sutradara dalam mengembangkan imajinasi teaternya untuk mencapai artistik sesuai dengan selera estetisnya (Anirun, 2002: 80).

Pada penentuan dan penataan komposisi panggung, pengkarya memberikan gambaran dan potret imajinasinya pada penataan artistik yang kemudian penata artistik mencari kebutuhan komposisi panggung. Semua didiskusikan dengan memperhitungkan keperluan keindahan, keekspresian, dan keperluan kepraktisan. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, tata *setting* Kumandhang Ironing Kumendheng karya Wiharto dan Bambang Sugiyarto adalah sebagai berikut.

a. Estetis

Dalam hal keindahan, yang perlu diperhatikan menurut pengkarya adalah keseimbangan komposisi panggung, berat sebelah dan tidaknya panggung terletak pada penataan yang ada. Semua properti panggung harus mempunyai alasan untuk dimunculkan.

Dalam membangun *setting* selain memperhatikan keindahan, hal yang dipertimbangkan menurut pengkarya adalah segi keekspresifan tata *setting* yang baik bukan hanya sekadar indah, tetapi juga nyaman. Hal yang dimaksud pengkarya adalah tata *setting* tidak boleh menjadi penghalang bagi para pemain ketika melakukan pergerakan yang sudah diatur sebelumnya, dan tata *setting* jangan sampai menggelamkan para pemain. Pada penggarapan naskah Kumandhang Jroning Kumendheng karya Wiharto dan Bambang Sugiyarto bayangan konsep lapak menurut pengkarya adalah bangunan yang memiliki atap dan bahannya sederhana. Dengan pertimbangan keekspresifan maka atap lapak dihilangkan. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari tenggelamnya tokoh yang ada di dalam lapak tersebut.

b. Efektif

Pengkarya menjelaskan bahwa semua properti sebisa mungkin adalah barang asli, karena merupakan prinsip penggarapan konsep drama realis yang baik. Hal tersebut juga menguatkan keasliannya. Pengkarya juga mempertimbangkan segi kepraktisannya. Kepraktisan di sini tentang pertimbangan dalam mengangkat kenaturalannya yang disesuaikan pada kehidupan pasar sehari-hari.

Sesuai dengan konsep drama realis, bahwa dalam menggambarkan sesuatu bukan semata seberapa sama dan persis pertunjukan dengan kenyataan, tetapi masalah ketepatan menggambarkan sesuatu sebagai suatu realita.

Alasan dimasukkannya beberapa *sett* panggung pada penggarapan naskah *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiyarto adalah sebagai berikut:

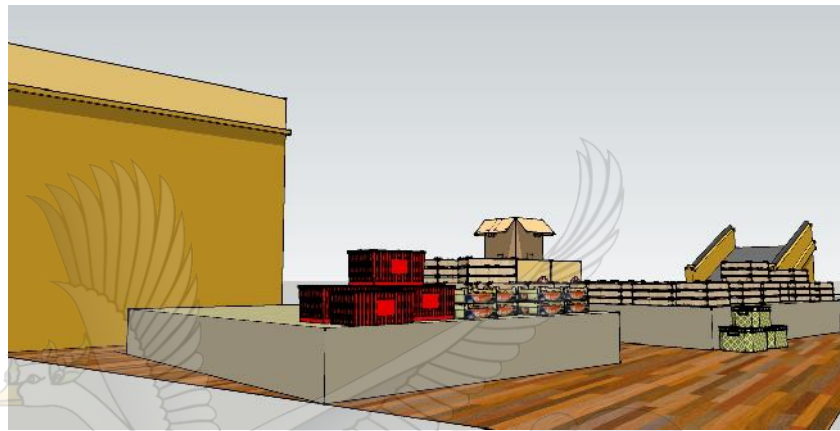
- 1) Kotak-kotak merupakan salah satu komposisi panggung yang menguatkan tentang tempat sebuah pasar, selain itu masih ada beberapa tumpukan-tumpukan barang di meja lapak yang diikat menjadi satu dan tersebar di semua lapak hingga menunjukkan tentang waktu di mana para pedagang sudah tidak beraktifitas atau berkegiatan jual beli.
- 2) Sampah-sampah jalanan di sela-sela lapak yang dibersihkan itu juga menandakan bahwa pasar sudah tidak ada aktifitas jual beli lagi atau transaksi jual beli.
- 3) Seorang tua yang telah melakukan sebuah kegiatan *preseji caos dhahar*, beberapa peralatan seperti anglo kecil berisi arang membara dengan taburan kemenyan, di sampingnya juga terdapat sebuah *lodong* yang berisi bunga mawar *setaman*. Ini juga merupakan tanda kehadiran sore hari menjelang maghrib.

- 4) Tangga merupakan bagian dari bentuk arsitektural pasar tradisional di mana menunjukkan bahwa pasar Gedhe merupakan pasar yang bergaya modern yang menjadi ciri khas pasar Gedhe.
- 5) Lapak-lapak yang diatur dengan ketinggian sama dan simetris. Hal ini mengacu pada bentuk dan suasana pasar Gede yang hampir mirip dengan keberadaannya.
- 6) Barang-barang dagangan yang pengaturannya semrawut apa adanya merupakan ciri khas pasar tradisional.
- 7) Kios ini merupakan hasil rekaan pengkarya dan penata *setting* untuk mempertimbangan agar tidak berat sebelah dan tetap berbau suasana pasar, maka dihadirkan sebuah kios dalam keadaan tertutup yang di atasnya telah berdiri bagian depan rumah Cina yang pengembangannya diserahkan sepenuhnya oleh penata set. Salah satu alasan dimunculkannya, karena etnis Cina tersebut juga merupakan keturunan dari seorang pedagang pasar gede yang juga melanjutkan profesinya sebagai pedagang pasar tersebut. sehingga klop terhadap hal tersebut.

Meski dihadirkannya dua set yang terjadi dua panggung akan tetapi merupakan satu kesatuan artistik yang sama, sehingga saling adanya

keterkaitan antara kesatuan tempat, waktu, dan suasana yang dibangun.

Perhatikan gambar perencanaan *sett* berikut ini.



Gambar Artistik Panggung Tampak *Perspektif*



Gambar Artistik Panggung Tampak Depan



Gambar Artistik Panggung Tampak Atas

2. Tata Cahaya

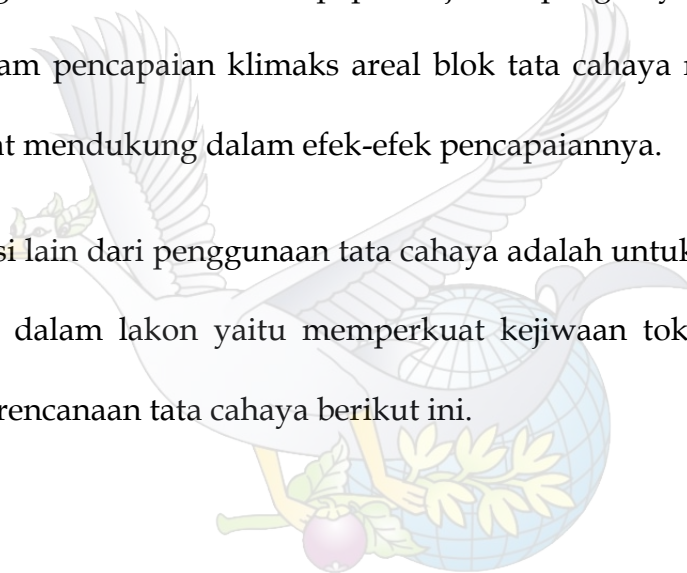
Tata cahaya dalam sebuah pertunjukan teater menurut Hassanudin adalah cahaya tidak hanya berfungsi sebagai penerangan saja, tetapi juga untuk menyinari. Sederhananya, menerangi mempunyai tujuan untuk melenyapkan yang gelap, sedangkan menyinari lebih mempunyai makna yang kompleks. Fungsi menyinari bagian-bagian tertentu seperti properti, pemain atau hal-hal lain akan menimbulkan efek-efek tertentu (Hassanudin, 2009: 188-189).

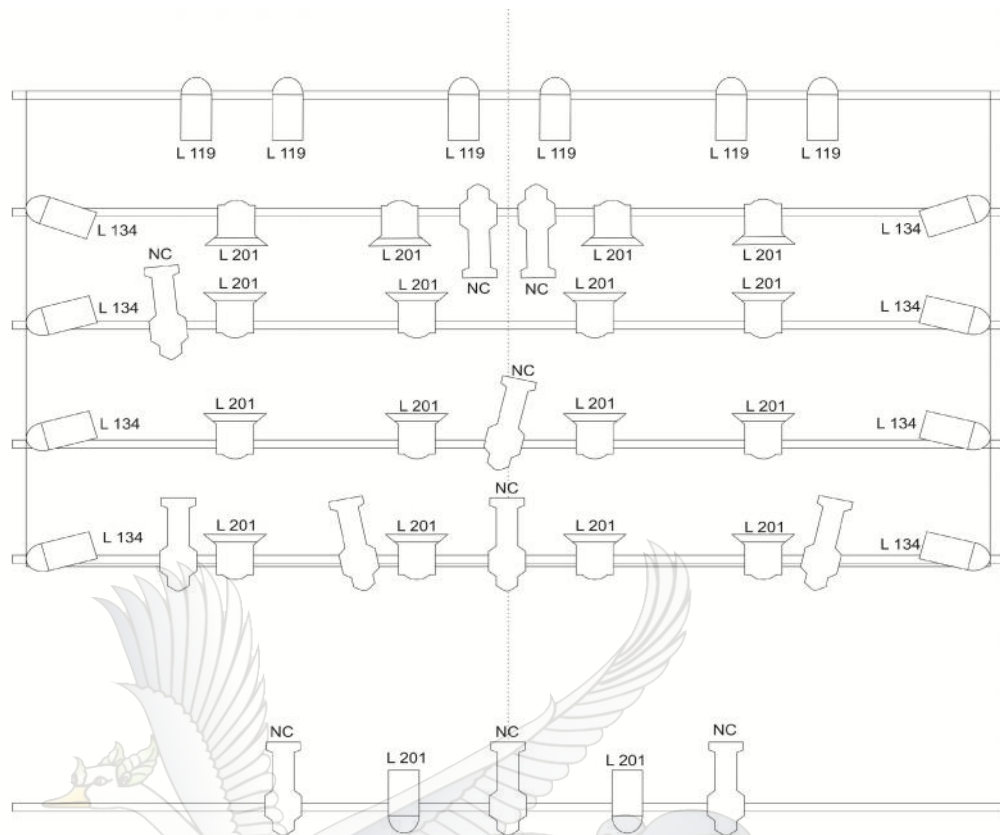
Tata cahaya yang sempurna akan membantu imajinasi audien terhadap semua yang timbul di atas panggung efek-efek cahaya diharapkan mampu berperan menentukan kondisi suasana tertentu. Penggunaan tata cahaya beserta efek-efek tertentu merupakan kerja

maksimal yang tidak bisa dilepaskan dalam perpindahan adegan, penggambaran suasana malam, sore, hingga malam.

Pengkarya memfokuskan beberapa adegan dengan tata cahaya yang maksimal. Hal tersebut diciptakan untuk mendapatkan suasana yang akan memperkuat posisi pemain dalam melontarkan dialog yang sarat akan pesan dari penulis lakon. Fungsi lain adalah terjadinya klimaks pada pendukung lakon. Secara konsep pertunjukan pengkarya menghendaki bahwa dalam pencapaian klimaks areal blok tata cahaya merupakan hal yang sangat mendukung dalam efek-efek pencapaiannya.

Fungsi lain dari penggunaan tata cahaya adalah untuk mempertajam permainan dalam lakon yaitu memperkuat kejiwaan tokoh. Perhatikan gambar perencanaan tata cahaya berikut ini.





KETERANGAN :

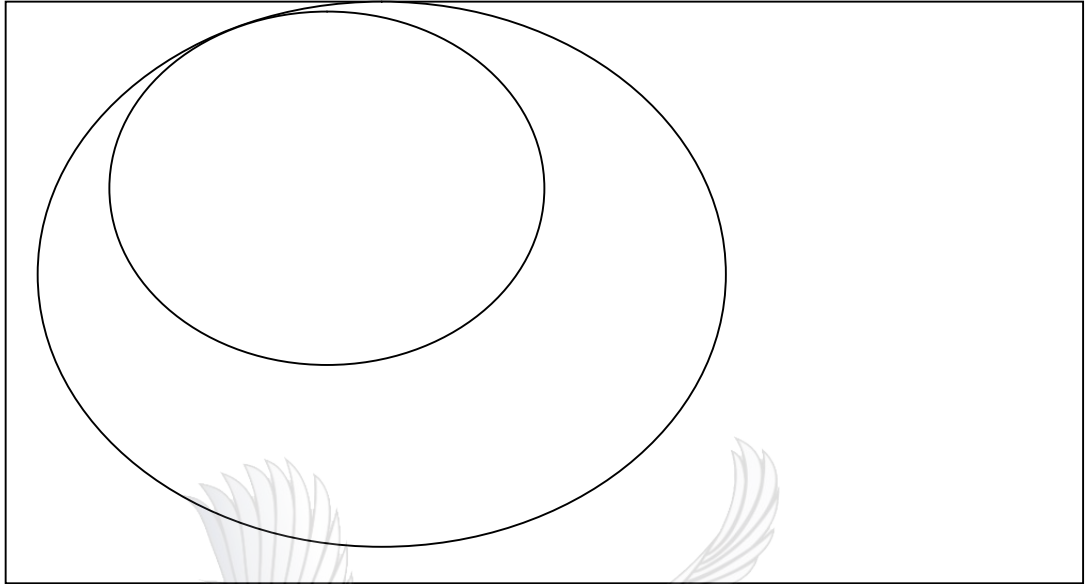
-  LAMPU PROFILLE / SELECON PASIFIC
-  LAMPU FRESNELL
-  LAMPU PAR 64

WARNA :

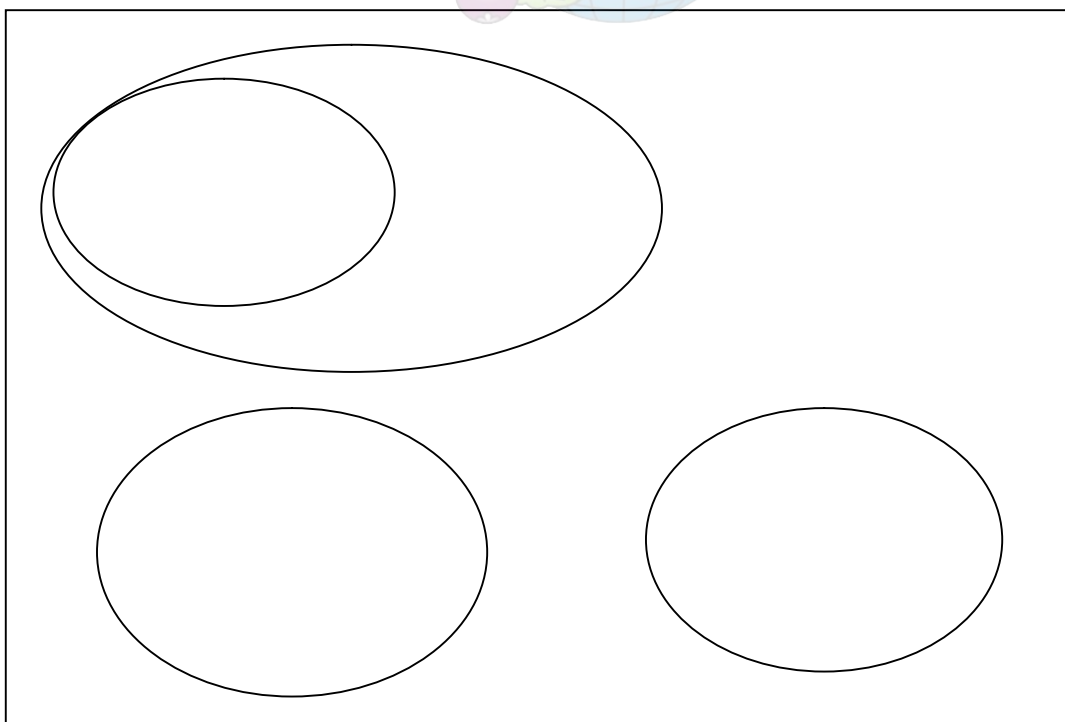
- NC NO COLOR
- L 201 FULL C.T. BLUE
- L 134 GOLDEN AMBER
- L 119 DARK BLUE

Gambar denah lampu

Plot Lighting Special Halaman Rumah



Plot Lighting special Halaman dan Pasar



3. Tata Rias dan Kostum

Harymawan menjelaskan, tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan yang berwujud alat kosmetika untuk mewujudkan wajah (Harymawan, 1988: 134). Untuk mewujudkan wajah sesuai peranan, pengkarya mempercayakannya kepada perias. Sebelum pertunjukan, perias terus mengikuti beberapa kali proses latihan. Sambil berdiskusi dengan pengkarya selaku sutradara, konsep rias pada beberapa tokoh akan ditafsirkan setelah melihat jalannya cerita lakon.

Pengkarya menyatukan konsep dengan penata rias bahwa pemain di dalam pemberian tata rias adalah netral karena aliran drama realis berbahasa Jawa Kumandhang Jroning Kumendheng karya Wiharto dan Bambang Sugiyarto adalah realis, akan tetapi ada pertimbangan antara realis dalam kehidupan sehari-hari dengan kehidupan realis di atas panggung, sehingga menurutnya bukan menjadi masalah apabila tata rias diperjelas dengan tujuan memudahkan audiens untuk menafsirkan karakter tokoh.

Mengenai kostum, Hassanudin WS menjelaskan bahwa kostum ketika pertunjukan teater mengganggu fungsi dan peran tertentu yakni sebagai berikut:

- a) Mendukung pengembangan watak seorang pemain, artinya kostum bisa menunjukkan terkaitnya psikologis dengan suatu karakter, sehingga penonton terbantu memudahkan tertangkapnya tokoh yang sedang mereka saksikan. Pemain akan menjadi percaya diri menyatu dengan peran yang diembannya.
- b) Membangkitkan daya saran dan suasana, kostum yang wajar dan konvensional.
- c) Personalisasi pemain dengan kostum dapat dibedakan antara satu pemain dengan pemain lainnya (Hassanudin, 2009: 186).

Perhatikan tatanan rias dan kostum berikut ini.



Gambar make up dan kostum papah



Gambar make up dan kostum Harti



Gambar make up dan kostum Mbok Dhe



Gambar Make Up dan Kostum Mamah



Gambar Make Up dan Kostum Yu Si Pon



Gambar Make Up dan Kostum Djaswadi



Gambar Make Up dan Kostum Melly



Gambar Make Up dan Kostum Mbah Rebo



Gambar Make Up dan Kostum Kenthus

4. Tata Musik

Hassanudin menyatakan bahwa pada pertunjukan drama, musik merupakan pembungkus yang menyebabkan suatu pertunjukan lebih menarik. Dengan ilustrasi musik dapat menciptakan suasana cerita, warna dialog, gambaran suasana hati lebih dapat dibangkitkan (Hassanudin,

2009: 195). Pada pertunjukan Kumandhang Jroning Kumendheng karya Wiharto dan Bambang Sugiyarto musik dipakai sebagai pengantar kemunculan tokoh dan sarana penguat suasana cerita.

Pengkarya memberikan gambaran-gambaran tentang masuknya musik dan suasana yang ingin diciptakan terhadap penata musik, lalu penata musik mengolah menjadi sebuah komposisi musik sehingga terjadi kesinkronan permainan musik dengan adegan yang digambarkan.

Pengkarya memberikan patokan-patokan masuk dan berhentinya musik pada dialog-dialog tertentu dan adegan-adegan yang mana musik dengan leluasa masuk sehingga dinamika yang tersaji bisa dinikmati dengan enak.

1. Ilustrasi Kobongan, Laras Pelog Pathet Nem

Pasar Gedhe kobong, wong-wong padha pathing jlerit, bengok-bengok.
Kabeh padha bingung kalangkabut. Pokoke kahanan dadi semrawut.
Swara sirine tumpang tindih mbengung ora uwis-uwis.

②

|| $\overline{23}$ $\overline{23}$ $\overline{23}$ $\overline{62}$ $\overline{36}$ $\overline{23}$ $\overline{63}$ ② $\overline{3}$ ||

2. Ilustrasi Tembang Mantram, Laras Pelog Nem

Mbah Rebo katon lagi caos dhahar, ngobong menyan kutuk karo dremimil.

1 . Mbah Rebo: Kyai Danyang Nyai Danyang sing rumeksa pasar iki. Awang-awang awung-awung lagi durung ana bumi langit, apa kang ana. Langsung kang ana, ajiku raja pulasia, nyirepke jalma kang nedya ala, rep sirep dewa ratu, bumi tuli, jagat bisu, bromo sirep. Kakang kawah adi ari-ari siro ingsung kongkon lumebuwa ing njero guwa garbane si jabang bayi kang laku salah, ketemu lumebuwa turokna, yen wis turu ungkeben kwali wesi. Bagas waras ayom-ayem datan ana rubeda kang mbilaheni pasar dalam ingkang sinuwun.

1 1 5 5 1 1 5 65

A - se - san - ti , a - tur pu - ji

4 5 6 6 5 4 2 1

Mring Gus -ti Kang Ma - ha Su - ci

1 1 5 5 1 1 5 65

Ma - ha We - las Ma -ha A-sih

4 5 6 6 4 5 6 i

Ma - rang sa - gung - ing tu - mu - wuh

3 3 3 3 3 31 2 3 3

Mang - gya ha - yu , ha - yu ra - ha - yu

1 2 3 5 6 i i i 2i 65

Ka - lis sa - king sa - gung - ing ru - be - da

1 Lagu Pasar Gedhe, Do = Bb

Adegan III

Mbah Rebo mlaku ngidul saka WC nggawa turahan menyan karo kembang

Bb

F

Bb

Sinten boten priksa, Pasare Gedhe Hardjonagoro,

F

Mapan neng tengah kutha, tengah kutha Sala,

Bb

Sing kondhang kaloka

F Bb F Bb

Mangga-mangga mampir, ngersakke blanja napa ming sanja,

F

Ora gawe gela, regane prasaja,

Bb

Waton aja semaya

Nempil Lombokke sithik yu, nempil sithik yu oleh pa ra (oleh pa ra)

Lombok saiki larang kang, lha kok nempil kang, tegel tenan (eman-eman)

F

Wong-wong paadha nyang-nyangan, neng pasar tradisional,

Bb

Pasar Gedhe regeng tenan.

2 Ilustrasi Melodi Cina, Laras Pelog Nem

28 . Papah : Wirang!... wirang Mah. Aku isin yen kuwi diteruske.
Piye mengko omongane kanca-kancaku, relasi-relasiku. Apa ndhal ana
liya, apa ya kudu kuwi!

— . . . 6̣ . . 1 3 . . 6̣ 5̣ . . 1 3

. . 3 4 . . 5 6 . 5 4 (3)

. 1 7̣ 6̣ . . 6̣ 6̣ . 1 7̣ 6̣ . . 6̣ 6̣

. 1 2 1 . . 4̣ 5̣ . 6̣ 7̣ (6̣) ||

28 Ilustrasi Tegang 1, Laras Pelog Lima

(Mamah teko Mblonjo nggune Mbok Dhe)

47 . Mbokdhe : Mundut napa nyah? Kok soren-sorenan, kok nggih
mboten utusan.

48 . Mamah : Anu yu., kenthang sekilo, lombok jemprit seprapat, trus...
duwe asinan ra yu

|| . . . 13̄ . . . 31̄ . . . 13̄ . 1 2 36̄

. 5̄ . 4̄ . 3̄ 6̄ . . . 6̄ 7̄ 6̄ 5̄ 3̄ 2̄ 1̄ 5̄ . . 3 2 (1) ||

29 Ilustrasi Lagu Kung Fu

93 . Kenthus : Lha pun didapuk mikul gunungan sayur kok dhe!
 Nganggo surjan lurik iket-iketan. Wah.. aku sesuk kethok bagus tenan.
 Nopo nggih pun do urunan to.

|| 1 . 3 . 1 3 1 7 ①
 1 . 3 . 1 3 1 3 ④
 5 . 3 . 4 . 7 . ⑤
 . 4 . 5 . 3 . 45 341 . 45 341 7 ① ||

30 Ilustrasi Sedih 1, Laras Pelog Nem (Senandung)

128 . Mbah Rebo : Mung nunggu titimangsa jangkning lelakon. Wong
 jawa kari separo, wong Londo kari sakjodo, umbul-umbul watu, cina
 gundul dadi ratu. Kali ilang kedunge, wong wadon, ilang wirange,
 pasar ilang wirange, pasar ilang kumandhange. Wis anak putu kabeh
 mangsa bodoa,.....

①

|| . . . 5 1 2 3 5 . . . 6 5 4 6 ⑤
 . . . 5 1 2 3 5 . . . 2 1 7 2 ① ||

31 Ilustrasi Tegang 2, Laras Pelog Nem

149 . Mamah : Pah! Mally lungo pah... Ndek kamare ndak ada... iki ono layang pah... (ngelungke layang).

150 . Papah : Iki mesti perbuatane Jaswadi.... Ora mungkin Mally wani lungo dewe nek ora dijak Jaswadi. Aku kudu nggoleki Jaswadi mah!.... arep tak laporke polisi.... Edan tenan iki.

|| 2 6̣ 2 1̣ 2 6̣ 2 1̣ 2 6̣ 2 3̣ 2 6̣ 2 1̣ ||

32 Ilustrasi Sedih 2 (Jiwa Manusia) Laras Pelog Lima

157 . Mbah Rebo : Niki pripun pangerannn,,, pun masa borong panjenengan Pangeran kula mboten kuat, kula nyuwun pangapura, bocah-bocah niku pun dho sak karepe dhewe. Nyai angkrik sedulur papat lima pancer, kyai danyang sing ngreksa pasar niki, iki piye, lakon kok kaya ngene. Nganti pasare kobong kok yo padha ora eling kelakuane malah saya ndadra ora karuan tanpa aturan.

|| . . . 1 2 3 1 5 . . . 4 5 6 7 5̣ ||

Ji - wa ma-nu-sya di - rundung la - ra

. 3 . 2 4 3 2 1 . 7̣ . 6̣ 5̣ 4̣ 5̣ 6̣ 5̣

Me - mo - hon pa-da-NYA Sang Ma - ha Hu - sa-da

. . . 6̣ 5̣ 6̣ 1 2 . . . 5̣ 6̣ 3 2 1̣

DI - A -lah Nya-la

Da - lam Gu - li - ta

. . . 5 6 5 4 3 . . . 2̄1 7̣ 6̣ . 7̣ ① ||

Pe - nye-juk Ji - wa

diri yang da - ha - ga

33 Ilustrasi Tegang 3, Laras Pelog Nem Pancer (!)

175 . Mally : Anu kok mbah... (mlayu mlebu)

176 . Mbok Dhe : Nang ngendi kae Thus?

177 . Kenthus: Ketoke ten dhasarane yu Sri Lencir.

178 . Sipon : Wong dikandhani wis kukut kok nekat.

179 . Mbah Rebo : Kana pon tututana!! Mengko malah nglalu neng pasar blahi...

_ i 1 i 1 i 5 i 3̣ i 6̣ i 2̣ i 5 i ① ||

34 Ilustrasi Sedih 1

194 . Harti : Omah sampeyan ora sido diobong wong-wong... Sampeyan ngerti niku atas jasane sinten?? Jasane bapak kula kalih pak Giyo Suwargi. Omah sampeyan dijaga wong sak kampung!! Sampeyan diungsekke kalian pak Giyo suwargi.. sampeyang ngerti, pak Giyo suwargi niku sinten??

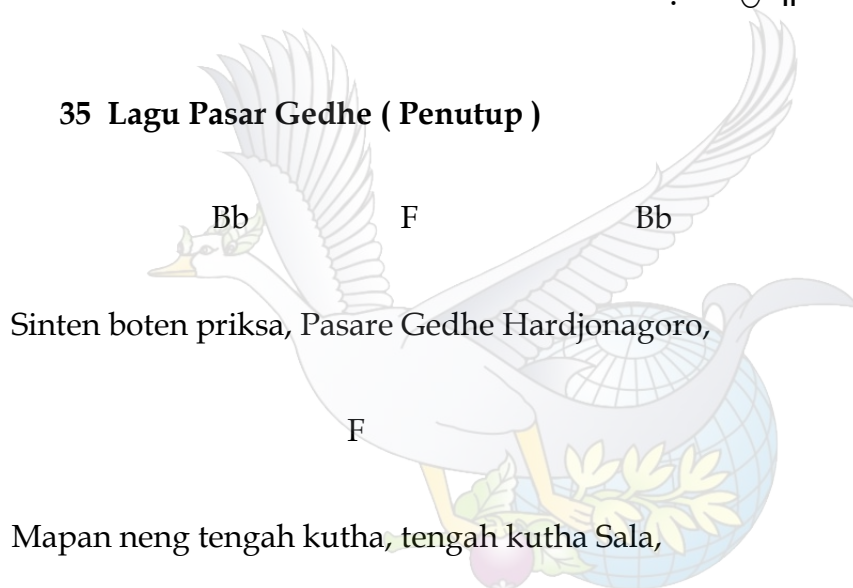
Niku bapakke jaswadi.. sampeyan ajeng tega mulisekke Jaswadi? Sing nyawa sampeyan sak kluarga diselametake bapak Jaswadi...

①

|| . . . 5 1 2 3 5 . . . 6 5 4 6 5

. . . 5 1 2 3 5 . . . 2 1 7 2 ① ||

35 Lagu Pasar Gedhe (Penutup)



Sinten boten priksa, Pasare Gedhe Hardjonagoro,

Mapan neng tengah kutha, tengah kutha Sala,

Bb

Sing kondhang kaloka

F

Bb

F

Bb

Mangga-mangga mampir, ngersakke blanja napa ming sanja,

F

Ora gawe gela, regane prasaja,

Bb

Waton aja semaya

Gm

Bb

Nempil Lombokke sithik yu, nempil sithik yu oleh pa ra (oleh pa ra)

Gm

Bb

Lombok saiki larang kang, lha kok nempil kang, tegel tenan (eman-eman)

Wong-wong paadha nyang-nyangan, neng pasar tradisional,

Pasar Gedhe regeng tenan.

Bagi pengkarya, pemain menyanyikan lagu, itu pun kalau memang tidak diiringi musik merupakan sebuah musik, akan tetapi memang pemain harus menggunakan intonasi yang baik. Pembuka sebagai musik pengantar adalah suara dari pemainnya sendiri (Kenthus) sambil menyapu dan *rengeng-rengeng* menyanyikan lagu Caping Gunung karya Gesang yang diiringi dengan suara sapu yang terkadang senang dan marah menjadi satu menurut ekspresinya.

E. Lembar Kertas Kerja

No	Beat	Spine	Suasana	Spektakel
1.	Para buruh gendhong bermain kartu domino	Kenthus melihat permainan kartu, kemudian melihat sisi pojok ada api yang menjalar	Sepi, hening kacau, tegang, chaos	Cahaya lampu berubah merah musik gaduh suara sirine asap pasar terbakar
2.	Adegan II Mbah Rebo	Memberi caos dahar di tangga paling bawah	Hening +mistis	Cahaya fokus vokal kidung berbau kemenyan
3.	Adegan III.1 Adegan III.2 nomor dialog: 2-7	Musik keroncong gembira		Cahaya sore dan general, bau masih kemenyan
	Mbah Rebo, Sipon, Harti	Sipon menyapa tentang bau dan danyang	Hening	

4.	Adegan III.3 nomor dialog: 8-9	Harti berjalan keluar pas sambil dialog	hening	
5.	Adegan III.4 nomor dialog: 10-12	Kenthus masuk, berdebat tentang danyang	Riuh	
6.	Adegan III.5 nomor dialog: 13-19 Kenthus, Mbah Rebo, Sipon	Mbah Rebo bercerita tentang pasar dan sejarahnya Mbok Dhe	Semakin riuh	
7.	Adegan III.6 nomor dialog: 20-23 kenthus, Mbah Rebo, Mbok Dhe, Sipon	Kenthus menyindir tentang hubungan dengan mas Paidi	Satir	

8.	Adegan III.7 nomor dialog: 24-27, Mbah Rebo, Kenthus, Sipon	Kenthus berbicara tentang orang gila dan perempuan	Satir, sindiran	
9.	Adegan IV nomor dialog 28-34 Papah dan Mamah	Papah marah karena malu terhadap sikap Melly, Mamah mengingat masa lalunya	tegang	Cahaya fokus di halaman rumah cina (special lighting) kemudian <i>black out</i>
10.	Adegan IV.1 nomor dialog: 35-41 Mbah Rebo, Sipon, Kenthus, Mbokdhe	Kenthus menyindir perempuan yang suka demenan (perselingkuhan)	Satir, menyindir	Lampu Fade In, berubah suasana pasar
11.	Adegan V.2	Kuli buruh	Cair	

	<p>nomor</p> <p>dialog: 42-46</p> <p>Kuli, Sipon</p>	<p>gendhong</p> <p>masuk</p> <p>membawa</p> <p>barang dan</p> <p>meminta upah</p> <p>kemudian pergi</p>		
12.	<p>Adegan V.3</p> <p>nomor dialog</p> <p>47-51</p> <p>Mbokdhe,</p> <p>Mamah</p>	<p>Masuknya</p> <p>Mamah yang</p> <p>mencari sesuatu</p> <p>tapi</p> <p>mengalihkan</p> <p>perhatian</p> <p>sampai keluar</p>		
13.	<p>Adegan V.4</p> <p>nomor</p> <p>dialog: 52-71</p> <p>Mbah Rebo,</p> <p>Kenthus,</p> <p>Mbok Dhe,</p> <p>Sipon</p>	<p>Pembicaraan Sri</p> <p>Lencir yang mau</p> <p>besanan dan</p> <p>Jaswadi sebagai</p> <p>anaknya</p>	<p>Meyakinkan</p> <p>sesuatu Haru</p>	

14.	Adegan V.5 nomor dialog: 72-80 Mbok Dhe, Kenthus, Mbah Rebo, Sipon	Pembicaraan tentang Nyah Eng (Mamah), anak Nyah Benik yang berjualan mie+posisi rumah	Haru	
15.	Adegan V.6 nomor dialog: 87-91 Kenthus, Mbok Dhe, Sipon	Mengulas perkawinan Nyah Eng dengan distributor barang	Haru	
16.	Adegan V. 7 nomor dialog: 87-91 Kenthus, Mbokdhe, Sipon	Mengulas keadaan rumah dan kikirnya (Papah) Koh Hin	Miris	
17.	Adegan V.8	Mengulas	Cair, gembira	Musik masuk

	nomor dialog: 92-95 Mbokdhe, Kenthus	keikutsertaan Kenthus dalam peringatan Grebek Sudiro dan Imlek		bernuansa Cina bertema kungfu jurus mabok.
18.	Adegan V.9 nomor dialog: 96- 103 Mbah Rebo, Mbokdhe, Kenthus, Sipon	Pemberian: -Gelar nama seorang etnis Cina -Nama Pasar, Pasar menjadi history atau sejarah, menjadi tempat wisata dan menjadi ruang budaya	Bangga, gembira, haru	
19.	Adegan V. 10 nomor dialog: 104- 113 Kenthus,	Kenthus menyindir tentang perselingkuhan	Satir, sindiran, miris	

	Sipon, Mbokdhe, Mbah Rebo	hingga sampai pengusiran tapi masih bertahan		
20.	Adegan V. 11 nomor dialog: 114- 116 Mbah Rebo, Mbok Dhe	Mbah Rebo berputus asa	Menyesal (penyesalan)	
21.	Adegan V.12 nomor dialog: 117- 119 Mbah Rebo, Mbok Dhe	Plataran sebagai tempat kesenian dan tempat istirahat	Haru, tersenyum	
22.	Adegan V. 13 nomor dialog: 120- 127 Sipon, Mbokdhe,	Sipon marah dengan perilaku lurah-lurah pasar jaman dahulu yang	Tegang	

	Mbah Rebo, Kenthus	disusul juga kemarahan Mbokdhe		
23.	Adegan V.14 nomor dialog: 128	Penyesalan Mbah Rebo	Sedih	Cahaya lampu <i>Black out</i>
24.	Adegan VII.1 Jaswadi, Melly, nomor dialog: 129- 132	Ketidak setujuan Melly terhadap Papah (Koh Him), rencana mau pergi	Sedih, miris	Fade in cahaya lampu ruang depan pasar (lampu berubah mendadak) musik <i>Ismuning</i> (tapi instrumen saja)
25.	Adegan VI.2 nomor dialog: 133- 136 Jaswadi, Melly	Jaswadi menyuruh mengikuti perintah papahnya, Jaswadi sadar	Pemberian nasehat	

		tentang kondisi/keadaan keluarganya		
26.	Adegan VII.3 nomor dialog: 137- 140 Melly, Jaswadi	Tidak mau dipaksa keputusan bulat	Tegas	Cahaya lampu pada dialog terakhir “ aku tetep ora gelem,” . <i>Black out</i>
27.	Adegan VII.1 nomor dialog: 141- 143, Papah, Mamah	Papah (Koh Hin) memaksa agar melly tetap nurut	Tegas, tegang, miris	Cahaya lampu tidak in berada pada halaman rumah
28.	Adegan VII.2 nomor diolog: 144- 146, Mamah, Papah	Anjuran tentang warisan (penerus keluarga)	Mengingatkan	

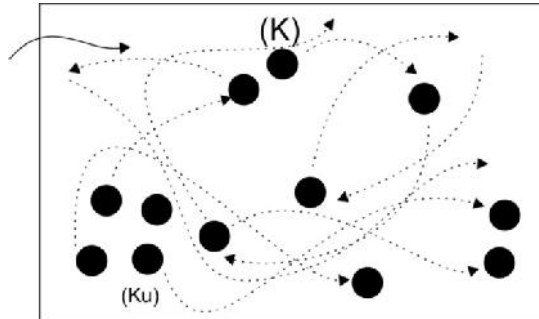
29.	Adegan VII.3 nomor dialog: 147-150 Mamah, Papah	Mamah (Nyah Eng) menangis Melly sudah minggat Papah akan berusaha mencari Jaswadi	Sedih, tegang	Cahaya lampu <i>black out</i> pada dialog terakhir Papah "... edan tenan iki,"
30.	Adegan VIII.1 nomor dialog: 151-160 Kenthus, Mbah Rebo, Sipon, Mbok Dhe	Keberingasan Kenthus terhadap tingkah laku orang-orang yang berbuat sendiri-sendiri Kenthus melakukan aksi seenaknya	Tegang	Cahaya Lampu Fade In beralih ke suasana pasar (general ke semua panggung pasar)
31.	Adegan VIII.2 nomor dialog: 161 Mbah Rebo	Ketidakpedulian Mbah Rebo terhadap orang-orang	sedih	

		pasar		
32.	Adegan VIII.3 nomor dialog: 162- 170 Sipon, harti, Kenthus, Mbok Dhe, Mbah Rebo	Harti masuk ngomel tentang keluarganya (suami) yang tidak bertanggung jawab	Miris	
33.	Adegan IX.1 nomor dialog 171-179 Melly, Mbok Dhe, Sipon, Kenthus, M.Rebo	Masuknya Melly mencari Jaswadi, Keluarga Melly	Kekhawatiran	
34.	Adegan IX.2 nomor dialog: 180- 191 Kenthus,	Masuknya Papah (Koh Hin) dalam pencarian Jaswadi sebagai	Tegang	

	Mbah Rebo, Mbok Dhe, Papah	penyebab larinya Melly		
35.	Adegan IX.3 nomor dialog: 192- 198 Papah (Koh Hin) Harti, Jaswadi, Mbah Rebo, Kenthus	Papah memaksa Jaswadi untuk dibawa ke Kantor Polisi. Aksi pencegahan terhadap Jaswadi.	Lebih tegang	
36.	Adegan IX.4 nomor dialog: 199- 200 Melly, Sipon, Papah	Masuknya Melly Papah mengurungkan niatnya membawa Jaswadi dan memaksa Melly untuk pulang	Penyelesaian sedih, haru	

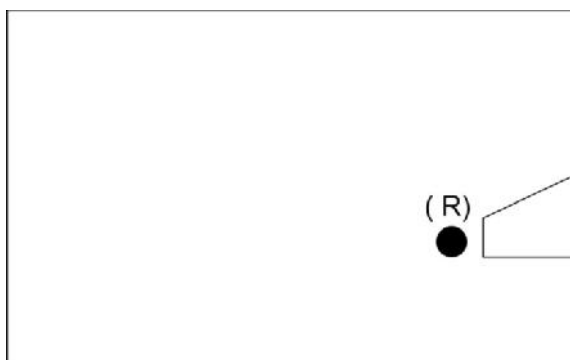
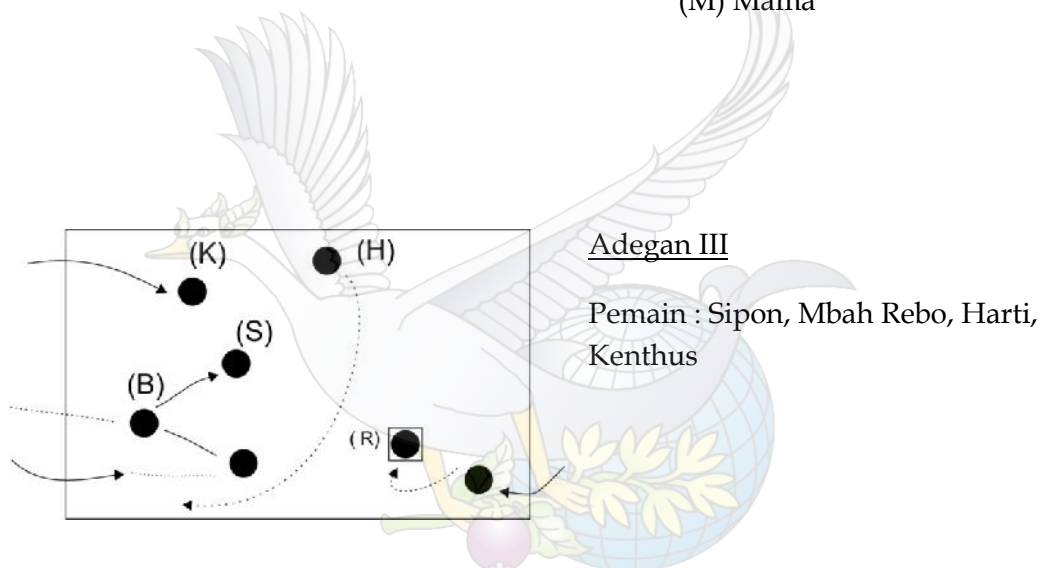
37.	Adegan IX.5 nomor dialog: 201 Sipon, Mbah Rebo, Harti, Mbok Dhe	Semua perkara selesai	senang	Cahaya lampu Fade out musik keroncong <i>Dayung Sampan</i>
38.	Adegan Tambahan	Masuknya gunungan Grebek Sudiro dan Imlek dan keluar lagi	Gembira	Cahaya lampu general fade in - > fade out, suara petasan musik Barongsai

Blocking adegan I



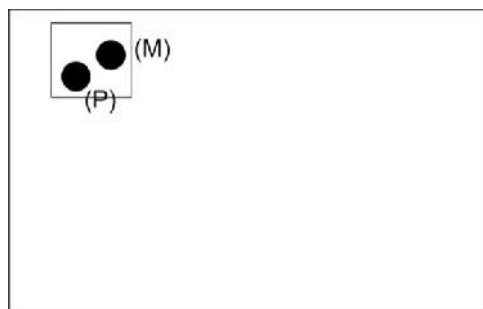
Keterangan :

(H) Harti	(J) Jaswadi
(S) Sipon	(Me) Melly
(R) Mbah Rebo	
(K) Kenthus	(Ku) Kuli
(P) Papa	(Bd)
(M) Mama	



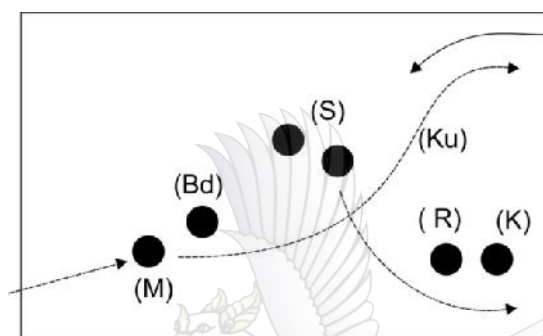
Blocking pada adegan II

= tangga

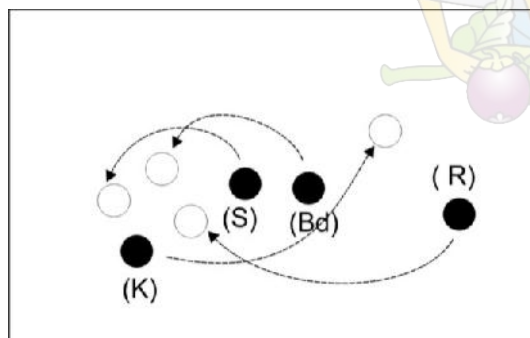


Blocking pada adegan IV posisi berada pada kanan panggung sebelah belakang atas yang menggambarkan Ruko lantai atas depan rumah cina.

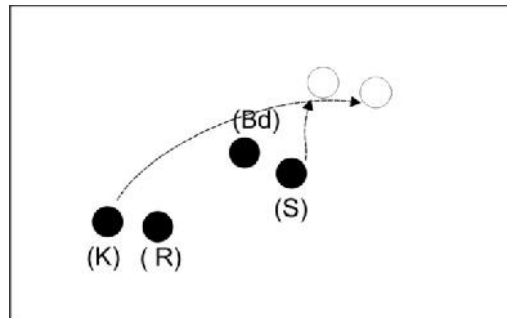
 → Teras depan rumah



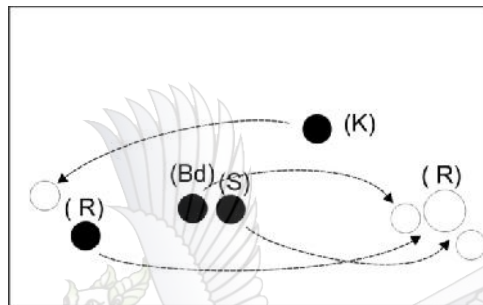
Blocking adegan V. 1



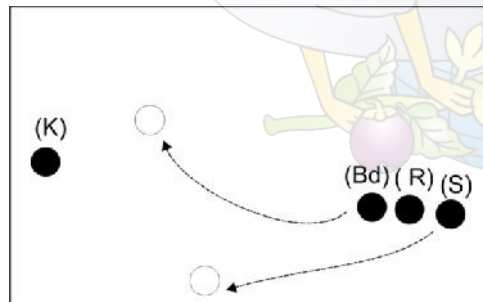
Blocking adegan V. 2



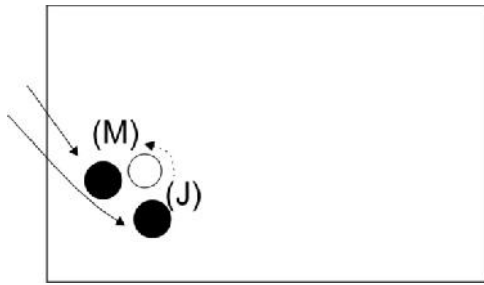
Blocking adegan V.3



Blocking adegan V.4



Blocking adegan V. 5

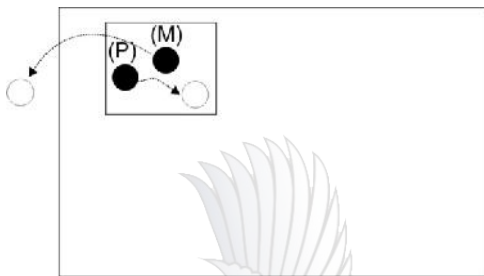


Blocking denan VI awal/1

(M) Melly

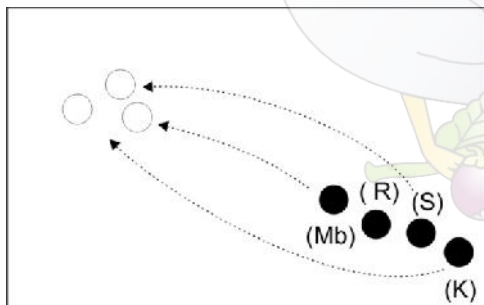
(J) Jaswadi

Suasana adegan ini dipojok pasar.

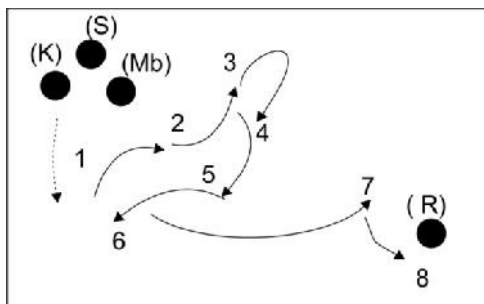


Blocking adegan VII

Serambi depan rumah Melly (Papah dan Mamah).

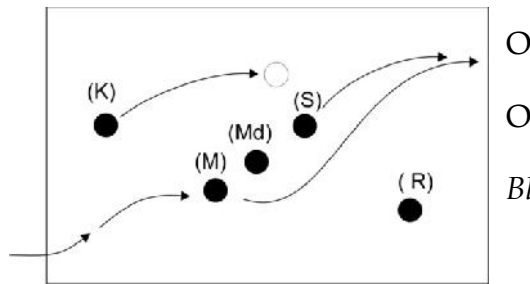
Panggung atas sebelah kanan
belakang panggung

Blocking VIII. `

Posisi berada didepan panggung
sebelah kiri depan.

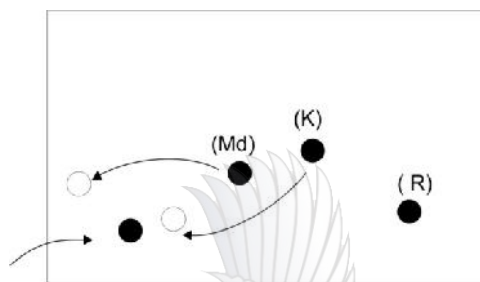
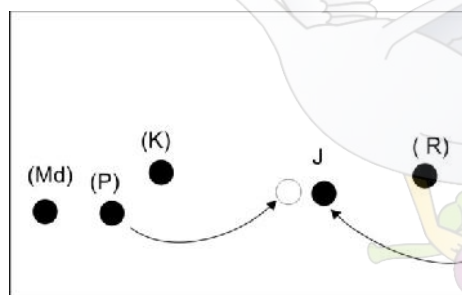
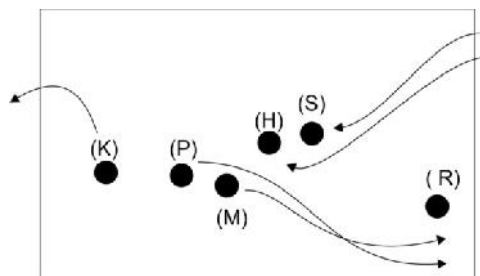
Blocking VIII.2

Adegan Kenthus membuang buang
air kencingnya keseluruhan lor pasar,*"Alah muring mbok ben, Ayo ngeoko
malah tak uyuh sihan demite"*



O

O

Blocking adegan IX. 1*Blocking adegan IX. 2**Blocking adegan IX. 3**Blocking adegan IX. 4*

BAB III

KERJA KREATIF PENYUTRADARAAN

A. Konsep Perancangan

Faktor yang lebih mendasar untuk mewujudkan pementasan teater adalah keberadaan naskah lakon. Segala perwujudan pentas pada dasarnya berangkat dari penafsiran sutradara terhadap naskah lakon. Naskah *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto merupakan naskah realis. Penokohan yang terdapat dalam cerita adalah orang-orang pasar tradisional dari aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis nyata berdasarkan fenomena kehidupan pasar yang natural, nyata dalam keseharian. Salah satu contohnya adalah Mbah Rebo, yakni tokoh yang digambarkan sebagai penghuni pasar tradisional yang paling tua saat itu. Sebutan *mbah* (nenek) telah memberikan suatu tanda akan ketuaan umur dan fisik yang dilukiskan. Mbah Rebo adalah generasi tua yang keberadaannya masih setia dengan kesakralan suatu tempat yang dianggap *wingit*. Mbah Rebo adalah pengupas keberadaan pasar jaman dahulu ketika pasar dalam keadaan ramai *regeng gumrenggeng*. Hal yang diinginkan Mbah Rebo sangat wajar dan krusial, yakni membutuhkan kehidupan masyarakat pasar yang ramai, harmonis, dan menjalin kekeluargaan. Secara sosiologis, budaya Jawa tidak pernah mengesampingkan hal-hal tersebut. Suasana ramai, harmonis, dan

kekeluargaan harus ada yang menciptakan, harus tercipta, dan harus diciptakan.

Kesetiaan dalam mengabdikan kepada Nyai Angkrik selaku danyang yang dianggap sakral benar-benar diwujudkan dalam *caos dhahar*, menjaga, dan merawat pasar tradisional.

Secara psikologis kepasrahan Mbah Rebo merupakan beban batin yang tak pernah tuntas meski ditindas oleh generasi-generasi baru. Penyesalan dan perasaan bersalah yang mendalam selalu bergejolak, bahwa semua bencana yang terjadi disebabkan oleh para generasi sekarang yang khilaf, lupa, tidak memperhatikan semua pesan Mbah Rebo. Salah satu dialog Mbah Rebo ketika mengupas keberadaan jaman dahulu adalah sebagai berikut.

“Kuwi ndisik digunakake nek kraton uwata wong pasar duwe acara. Ya kendurenan, ngaturke panuwun, pasare ben rame sing dodol ya ben laris ngono. Terus nek ana wong saka ndesa neng negari, ndisik wong-wong ndesa ki nek ngarani Sala rak negari ta, ya bancakan neng kana. Nek angon putu kuwi mbahe neng mburi dewe nggawa pecut ngubeng-ngubenagke anak putu dijajakke dawet. Yen leren dha mangan bakmi pentil buntele godhong jati, tukune nggone Nyah Majene Marie,”

Dialog ini memiliki terjemahan sebagai berikut.

“Halaman itu dulu digunakan kalau keraton atau orang pasar atau orang bikin suatu acara. Kalau kendurinan, memberi rasa terimakasih pasarnya ramai yang jualan laris terus kalau ada orang dari desa ke negari, jaman dulu orang-orang desa kalau menyebut Solo itu kan negari, ada yang punya cucu ya syukuran di situ, kakeknya bawa cemeti di barisan paling belakang, berputar-putar jalan-jalan bersama anak dan cucunya dibelikan dawet. Kalau istirahat makan bakmi pentil yang dibungkus daun jati, belinya di tempatnya Nyah Manjene Marie.

Adapun dialog kepasrahan Mbah Rebo terhadap danyang-danyang terutama Nyai Angkrik yang merupakan beban batin adalah sebagai berikut.

“Niki pripun, pangeran, pun masa borong panjenengan pangeran, kula mboten kuat, kula nyuwun pangapura, bocah-bocah niku pun dha sak karepe dewe. Nyai Angkrik, sedulur papat lima pancer, Kyai Danyang, Nyai Danyang sing mbau reksa pasar iki, iki piye lakon kok kaya ngene. Nganti pasare kobong kok padha ora eling kelakuane malah saya ndadra ora karuan tanpa aturan,”.

Dialog tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia, kurang lebih sebagai berikut.

“Duh, Pangeran, saya pasrah Pangeran, saya sudah tidak kuat lagi, saya minta ampunan. Anak-anak itu sudah seenaknya sendiri. Nyai Angkrik, saudara empat lima pancer, Kyai Danyang, Nyai Danyang yang menjaga pasar ini, ini ran bagaimana.. lakon kok seperti ini. Sampai pasarnya terbakar kok ya pada tidak sadar kelakuannya semakin mawut tanpa ada peraturan.

Permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan yang logis dan dapat diterima dengan nalar manusia. Persoalan rasa cinta sepenuh hati adalah hal yang masuk akal dan bisa diterima dengan akal sehat. Adanya keterbatasan antara perbedaan antar etnis bukan menjadi suatu masalah baginya.

Persoalan-persoalan inilah yang menjadikan naskah *Kumandhang Ironing Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto memiliki kejelasan dalam naskah genre realis.

Konsep penyutradaraan dalam pementasan naskah *Kumandhang Ironing Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto ini menitikberatkan pada penyingkapan naskah, sebagai aspek penyutradaraan. Yudiaryani dalam *Panggung Teater Dunia* (Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002: 349), membagi dalam dua pendekatan penyutradaraan, yaitu;

pertama, gaya presentasi yakni menghadirkan keseluruhan kenyataan ke atas panggung secara apa adanya. *Kedua*, gaya representasi merupakan pendekatan yang menghadirkan panggung sebagai interpretasi seluruh formula dan unsur-unsur pemanggungan yang secara kesejarahan telah hadir.

Merujuk pendapat tersebut maka konsep penyutradaraan dalam perancangan pementasan *Kumandhang Ironing Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto menggunakan pendekatan presentasi. Konsekuensi dari pendekatan presentasi maka pengkarya akan menghadirkan aspek pemanggungan secara realistis, wajar dan dalam bentuk keseharian, sebagai wujud lakon realisme. Lakon *Kumandhang Ironing Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto sangat memungkinkan pula untuk dapat dikategorikan sebagai lakon *well made play*, yaitu jenis lakon yang memiliki konstruksi plot secara jelas, karakter tokoh yang dapat teridentifikasi secara jelas pula dengan *suspens* yang muncul dengan tidak terduga dan pengolahan suasana yang cermat menuju peristiwa berikutnya. Sebagai naskah yang dapat dikategorikan sebagai naskah lakon *well made play*, maka penyaji akan mewujudkan

tampilan pemeranan dalam bentuk yang presentatif. Yudiaryani menjelaskan bahwa presentasi adalah pemahaman yang berusaha menghadirkan seluruh kenyataan panggung apa adanya. Presentasi adalah merupakan kebalikan dari representasi yaitu keinginan untuk menghadirkan panggung sebagai ekspresi stilisasi tentang kehidupan manusia.

Teater realisme juga berimplikasi terhadap konsep pemeranan yang kemudian disebut sebagai teori "menjadi". Menurut Shomit Mitter, teori "menjadi" yang digagas oleh Stanislavsky adalah sebuah kesimpulan bahwa panggung bukanlah tiruan tetapi sebuah "metamorfosis". Tujuannya tidaklah sekedar menirukan tetapi mencipta. Lebih lanjut Shomit Mitter menjelaskan:

Akibat dari adanya situasi realitas panggung, panggung adalah suatu produk bukan tiruan tetapi suatu kreasi di mana aktor harus benar-benar merasakan emosi dan sensasi tokoh yang mereka gambarkan. Kepercayaan aktor, dihasilkan oleh imajinasi mereka terhadap realita dalam suatu situasi, hal ini bukan suatu jaminan kemampuan kapasitas mereka untuk membangkitkan "kehidupan" di atas panggung. Kerja mereka seharusnya ditemukan dalam denyutan emosi yang secara mandiri menunjukkan hilangnya celah yang membedakan tokoh dengan aktor.

Merujuk hal tersebut, maka konsep pemeranan tokoh-tokoh dalam lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto memakai gaya pendekatan akting realisme. Dalam pendekatan

akting realisme tersebut maka para pemeran dituntut terlibat dalam situasi dan kondisi tokoh dalam lakon untuk disesuaikan dengan kebiasaan dan hal-hal yang khas dalam pribadi pemeran dengan atributnya yang dekat dengan keseharian.

Pembicaraan fungsi pemeran yang terpenting adalah mengkaitkan kedudukan sutradara dengan para pemeran. Bertolak dari penafsiran lakon yang dicapainya bersama sutradara maka tugas seorang pemeran sesungguhnya adalah menciptakan gerak (pola lantai), menyusun pengadegan dengan tangga dramatik yang harus terukur baik tempo, irama maupun efek-efek teaterikalnya. Dalam kaitan ini seorang pemeran harus mampu memperhitungkan motivasi, efek emosional dan gambaran panggung bagi kebutuhan pemeranan.

Pengolahan pada naskah dilakukan dengan menambahkan dialog pada beberapa aktivitas para tokoh dalam lakon untuk menajamkan peristiwa, pengurangan dialog yang dipandang tidak efektif bagi progresi alur dalam lakon dan penambahan adegan pendek sebagai bagian terakhir dari lakon dengan satu pertimbangan untuk lebih menimbulkan dramatik pada akhir lakon tersebut.

Bentuk-bentuk pengolahan adegan dalam lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto adalah, melakukan penggarapan dari tiap-tiap adegan yang bersifat mosaic,

dengan merangkai dengan cermat atas dasar kausalitas, agar menjadi peristiwa yang berjalan secara episodic tetapi memiliki kerekatan dan 'sambung-rapet' adegannya. Penggarapan adegan dilakukan dengan memperkuat perpindahan-perpindahan atau transisi suasana dan konflik dari masing-masing tokoh sehingga setiap situasi mampu memberikan informasi masalah yang melingkupinya sebagai penyebab terjadinya peristiwa di adegan berikutnya.

Naskah *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto tersebut digarap pada tiap-tiap adegan untuk dapat menggarap aspek dramatic yang terkandung dalam naskah. Misalnya, pada Adegan pertama menggambarkan peristiwa kebakaran. Tujuan penggarapan pada adegan ini dilakukan agar peristiwa yang berlangsung menjadi *gimmic* sebagai sebuah peristiwa rahasia untuk menciptakan *greget* pada rangkaian kejadian-kejadian berikutnya. Naskah *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto tersebut akan dihadirkan dalam bentuk pementasan dalam perwujudan gaya realisme. Teater Realisme pada dasarnya merupakan cerminan sepotong kehidupan yang ditampilkan secara detail namun apa adanya. Di atas panggung harus terbayang sepotong kehidupan, *a slice of life*, sehingga seni panggung merupakan penyajian kembali kehidupan inderawi secara obyektif bahkan mendekati serinci mungkin kenyataan (Bakdi Sumanto, 1991: 67). Itulah sebabnya, Realisme berusaha mewujudkan apa yang

disebut "ilusi realitas". Konsep ini menegaskan bahwa realisme harus mampu "memindahkan" kenyataan sehari-hari diatas panggung, bukan dalam bentuk pengayaan (stilisasi) atau merusak (mendistorsi), tetapi menyajikannya setepat mungkin sehingga ilusipun tercapai. Mekanisme kerja penyutradaraan dalam pementasan lakon *Kumandhang Ironing Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto ini pada akhirnya mengarah pada upaya untuk memproyeksikan naskah ke dalam pementasan yang bergaya *realisme*.

Pencapaian akting dalam aspek pemeranan, akan ditampilkan dengan pendekatan akting presentatif juga. Eka D. Sitorus dalam *The art of acting: Seni Peran Untuk Teater, Film dan TV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), menjelaskan bahwa akting presentasi adalah akting yang mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang dimaksud adalah pengembangan "laku" dalam imajinasi yang berasal dari situasi-situasi yang hadir dalam naskah lakon.

Untuk dapat mewujudkan akting presentasi, maka proses pencapaian peran dalam perancangan pementasan lakon *Kumandhang Ironing Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto akan "dihidupkan" melalui transformasi pengalaman-pengalaman "dalam diri" pemeran ke "dalam diri" tokoh yang ada di penokohan. Transformasi

pengalaman tersebut bukan sebuah transformasi dari sederetan kejadian yang dialami pemeran secara langsung, tapi bisa juga pengalaman indrawi yang diperoleh secara tidak langsung baik melalui aspek auditif maupun aspek visual, seperti observasi, wawancara maupun dari hasil pencarian pengetahuan (buku). Pengalaman-pengalaman tersebut ditujukan untuk menumbuhkan motivasi yang jelas atau terarah dalam berlaku. Indikator penting dari tercapainya akting presentasi adalah kesesuaian psikologis tokoh dengan pemeran. Akting presentasi dengan demikian adalah melibatkan "apa yang ada dalam diri pemeran" ke dalam "situasi dan kondisi tokoh".

Perwujudan gestur peran, akting dalam perancangan pementasan *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto ini, lebih banyak menggunakan gestur indikatif, gestur empatik, dan gestur ilustratif (bentuk gestur yang lazim dilakukan dalam akting surealisme). Eka D. Sitorus dalam *The art of acting: Seni Peran Untuk Teater, Film dan TV* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), memberi batasan gesture sebagai berikut:

gestur indikatif sebagai bentuk gestur yang bertujuan untuk menegaskan keinginan yang bersifat informatif, dimana posisi peran (tokoh) sedang menjelaskan sesuatu. Gestur empatik adalah gestur yang diwujudkan sebagai akibat dari 'keterlibatan' tokoh dalam merespon suasana atau bereaksi pada aksi tokoh lain. Sedangkan gestur ilustratif adalah gestur yang terstilir dimana gestur tersebut dipergunakan untuk menyampaikan informasi secara spesifik atau menggambarkan perilaku-perilaku ekstrim dari tokoh-tokoh yang diperankan.

Penggunaan gestur empatik dan indikatif dalam perancangan lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto dipergunakan pada saat tokoh-tokoh mengungkapkan emosi-emosi secara wajar, yang ditandai dengan dialog pertengkaran, hardikikan atau keluh kesah dan perasaan sedih atau gembira saat menghadapi persoalan atau konflik.

B. Metode dan Teknik Penciptaan

Dalam proses kreatif teater dikenal suatu metode (cara) penciptaan teater. Metode yang dimaksud merupakan cara kerja penyutradaraan yang diawali dari penafsiran naskah sampai dengan perwujudan pentas. Metode ini di mulai dari sasaran-sasaran yang bersifat pemahaman (kognitif) sampai pada penataan aspek-aspek 'material' pemanggungan dengan berpedoman pada gaya pementasan yang di pilih. Suyatna Anirun menjelaskan bahwa proses kreatif penyutradaraan secara umum terbagi dalam empat langkah kreatif yang meliputi: tahap pencarian; tahap memberi isi; tahap pengembangan dan tahap pemantapan (Suyatna Anirun, 2002:115)

1. Tahap Pencarian

Tahap mencari-cari merupakan rangkaian tindakan yang berpijak dari menggunakan aspek-aspek kognitif (*Interpretation and Perseption*) menuju pada pencarian kemungkinan-kemungkinan visual baik dalam bentuk penyusunan pola rantai keaktoran maupun pembuatan desain artistik. Aplikasi kongkret dari tahapan ini adalah analisis terhadap lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto, baik dalam diskusi-diskusi kolektif maupun dialog dua arah, yakni antara sutradara dengan pemain, sutradara dengan penata artistik dan suradara dengan penata musik yang secara umum untuk menciptakan keselarasan dan mencari relevansi dalam lakon.

Untuk mendukung proses kerja pada tahap pencarian, dimantapkan dengan melakukan kerja orientasi, observasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang otentik. Metode tersebut dilakukan sebagai berikut:

a. Orientasi.

Orientasi merupakan kerja awal kelanjutan dari proses kontemplasi yang mengalami penyesuaian terhadap pilihan tema, judul naskah, bentuk atau gaya, karakter yang sesuai dengan harapan kreator yang akan diwujudkan.

Latar belakang pengkarya sebagai pedagang dipasar menganggap bahwa keberadaan pasar tradisional merupakan kehidupan sosiologi pasar yang pada akhirnya menciptakan akulturasi budaya Jawa dan China yang dibingkai dengan peristiwa hubungan asmara antara anak seorang etnis China yang bernama Melly dengan anak seorang pedagang *bumbon* yang bernama Jaswadi. Pada persoalan ini, pengkarya kemudian mencari fakta dan kebenaran terhadap pandangan tersebut yang terjadi pada masyarakat. Hasil orientasi ini, pengkarya menemukan realitas bahwa banyak benturan-benturan yang terjadi di masyarakat, khususnya masyarakat marjinal bahwa, ketika pasar tradisional diganti menjadi mall yang terjadi adalah protesnya para pedagang terhadap para pengambil kebijakan. Hal ini terjadi karena adanya system penguasa dalam mengendalikan kekuasaannya. Kesejahteraan dan kemakmuran akhirnya seperti hanya milik para penguasa, para birokrat, para borjuis dan orang-orang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan untuk mengendalikan sistem. Kekuasaan pada akhirnya menciptakan *adi gang*, *adi gung*, *adi guna*. Masyarakat kecil atau marjinal menjadi objek dan korban atas system yang berkembang. Kesejahteraan sosial, keamanan secara ekonomi, dan kebebasan hak, menjadi bentuk diskriminasi terhadap keberadaan manusia itu sendiri.

Proses orientasi berlanjut pada keinginan berkarya untuk “sekedar” mengangkat persoalan tersebut sebagai “tawaran” perhatian masyarakat

atau sebagai bahan diskusi, bahwa kebobrokan dan realitas masyarakat harus diungkap, setiap penyebab yang melahirkan rentetan penyakit masyarakat harus di bawa ke permukaan untuk menampung gagasan dan ide yang sesuai dengan kegelisahan penulis dan tidak lepas dari identitas penulis. Pencarian dan pemilihan teks yang mampu menampung ide dan gagasan pengkarya (terwakili oleh teks) yang memiliki kekuatan, konteks dan mampu menjadi “kendaraan” informasi lewat komunikasi aktor dan seluruh unsur audio-visual.

b. Observasi

Observasi merupakan media pengamatan dan pencarian fakta-fakta autentik terhadap pendalaman persoalan menjadi penting dilakukan, agar setiap idea atau gagasan yang ingin ditransformasikan ke karya penyutradaraan atau pementasan memiliki data dukung yang kuat, sebagai penunjang terwujudnya karya penciptaan dalam penyutradaraan naskah *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto. Misalnya, observasi yang berhubungan dengan latar waktu dan tempat, karakter tokoh secara dimensional ataupun secara gagasan.

Observasi sangat mempengaruhi kekuatan dan kualitas elemen-elemen pertunjukan dalam mengidentifikasi maupun menafsirkan teks maupun konteks, unsur audio maupun visualnya. Pengkarya melakukan observasi secara langsung memiliki maksud dan tujuan agar penciptaan karya pementasan ini tidak hanya sekedar menciptakan hiburan tetapi

berharap mampu memberikan kreda terhadap penonton atau masyarakat, yang tidak hanya berdasarkan pandangan atau gagasan subjektif tetapi merupakan hasil observasi atau pengamatan yang bisa dipertanggungjawabkan atas cara pandang yang dihasilkan. Observasi yang dilakukan bisa merujuk pada prespektif sosiologi, psikologi ataupun realitas sosial secara objektif dan fenomena budaya yang terjadi di masyarakat.

Observasi dilakukan bersama para pemain di lokasi pasar Gedhe dari waktu menjelang Mahgrib hingga malam guna menangkap dan merasakan suasana keadaan yang terjadi .

Observasi ini menjadi pijakan dalam mencari dan mengidentifikasi karakter tokoh atau peran yang tepat sebagai parameter model tokoh untuk masing-masing pemeran tokoh. Observasi tersebut dilakukan agar memudahkan para pemeran tokoh dalam naskah dan kreator artistik terutama make up dan kostum untuk melakukan eksplorasi yang bisa diwujudkan ke dalam dimensi panggung. Observasi yang dilakukan untuk para aktor dan aktris lebih mengarah pada persoalan mengidentifikasi karakter secara fisiologi, psikologi, sosiologi sekaligus menjadikan parameter model ekspresi, kebiasaan, gesture dan lakuan tokoh sehingga aktor mampu melakukan penyesuaian diri dan mentransformasi ke dalam teks dan realitas yang terkait dengan kapasitas aktor dalam menciptakan perannya.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai metode untuk memperkuat referensi yang mampu memberikan kemungkinan-kemungkinan munculnya gagasan-gagasan yang berbeda sebagai alternatif tawaran terhadap proses penciptaan, dengan harapan interpretasi terhadap karya pertunjukan tidak hanya dimaknai sebagai suatu kebenaran yang tunggal.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terkait dengan biografi pengarang, kerja kreatif pengarang, pemikiran dan gagasan pengarang terhadap naskah. Wawancara juga dilakukan terhadap objek realitas yang terkait dengan latar tempat dan waktu serta beberapa sumber yang pernah melakukan penggarapan naskah *Kumandhang Ironing Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto

Wawancara yang terkait dengan pengarang dilakukan agar mengetahui latar belakang penulisan naskah tersebut serta pemikiran, pemikiran yang ingin disampaikan kepada masyarakat (audience). Gagasan dan pemikiran penulis naskah ingin menyuarakan kondisi pasar tradisional secara umum yang termaginalisasi.

Dari wawancara ini akhirnya pengkarya memiliki gagasan mengangkat realitas sosial yang berada di tengah masyarakat pada umumnya. Pasar menjadi salah satu representasi sosial yang ada di masyarakat. Pasar memiliki dinamika yang menarik untuk diangkat, karena di dalamnya penuh dengan problematika sosial.

Langkah kerja berikutnya adalah penafsiran struktur lakon melalui secara kolektif. Hal tersebut bertujuan dalam menjajaki kemampuan pemeran dalam kaitannya dengan tafsir pada tokoh, lebih khusus lagi pada pencarian karakter suara. Di luar proses kerja tersebut, tahap mencari-cari juga merealisasikan kembali berbagai latihan dasar pemeranan.

2. Tahap Memberi Isi

Tahap memberi isi merupakan rangkaian tindakan untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif menuju pada aspek-aspek psiko-motorik. Pada tahap ini interpretasi lakon *Kumandhang Ironing Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto harus sedapat mungkin memberikan dorongan pemeran dalam mewujudkan akting verbal maupun non verbal berdasarkan desain akting yang bersifat global, yang telah disepakati sebelumnya. Penemuan penemuan yang masih bersifat 'kasar' tersebut, diolah untuk mendapatkan penekanan-penekanan yang mampu menggambarkan inti peristiwa, perubahan suasana dan progresi emosi tokoh-tokohnya. Penekanan-penekanan tersebut akan dihadirkan melalui penegasan pada sisi ekspresi mimik, impresi pada keseluruhan akting pemeran, laku yang memperlihatkan motivasi dan penyikapan terhadap areal permainan. Aplikasi pada metode ini direalisasikan pada latihan pencarian blocking, improvisasi-

improvisasi di luar desain akting yang dijadikan pedoman, latihan diksi dialog yang mampu menggambarkan "perbedaan" tokoh sekaligus dinamika karakternya. Latihan pada tahap ini dilakukan dalam bentuk pemenggalan-pemenggalan naskah (fragmen) yang diperagakan secara berulang-ulang, dengan format yang dirubah-rubah. Latihan lain yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan menghadirkan penggalan-penggalan tiap adegan tersebut melalui laku non verbal dengan meniadakan dialog yang semestinya diperucapkan.

Pelaksanaan latihan dasar pemeranan tersebut diarahkan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan bagi gestur, analogi-analogi peran, dan menumbuhkan keterkaitan emosi terutama antar pemain.

3. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan merupakan pengulangan-pengulangan terhadap tahapan memberi isi, yakni dengan mewujudkan *movement*, *gesture*, *bussines act*, dalam bentuk akting yang sudah memperlihatkan spontanitas. Akting spontan tersebut ditandai dengan perwujudan *inner act* pada keseluruhan tampilan para pemeran. Para pemeran dibimbing untuk merasakan situasi dalam diri tokoh yang diperankan melalui bentuk akting yang terlihat meyakinkan. Secara kongkrit bentuk latihan yang dilakukan dalam membangun keyakinan tersebut adalah latihan-latihan akting yang disertai pembangunan imajinasi terhadap latar cerita,

kesadaran ruang, kesinambungan antara aksi dan reaksi, dan posisi kejiwaan pemeran yang memperlihatkan empati. Hal ini dilakukan dengan memaksimalkan keseluruhan tekstur permainan yang dapat memberikan imaji visual dalam indera dengar dan imaji auditif dalam indera penglihatan.

Dalam kaitannya dengan penataan ilustratif maupun komponen artistik yang lain, maka para penata mengembangkan perancangan musik dan set dekornya berdasarkan konsepsi auditif dan imaji ruang yang telah diperolehnya dari pengamatan pada tekstur pemeranan yang telah terbangun. Konsep perancangan tersebut pada dasarnya merupakan pengembangan dari desain artistik dan partitur musik yang sebelumnya telah disimpulkan dari analisis teks atau lakon. Dengan demikian, dalam setiap latihan pengembangan, penata ilustrasi maupun penata artistik sudah dilibatkan secara intensif.

4. Tahap Pemantapan

Tahapan pemantapan merupakan rangkaian tindakan dalam kerja penyutradaraan untuk menampilkan lakon secara ansambel dan utuh. Orientasi latihan diarahkan pada penikmatan aspek irama, tempo, dan dinamika. Pusat konsentrasinya adalah pencapaian musikalitas dalam pementasan. Musikalitas tersebut disusun secara berulang-ulang (melalui latihan dari awal hingga akhir lakon) dengan mengacu pada pembenahan

ketegangan demi ketegangan, *timing* pada perubahan suasana, lompatan-lompatan emosi tokoh, dan lambat-cepatnya dialog antar tokoh.

Pada tahap ini respon terhadap ruang (dengan segala set-dekornya) dan dukungan ilustrasi musik terhadap suasana demi suasana, sudah mulai dihadirkan dalam visualisasi yang masih global. Tujuan pengadaan set-dekor dan ilustrasi yang masih belum permanen ini adalah untuk mematangkan gestur pemain, membakukan jarak tempuh *movement*, dan menyeleksi berbagai unsur artistik dan musikalitas agar tercipta tata artistik dan tata musik yang mendukung permainan. Dengan demikian, pada tahap ini latihan-latihan telah melibatkan keseluruhan unsur-unsur pementasan dalam sebuah ansambel yang utuh, yang diluar tujuan-tujuan di atas, juga diarahkan untuk menciptakan kesatuan yang harmoni.

C. Proses Penciptaan

1. Reading

Para calon pemain dipersilahkan untuk membaca naskah menurut tafsirannya masing-masing. Kemudian disamakan persepsinya dengan pengkarya sehingga sesuai dengan maksud dan tujuan yang hendak disampaikan oleh pengkarya kepada penonton. Kewajaran, kenaturalan dan keluwesan dalam membawakan dialog adalah sebagai dasar pijakan menilai tentang kemampuan.

2. Blocking

Blocking adalah upaya sutradara untuk menghidupkan laku dengan gerakan-gerakan kearah posisi tertentu dan seterusnya. *Blocking* disusun sutradara sebelum latihan-latihan dimulai. Sebagai sebuah perencanaan (desain) tertulis dalam buku pegangan (Anirun, 2002 : 109).

Pada tahap *blocking* pengkarya mengharuskan untuk lepas naskah karena tidak melepaskan naskah akan menjadi candu kebiasaan bahwa menjalankan *blocking* itu pemain harus benar-benar hafal diluar kepala.

Peran pengkarya pada latihan *blocking* adalah sebagai sutradara konseptor dan kreator. Pengkarya yang menentukan harus dimana *blocking* itu terjadi bersama motivasi yang dijalani, artinya ada *blocking* juga harus ada motivasi yang jelas dalam penataannya. Pengkarya akan memberikan penjelasan mengenai *blocking* secara terperinci.

3. General Rehearsal

General Rehearsal adalah latihan untuk menciptakan general repertisi dengan menitik beratkan pada kesatuan (unity), keseimbangan (balance), dan kompleksitas (*complecity*) untuk mencapai keharmonisan. Bagaimana mengeksplorasi keseluruhan aspek yang berada di atas pentas yang terkait dengan aksi tokoh atau laku pemeran, meliputi :

- a. Latihan merespon kelengkapan yang melekat pada diri aktor.
- b. Latihan *hand property* sebagai bisnis acting.

- c. Latihan property setting yang terkait dengan diri aktor atau pemeran.
- d. Latihan merespons setting yang berada di atas panggung.
- e. Latihan merespons seluruh aspek untuk menciptakan permainan lawan main.

General Rehearsal adalah permainan ensembel dengan menyatukan antara pemain dengan seluruh unsur – unsur pendukung yang biasanya diawali dengan kesatuan antara pemin dengan kostum dan hand property kemudian dilanjutkan dengan keberadaan musik dan diteruskan dengan keberadaan setting serta lampu.

4. Pementasan

Untuk proses kelancaran pelaksanaan pementasan lakon *Kumandhang Ironing Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto, pengkarya membentuk team produksi sebagai team kelancaran penyelenggaraan pementasan dalam rangka ujian akhir. Ada pun team kerja produksi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

Team artistik :

Penasehat	: 1. Bambang Sugiarto 2. Wiharto
Sutradara	: Didik Sugiyarta

Manager Panggung	: Zordy Axl Arief Putra Hasdian Kharisma Priyani
Tata Panggung&Property	: Jagad, Galang, OC, Nissa Argarini
Crew Panggung	: Ilham, Oscar, Bahar, Arif
Team Kreatif Musik	: Dwi Suryanto, S,Sn M,Sn
Tata Musik	: Adjie Cristian
Pemusik	: Panggah and friends
Kostum &Make Up	: Bambang Sugiarto Tarjo Kusumo Dian Astriana
Tata Cahaya	: Turah, Yanuar
Fotografer dan Video	: Sigit dkk

Para Pemain

Ayu	sebagai	Mbah Rebo
Ruth Aurora	sebagai	Si Pon
Padmo Adi	sebagai	Kenthus
Wahyu K.	sebagai	Mbok Dhe
Ayesa M.	sebagai	Harti
Yakobus Rinto	sebagai	Jaswadi
Victoria Prasasty	sebagai	Melly
Budi Bodhot R.	sebagai	Papah
Caroline Christiani	sebagai	Mamah
Karyo	sebagai	Kuli
Eko Pethel	sebagai	tukang becak

Adapun team kerja produksi non artistik terdiri dari :

Pimpinan Produksi	: Philipus Eko Nugroho
Sekretaris	: A. Susanti
Bendahara	: Aditya
Dana & Usaha	: Avin
	Tarra
Konsumsi	: Sarawati dkk
Desain	: Sigit
Humas	: Butet

Sedangkan proses kerja produksi non artistik diantaranya adalah :

1. Membuat undangan sebanyak 150 lembar yang diedarkan kepada para dosen, masyarakat, mahasiswa dan pelajar sekolah menengah atas yang berada di sekitar Surakarta.
2. Mempublikasikan informasi lewat media sosial.
3. Membuat poster sebanyak 20 lembar yang dipasang atau ditempel di sekitar kampus ISI, UNS, UMS, Unisri dan lokasi TBJT

Penyelenggaraan pementasan lakon *Kumandhang Jroning Kumendheng* karya Wiharto dan Bambang Sugiarto sebagai tugas akhir, pengkarya memilih tempat yang representatif dengan gagasan yang ingin pengkarya sampaikan kepada masyarakat atau penonton. Adapun tempat dan waktu yang tepat menurut pandangan pengkarya adalah di Teater Kecil Institute

Seni Indonesia Surakarta yang disajikan pada hari Kamis tanggal 2 Februari 2017 jam 19.30 WIB - selesai.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam proses pemilihan peran telah memenuhi beberapa kendala yang dihadapi antara lain:

1. Pada proses yang dimulai bulan September 2016 telah terjadi kesepakatan pemain dalam penjadwalan latihan ditetapkan empat kali latihan dalam satu minggu namun sampai masuk bulan November 2016 akhir ada dua pemain mengundurkan diri dikarenakan ada pekerjaan yang tidak bias ditinggalkan sehingga mereka berdua memilih untuk lebih berkonsentrasi dalam pekerjaannya.
2. Pada proses memasuki bulan pertengahan desember 2016 telah terjadi dialog salah satu pemain mengeluh tentang cuaca yang dihadapinya sehingga berpengaruh pada fisik yang menyimpannya.
3. Pada proses memasuki bulan awal Januari 2017 terjadi lagi kendala tentang pemain yang harus menempuh ujian sehingga dalam penjadwalan latihan terganggu dan menginginkan untuk secepatnya diganti.
4. Pada proses-proses latihan selalu saja ada kendala pemain yang silih berganti dalam keberadaannya.

5. Kedisiplinan para pemain dalam mengukur waktu kehadirannya juga merupakan kendala dalam proses ini.

Atas dasar kendala tersebut diatas pengkarya telah mendapat solusi. Pengkarya dengan kesadaraannya mempertimbangkan keluhan-keluhan itu dengan tidak menyinggung perasaan para pemain untuk mengganti pemain yang lebih siap meski dalam prosesnya terjadi pengulangan dari awal. Meski demikian target pengkarya telah terpenuhi sesuai dengan kemauan dan kemampuan pengkarya.

Dalam pengkajian naskah pengkarya menamabah dialog yang sekiranya cocok dan sesuai dengan pemain sebagai pelaku pertunjukan. Pengkarya juga melakukan pemotongan adegan yang pengkarya anggap jorok dan tidak ada falsafah yang terkandung dalam kenyataannya. Contoh seperti adegan Kenthus mengencing dimasukkan ke dalam wadah kemudian dibagi-bagikan ke semua lapak yang ada. Adegan ini harus dibuang agar *image* penonton terjaga.

Pada tahap latihan blocking secara teknis pengkarya mengharuskan para pemain melakukan latihan dengan hafalan di luar kepala tanpa naskah, sehingga mempercepat dan mempermudah pada proses *blocking* itu. Hal lain dalam melakukan proses ini pengkarya menerangkan motif-motif dari setiap contoh *blocking* yang diberikan. Kewajaran sesuai dengan referensi kehidupan sehari-hari menjadi dasar setiap pergrakan yang terkandung dalam latihan.

Untuk mempengaruhi jiwa pemain pengkarya berperan dan memilih sebagai sutradara *intepretator* dan *creator* selain itu juga mengambil langkah *observasi* kebahasaan, yang mempunyai tujuan membantu pemahaman pemeran tentang pelafalan bahasa Jawa yang sesuai keinginan pengkarya.

Perihal pemeranan pengkarya menggunakan gaya akting realis dengan dasar kewajaran berdasarkan referensi kehidupan pasar pada layaknya.

B. Saran

Naskah ini masih sangat relevan untuk dimainkan dalam konteks pembangunan berkelanjutan Kota Solo. Baik jika pejabat yang berwenang di Kota Solo turut serta menyaksikan lakon *Kumandhang Ironing Kumendheng* ini. Selain itu, naskah ini juga memuat sejarah Kota Solo, khususnya sejarah Pasar Gedhe Harjonagoro. Sejarah ini sangat berguna bagi generasi muda Kota Solo agar semakin mencintai kota mereka ini dan tidak *ninggalke lanjaran*. Maka, generasi muda kota ini sebaiknya juga turut serta menyaksikan lakon ini.

Naskah ini menyajikan realita pasar di atas panggung. Dengan panggung bergaya prosenium, sebenarnya cukup susah bagi para pemain untuk menghidupkan “pasar” yang adalah pasar. Maka, sebaiknya naskah ini dimainkan di dalam panggung bergaya tapal kuda atau arena. Atau, mungkin juga eksperimen pemanggungan dengan gaya sampakan

di luar panggung konservatif *a la* Teater Segi Gurih akan membuat naskah ini semakin dekat dengan penonton.

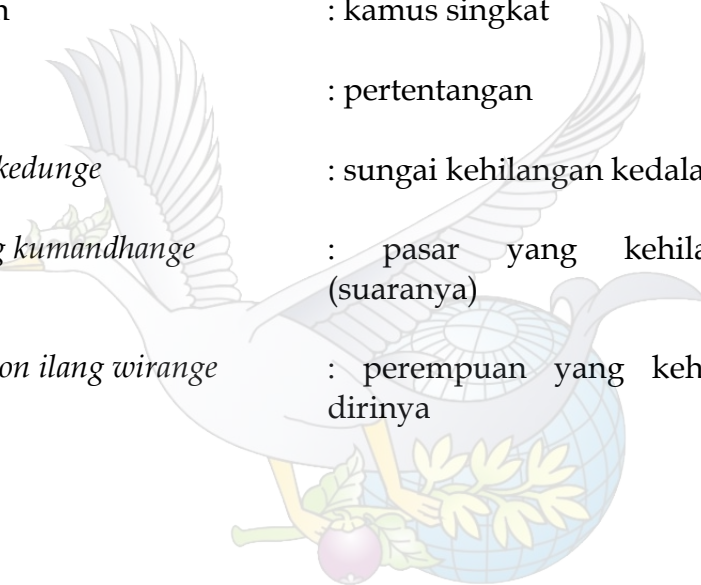


DAFTAR PUSTAKA

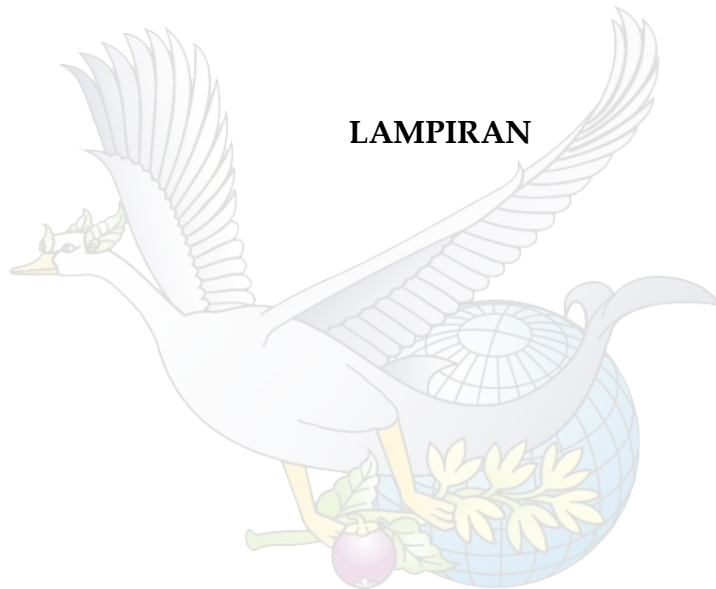
- Achmad, Kasim. *Realisme dalam Seni Peran di Indonesia*. Makalah pada forum diskusi Dewan Kesenian Jakarta, 2004.
- Anirun, Suyatna. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI. 2002.
- Dewojati, Cahyaningrum. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. 2010.
- Eka D. Sitorus dalam *The art of acting: Seni Peran Untuk Teater, Film dan TV*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 1988.
- Hasanudin. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa. 2009.
- Karya, Teguh. *Teguh Karya dan Teater Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1993.
- Setyoasih, Sri. *Pasar Gede Kenyataan Dan Kasunyatan*. Tesis S2 Penciptaan Seni Minat Tari Institut Seni Indonesia. 2003.
- Tambajong, Japi. *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima. 1981.
- Waluyo, Herman J. *Drama Naskah, Pementasan dan Pengerjaannya*. Surakarta: UNS Press. 2006.
- Wiharto. *Pasar Kobong/ Kumandhang Jroning Kumendheng*. Berbentuk naskah. 2003.
- Yudiyaryani. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli. 2002.

GLOSARIUM

<i>Kumandhang Jroning</i>	: gema dalam kepungan asap
<i>Kumendheng</i>	
<i>Nguda rasa</i>	: bicara dari hati ke hati
<i>Procenium</i>	: salah satu jenis panggung yang hanya bisa dilihat dari salah satu arah pandang
<i>Spectacle/spektakel</i>	: aspek-aspek visual yang dihadirkan dalam sebuah pertunjukan
<i>Setting</i>	: dekorasi ruang yang memperlihatkan suatu latar tempat
<i>Black out</i>	: cahaya lampu yang dihentikan atau dimatikan secara mendadak dan cepat
<i>Fade out</i>	: cahaya lampu yang dimatikan secara perlahan-lahan
<i>Fade in</i>	: cahaya lampu yang dihidupkan atau dinyalakan secara perlahan-lahan
<i>Suspense</i>	: aspek kejutan yang dihadirkan dalam sebuah pertunjukan
<i>Side Light</i>	: cahaya lampu dari samping panggung
<i>Moving</i>	: pergelaran aktor yang didasari dari motivasi atau tujuan
<i>Blocking</i>	: tehnik pengaturan langkah-langkah para pemain di panggung ketika membawa cerita drama
<i>Alur</i>	: rangkaian peristiwa yang dijalin dengan seksama dari awal sampai akhir
<i>Observasi</i>	: tehnik pengamatan yang dilakukan terhadap keadaan sekitar dan terhadap diri sendiri untuk mencapai identitas peran
<i>Transformasi</i>	: perubahan bentuk



Katarsis	: kelegaan emosional setelah mengalami ketegangan dan pertikaian batin akibat suatu lakuan dramatis
Intuisi	: gerak hati atau perasaan yang paling dalam
Konsisten	: kemantapan dalam bertindak
<i>Kredo</i>	: pokok kepercayaan
<i>Mood</i>	: suasana hati
Glosarium	: kamus singkat
Konflik	: pertentangan
<i>Kali ilang kedunge</i>	: sungai kehilangan kedalamannya
<i>Pasar ilang kumandhange</i>	: pasar yang kehilangan gaung (suaranya)
<i>Wong wadon ilang wirange</i>	: perempuan yang kehilangan harga dirinya

LAMPIRAN

Naskah

KUMANDHANG JRONING KUMENDHENG

Karya: Wiharto-Bambang Sugiarto

Adegan 1

Pasar Gede kobong, wong-wong padha pathing jlerit, bengok-bengok.
Kabeh padha bingung kalangkabut. Pokoke kahanan dadi semrawut.
Swara sirine tumpang tindih mbengung ora uwis-uwis.

Adegan II

Mbah Rebo katon lagi caos dhahar, ngobong menyan kutuk karo dremimil.

1. Mbah Rebo: Kyai Danyang Nyai Danyang sing rumeksa pasar iki.
Awang-awang awung-awung lagi durung ana bumi langit, apa kang ana. Langsung kang ana, ajiku raja pulasia, nyirepke jalma kang nedya ala, rep sirep dewa ratu, bumi tuli, jagat bisu, bromo sirep. Kakang kawah adi ari-ari siro ingsung kongkon lumebuwa ing njero guwa garbane si jabang bayi kang laku salah, ketemu lumebuwa turokna, yen wis turu ungkeben kwali wesi. Bagas waras ayom-ayem datan ana rubeda kang mbilaheni pasar dalam ingkang sinuwun.

Adegan III

Mbah Rebo mlaku ngidul saka WC nggawa turahan menyan karo kembang

2. Sipon : Saka ngendi mbah, yah mene wis nyangking menyan? Methuki danyange pa?
3. Mbah Rebo : we tak kandani ya Pon, kowe aja sembrana neng pasar iki. Pasar iki pasar wingit ora kena dinggo sembranan.
(Sipon karo Mbah Rebo mlaku mudun saka undak-undakan pasar)
4. Sipon : Apa iya mbah?
5. Mbah Rebo :
6. Sipon : Ora Mbah
7. Mbah Rebo : Tak Kandani ya, Nyai Angkrik sing ngreksa pasar iki dudu baen-baen cekaknen, pasar iki wingit, sebab pasar iki mono yasan ndalem sinuwun kaping X ya sing kondang ratu sugih. Biyen nalika sanja, sinuwun kuwi tau leren ana undak-undakan lurikan kae. Mula yen liwat kana sing ati-ati ya kudu uluk salam.
(Saka dasaran, suarane Harti tumuju Sipon, sing isih ana undak-undakan mlaku nyendaki dasarane, Harti mlaku ngidul)
8. Harti : Pon nitip sedela ya, aku tak nggoleki bojoku dhisik tak kone kukut.

9. Sipon : Ya. **(Suarane Sipon isih mlaku bareng Mbah Rebo.**

Kenthus saka mburi nyelani rembug)

10. Kenthus : Wis angger-angger mersthi ngrembug demit, ngrasani danyange. Danyang kuwi sapa ta mbah? Kuwi mung crita mbah. Mbelgedes buktine.. **(Kenthus mbukak tangane karo mencep semu maido)**

11. Mbah Rebo : Heh, aja sembrana kowe, yen mangap aja cal-cul, cangkemmu mengko perot kapok kowe.

12. Sipon : Ya Thus kowe kuwi aja lonya-lonyo ngono kuwi. Wong wingi kuwi saka rumangsaku, kaya-kaya aku kuwi ngimpi, ning ya kaya setengah sadar, kaya disambati karo danyange. Unine ngene, “oalah kepiye saiki aku iki kok ora ana sing mikir,”.

(Mbah Rebo medot rembuge Sipon)

13. Mbah Rebo : Lha nak apa ta, dudu aku dewe Thus..

14. Kenthus : Kuwi meneh.. malah saya ngayawara

15. Mbah Rebo : Bola-bali yen bocah kuwi ora ngerti tatanan, cak-cakane ya ngono kuwi. Ngertia ya.. yen pasar iki bebasane raga tumrap aku kowe. Ya neng pasar iki aku kowe bebadra, ngupaya upa, golej pangan ngupaya pepayuning urip. Awake dewe kudu sing bisa ngreksa ananing raga. Mula raga kuwi ragadana dimen regeng, ilang kang dadi regede. Ujare wong wasis, pasar iki wis ilang kumandange. Awit wis ora ana maneh sing caor shadar,

nyebar pecok bahal ing saben papan pojokan utawa prapatan nalika dina-dina wigati. Iki tinggalane sujarah, sing klebu budaya sing kudu dileluri.

16. Kenthus : Klebu ngeluri wong edan, ngono ta mbah? **(suarane Kenthus semu ngeden, mandeg sedhela)** Mbok Mbah Ndeli kae digoleki meneh. Yen pancen pengen ngleluri **(dumadakan mbokde nyela)**

17. Mbok Dhe : Iki ana apa ta mbah? Kok Knehtus nganti ngotot kaya ngono kuwi.

18. Sipon : Iki lo de, Kenthus kuwi pancen brengkele, disejarah mbah Rebo malah ngeyel.

19. Mbak Dhe : Wow la Kenthus kuwi sah wingi sore ora dunung kenthang kimpule, isohe ya mung maido mbah. Kula niku nek kelingan ndhisik lan nyawang kahanan sak niki niku nggih nggrantes kok mbah. Sa'niki niku mboten kaya nalika jaman mas Paidi ndhisik tesih sugeng. Lepasa parane jembara kubure, dhisik pasar niku renggeng, golek rejeki gampang, tur da guyup. Pendak tahun nganggo kondangan, ngaturke penuwun karo sing nggawe urip ning sa'iki.. **(Mbok Dhe geleng)**

20. Kenthus : Alah sampeyan niku melih de.. de. Sampean isoh ngomong ngoten niku sebab dhisik kedanan karo pakde Paidi, malah-malah sok wis tau dicengklak barang ya'e.. **(Kenthus**

nglebokke drijine tengen ana slobokan driji karo jempol sing digawa bunder)

21. Mbok Dhe : Thus cangkemu kuwi yen ngablak mbok sing tatanan, aja gaco mangap, gaco ngabab kowe. Wong tuwa ngomong apik-apik sautanmu mecahke kendangan kuping kowe ya!
22. Kenthus : La nggih mboten to De. Yen mboten nggih empun to kok njenengan budreg barang.
23. Sipon : we lha edan tenan Kenthus iki.
24. Mbah Rebo : Lha nak saya kedawa-dawa ta iki.
25. Kenthus : Mbah, sejarah niku pancen dawa. Kula niku mung melu crita, niki dhisik sing nyritani nggih njenengan barang. Jarene danyange mriki niki niku senengane nguja wong demenan.. Malah wong edan sing ten Doksari nika riyen jare nggih urip ten Sargedede. Jaman enome gaweane demenan yen meteng diremeti, dugugurke ten wc. Terus bayine wau dadi bajangkrek sing bingung nggoleki wong tuwane. Mula edane sak niki wetenge diubel-ubel nganggo gombal memper wong meteng sangang sasi nika.
26. Sipon : Kuwi kesiku karo trek-trekane Thus.
27. Kenthus : Lha ya ngono kuwi yen wong wedok niku seneng lelemeran, nuruti gatele. Sapa ta yu, wong kene kuwi sing ora demenan. Napa melih nalika pasar iki isih akeh sing nuroni kaya

jaman ndhisik nika. Wong yen turu mung ditutupi jarik, sing pucukane mung ditindhihi bandul. Njenengan kelingan ta, kadipaten nggerehan dhuwur nika niku nggone wong demenan. Nggih niku sing diarani kali ilang kedunge, pasar ilang kumandange, wong wadon ilang wirange.

Adegan IV

Ono omahe Mally. Omah loji tingkat loro. Omahe apik tur resik, emperane omba. Meja lan kursi dipajang ana emperan. Sak ngarepe taman asri ora pathi omba.

28. Papah : Wirang!... wirang Mah. Aku isin yen kuwi diteruske. Piye mengko omongane kanca-kancaku, relasi-relasiku. Apa ndhal ana liya, apa ya kudu kuwi!
29. Mamah : Wis ta Pah! ... Papah isa ngomong macem-macem. Papah isa gawe alesan apa wae. Ning sing nglakoni ra dudu papahe dewe tha?
30. Papah : Dhak isa... dhak isa! Mamah apa ora liyak dhewe ta, kanca-kancane papah wis ana sing ngerti, ngomongi macem-macem. Pokoke dhak isa ya dhak isa. Mah, Papah kuwi relasine tauke-tauke gedhe cukong-cukong sing duwe swalayan minimarket. Papah dipercaya setor barang-barang neng kana.

31. Mamah : Aaalaah! Papah kuwi mbok dhak usah nesu-nesu sik. Papah apa ora eling, yen papah karo mamah wis tau urip neng balong. Omahe empet-empetan, nek adus macem-macem!
32. Papah : Wis ndak usah omong macem-macem!
33. Mamah : Dulu, papah mbek mamah mung dodol gorengan ndhek pinggir ndalan, emper tokoh ndhek Widuran. Mbok eling to pah! Bener papah kuwi anake tauke sugih bos beras, ning kenapa papah seneng mbek aku mung anake wong dodol mie ndhek Sargedede. Papah kelingan apa ora?
34. Papah : Apa saiki arep mbaleni sejarah sing pahit, sing getir kuwi? Jamane wis berubah Mah, jamane wis ora kayak dulu, urip saiki kudu pinter ngalkulasi dietung. Yo gara-gara aku kawin karo mamah aku diusir papahku kon minggat ora dianggep anake meneh. Mamah seneng to yen Mally urip susah? Eling sejarah ta mah, mah... Sujarah!

Adegan V

35. Mbah Rebo : Sujarah? Lah kok kowe ngerti sujarahe Thus? Yen wong-wong pasar kido seneng demenan?
36. Kenthus : Sing nyritani njenengan ta.
37. Mbah Rebo : Kok ya elingan men polomu kuwi.
38. Sipon : We... Lha mbah Rebo ki malah ngompori.

39. Mbok Dhe : Alah, mbah Rebo ki ya nglakoni wae kok!
40. Kenthus : Lha ra'apa ta, kabeh niku mesthi nak sing tuwa sing marahi.
41. Mbah Rebo : Thus! Wis saiki ora sah cerita kuwi meneh. Kowe kabeh tak sujarah pupung aku isih urip.

(sumela ana wong nggendong sawi ngirim dagangane Sipon)

42. Kuli : Yu iki kiriman saka Sar Legi, karo titip nggone bah mbing tien siji ya. (karo nggulungke erta nota)
43. Sipon : Ya selehna kono.
44. Kuli : Gendhongane ndhi?
45. Sipon : Sesok Su, rarane ora tak bayar.
46. Kuli : Gendhongan kok diutang (kuli ngluyur, karo nggedumel)

(Mamah teko Mblonjo nggune Mbok Dhe)

47. Mbokdhe : Mundut napa nyah? Kok soren-sorenan, kok nggih mboten utusan.
48. Mamah : Anu yu..., kenthang sekilo, lombok jemprit seprapat, trus... duwe asinan ra yu
49. Mbokdhe : alaahh mpun mboten nyetori, kandhane sing lanang lagi loro. Coba ten nggene Tiye nek dereng kukut.
50. Mamah : Yowis... Kabeh piro yu?
51. Mbokdhe : Nggih, sedaya wolulas ewu

Sipon, Kenthus, Mbah Rebo padha rasan-rasan, padha nyawang mamah. Bareng padha dipandheng Mamah, kabeh klincutan. Mamah lungo karo nyopo Kenthus.

52. Mbokdhe : Kok do nyawang nyah Eng to, ono opo?
53. Kenthus : Lhoo, podho ra ngerti to?
54. Mbokdhe : Kenthus ki sok tahu!
55. Kenthus : Wee lha mbokdhe ketinggalan jaman, wong sak pasar gede niki podho ngomongke ngenani Nyah Eng. Ngerti mboten yen Nyah Eng niku ajeng bebesanan kalih Yu Sri Lencir.
56. Mbokdhe : Sri Lencir bakul bumbon cedak undak-undakan kae?
57. Kenthus : Nggih nopo enten Lencir liyane niku.
58. Sipon : Kuwi tenan po mung lambemu sing ngewer?
59. Kenthus : yo gen diuntal danyange to yen aku goroh.
60. Mbah Rebo : Ooooo..... Diuntal tenan kukut jagadmu!
61. Kenthus : Anake yu lencir niku si Jaswadi rak empun runtang-runtung kalih Mally anake Nyah Eng.
62. Sipon : Lha kok kowe ngerti?
63. Kenthus : Kula rak tahu teng tokone Nyah Eng, nguping sana sini trus hasile krungu yen Jaswadi niku yang-yangan kalih Mally.
64. Mbokdhe : Haning Jaswadi kae bocahe yo bagus, yo cah sekolahan.....

65. Kenthus : Kuliah de!
66. Mbokdhe : Alah podo wae! Yo pinter tur atase cah sekolahan....
67. Kenthus : Kuliah!
68. Mbokdhe : Menengo to! Bocahe yo gelem ewang-ewang mbokne nek lagi prei, tur yo ora isinan
69. Sipon : Ooo... opo sing melu ngurusi paguyuban pasar kae to Thus?
70. Kenthus : Lhaa nggih niku! Malah kandane empun ajeng magang ten Jepang kok de!
71. Mbokdhe : Wahhhhh, yo elok tenan. Kandane yo melu ngurusi grebeg sudiro sesuk kuwi. nopo mbah, kok sajak mikir?
72. Mbah Rebo : Sek-sek, kok koyo capet-capet aku rodo kelingan. Opo Nyah Eng kae bacutane jeneng eng Giok po yo? Nek ra salah.... nek ra salah lho yo.... Nyah Eng kuwi anake Nyah Benik, sing mbiyen tahu dodol Mie mentah sisih lor kae.
73. Kenthus : Yo dirungokne iki sujarah meneh!! (sajak ngece)
74. Mbokdhe : Menengo sik to kuwe ki!!
75. Sipon : Kenthus iki lho jan..
76. Mbah Rebo : Nyah Benik sing cendek lemu, nek ngedoli ratahu mingket soko dingklike, lha sing Eng kuwi biyen isih bocah, nggawehane yo ewang-ewang mamahe.
77. Sipon : Dadi biyen anake wong ra ndue to mbah?

78. Mbah Rebo : Nyah Benik kuwi rak rondho ditinggal mati sing lanang, anake yo mung si Eng kuwi. Lha wong prawane Nyah Eng pancen sregep, bocahe semanak, grapyak.
79. Mbokdhe : Wooo lha.... Anake Nyah Benik to, omahe warung miri nggen gang ciut niko ngidul.
80. Kenthus : Kalih nyu ciut gerak ombo pundi?
81. Sipon : Ombo cangkemmu Thus!
82. Mbah Rebo : La terus kawin karo..... karo... (mikir) ah embuh jenenge sopo, ning deweke kuwi anake juragan beras kidul sar legi kae. Ning yo kuwi, wong tuwane ora setuju banjur kon minggat.
83. Kenthus : Mbah Rebo, ki lhoo kok yo ngerti-ngertimen.
84. Mbah Rebo : Lha wong yo do crito kok, kae..... Mbah Giyah, Mbah Ompong, Reso Babi....
85. Sipon : Neng yo sido kawin Mbah?
86. Mbah Rebo : Sido!..... uripe biyen yo mung dodol gorengan neng emperan toko Widuran kono. Wektu jik ana gedunge bioskop. Omahe wae kontrak neng Balong, ning yo wis suwe, aku ki ra krungu kabare saiki.
87. Kenthus : Sakniki empun kesait mbah. Nyah Eng tokone nggih gedhe, Eng Kohe distributor barang ten toko-toko gedhe. Omahe men loji tingkat loro, pagere dhuwur tur ditanduri beling barang.
88. Mbokdhe : Omahe saiki ngendi to Thus?

89. Kenthus : Alah.. niku lho, teng soro gengn, cedake gedung
gajah. Ning Engkohe niku cethile poll, kandane angger dijaluki
urunan kampung nek ngekeki ra mbejaji.
90. Sipon : Pancen biasane wong sugih cethil kok Thus... ra
tekan atine. Bedo karo awak e dewe iki.
91. Kenthus : Mulo awak-awak dewe ki ra sugih-sugih, do ra
gelem cethil! Nganthi jambul uwanen, yo mung deprok neng pasar
terus. Neng yo ben sing penting sugih ati, srawunge akeh, atine
tentrem.
92. Mbokdhe : Sesuk grebeg sudiro arep ngetoni opo Thus?
93. Kenthus : Lha pun didapuk mikul gunung sayur kok dhe!
Nganggo surjan lurik iket-iketan. Wah.. aku sesuk kethok bagus
tenan. Nopo nggih pun do urunan to.
94. Mbokdhe : Yo uwis kabeh,
95. Kenthus : Mulo nggih podho partisipasi, niku rak mujudke
kerukunan jawa kalih cino, niku klebu rangkeane bakdo sino,
imlek.
96. Mbah Rebo : Kuwe wis memper yen dianakake, sebab biyen-
biyene pasa iki ra mapan ning daerah pecinan, mula pasar iki
ngetokke rukune Jawa karo Cina, sebab pasar iki ndhisik pancen
lemah kraton sing dipasrahke karo babah Cina. Yen pra kleru
jenenge Tjan Sie Ing ngono pa ya. Banjur karo kraton diwenehi

gelar Kanjeng Raden Tumenggung Harjo Nagoro, terus dadi jeneng pasar Gede hardjonagoro, mula sing didol neng kene iki dhisik sadurunge ditarik karcis dijulukki duwit sapon.

97. Kenthus : Cinane niku wau dikek i gelar mbah?

98. Mbah Rebo : Ha'a, wong sing nariki karcis kuwi ndisik nganggo bebedan jarik tur blangkonan barang. Pasar iki pancen pasar sing penting kanggone sujarah. Mula pasar iki diarani pasar Gede, ora nganggo pasaran, sebab pasar iki saben dina rame ora ana sepine. Iki dadi pasar yasane kraton koyo pasar Kliwon, pasar legi, pasar pon. (mandeg sedela). Tak teruske. Mula dasare pasare kraton, ora mokal akeh wong nganggep pasar iki wingit, mbangune wae ya mesthi nganggo laku.

99. Kenthus : lakune napa mbah? Demenan karo lek-lekan main kertu pa?

100. Mbah Rebo : Mbuh!!

101. Mbok De : Pun teruske mbah, rasah nggagas cangkeme kenthus.

102. Mbah Rebo : Lha plataran kae, kuwi ndisik digunakake nek kraton utawa wong pasar duwe acara. Ya kendurenan, ngaturke panuwun, pasare ben rame sing dodol ya ben laris ngono. Terus nek ana wong saka ndesa neng negari. Ndisik wong ndesa-ndesa ki nek ngrani sala rak negari, ana sing ngluwari ujar lan kaul. Apa angon putu, ya

bancakan neng kana. Nek angon putu kuwi mbahe neng mburi dewe nggawa pecut ngubeng-ngubengke anak putu dijajakke dawet. Yen leren da mangan bakmi pentil buntele godong jati, tukune nggone nyah majene Marie.

103.Sipon : Ha'a kelingan aku kuwi mbah, ning aku ndik isih ngewangi simbok wektu semono, Wah... saya nek suro apa sekaten pasare rame lan regeng gumrenggeng, akeh wong ndesa sing pada plesiran mlancong neng Sala, durung meneh nak maleman Sriwedari ya mbah? Akeh wong-wong ndesa sing da nginep ting templek neng pasar iki.

104. Kenthus : Bojomu ndhisik ya wong sing ting templek kuwi ya yu.

105.Sipon : Ra caturan Thus.

106.Mbok De : Oo.... Kenthus kuwi cen cah asu kok kuwi.

107.Mbah Rebo : Iki diteruske ora? Kok pada udur dewe.

108.Mbok De : Teruske mbah...

109.Kenthus : Nganti tekan critane pakde Paidi mbah.

110.Mbok De : Tanjir kowe ya thus!

111.Sipon : Minggata kana thus!

112.Kenthus : Moh, aku ya pengen krungu critane, pupung mbah Rebo ora sido mati, nyusul barakane. Mbah Biyah, Mbah Wiryo, Mbah Ompong karo danyang-danyang liyane.

113.Sipon : Ning isih ana Reso Babi karo Wiryo Setu lho.

114.Mbah Rebo : Wis aku rep turu wae pon.

115.Mbok De : E pripun ta, ajeng teng pundi wong pasare ya sepi ora ana wong toko kok. Dirungokke je, malah arep lunga, ceritane dirampungke riyen.

116.Mbah Rebo : Cangkeme kenthus kuwi ora ngenakke kuping tenan.

117.Mbak De : Plataran Mbah.

118.Mbah Rebo : Na... dadi plataran dhisik ora dinggo dodol kaya saiki. Kana kuwi dinggo nek wayangan, pentas kesenian lan liyane. Sinyo-sinyo nek da blanja kuwe ndhisik nek leren lan ngenteni bojone ya neng kana. Yen ora ya neng plataran sisih lor. Terus ndhuwur lawang koe ndhisik lesotran, yen wayah surup mangan neng kana isoh nyawang srengenge angslup neng mburi balekota. Kelingan nom-nomanku nek ngene iki.

119.Mbok De : Neng saiki isoh kebak oprokan nggih mbah.

120.Sipon : Kuwi nak polake lurah-lurah pasar sing edn ndhisik. Mung mburu beselan dhuwit, terus nggon-nggon sing wigati da didoli nggo ngleboke bakul lor pasar, didadekke duwit nggo mblendhungke wetenge dewe.

121.Mbah Rebo : Eh, pon yen omong sing ati-ati kowe.

122.Sipon : Wisben, mbah, wong nyatane ya ngono tenan kok. Aku ora wedi, nek ngene iki mbah. Kowe kelingan ra mbah. Lurah sing

sakdurunge pasar kobang. Lha! Kae tau tak pisuh-pisuhi, tur ya ora wani sauran kok. Wis ben saking aku ya mangkel tenan kok, dadi lurah ra tau srawung isane mung lungguh kursi karo nariki karcis thok.

123.Mbok De : Iya, ning muga-muga lurah sing saiki, ora. Dadi lurah sing luwih nata pasare ora mung iso nampa duwite.

124.Mbah Rebo : Kawit ndhisik aku ya ngentheni, ning kok durung teka lurah sing isoh kaya ngono kuwi, mbok menawa saiki yak e.

125.Kenthus : Wis mbah aja ngenteni endogke si blorok.

126.Sipon : Ning yen ora dipikirke pasar iki bakal ilang, kowe aku bakal kesikep ing jaman kelangan pangan.

127.Mbok De : Bener pon saiki saya akeh bakul. Ora mung bakul cilik, ning uga gede-gede. Sing aku kowe, akeh swalayan, sing ora suwe wae wis krenggosan. Akeh toko gede, akeh swalayan, sing ora suwe nggiles aku lan kowe. Balung padha kerah, nek wis ngono kuwi bebasan asu gede sing menang kerahe (langsung disaut Mbah Rebo).

128.Mbah Rebo : Mung nunggu titimangsa jangkaning lelakon. Wong jawa kari separo, wong Londo kari sakjodo, umbul-umbul watu, cina gundul dadi ratu. Kali ilang kedunge, wong wadon, ilang wirange, pasar ilang wirange, pasar ilang kumandhange. Wis anak putu kabeh mangsa bodoa, uripku mung kari sedela aku wis ora bisa mbudidaya. Ora suwe aku nyusul danyang-danyange, yu Brindil, yu Wiryo, yu Surip kang Kromo Ompong, Paidi lan Goplon entenana aku.

ADEGAN VI

Ing salah sakwijining panggonan mbok menowo yo cedak karo pasar utowo ono jero pasar yo biso. Jaswadi nggowo dagangane mbokne ketemu karo Mally, bocah loro podo pandeng-pandengan.

129.Jaswadi : Ono apa Mal, kok sajak susah, bingung,

130.Mally : Aku loro mas, masuk angin, ning...

131.Jaswadi : Papahmu nesu-nesu meneh?

132.Mally : Opo enake aku tak minggat sisan!

133.Jaswadi : Kuwi dudu dalan keluar Mal. Kuwi ora ngrampungke perkara. Yen wis pancen menthok ora ana jalan keluar, piye yen kowe nurut wae omongane papahmu.

134.Mally : Hubunganku karo kowe meh setahun mas, kowe kok gampang duwe pikiran seng koyo ngono.

135.Jaswadi : Papahmu ora setuju, yen kowe hubungan karo aku, kowe anake wong sugih, aku mung anake bakul bumbon, paribasane bumi karo langit. Adoh... Adoh Mall. Yo mesthi wae papahmu nglarang, wong tuwo ngendi sing tego nyawang anake urip rekoso.

136.Mally : Kuwi durung mesthi, mas.

137.Jaswadi : Itungane wong-wong kae, yen kowe sido kawin karo aku mesthi rekoso, mlarat, mbok menowo wae papahmu wis ndue calon kanggo kowe Mel, mulane papahmu nglarang hubunganmu karo aku.

138.Mally : Bener mas! Papah pingin jodohke aku karo koh Chandra relasine papah...

139.Jaswadi : Terus..

140.Mally : Aku ora gelem, aku emoh. Arepa koh Chandra kuwi sugih, duwe showroom mobil aku tetap ora gelem. Ora kuwi sing tak goleki mas, ning cinta sing tulus ora nganggo pamrih macem-macem. Mulane arepa papah mekso-mekso aku tetap ora gelem.

ADEGAN VII

141.Papah : Kudu gelem!

142.Mamah : Papah ndak isa mekso-mekso kayak gitu!... papah ora mesakke karo Mally... sing nglakoni ndak papah to? Sing nglakoni lak Mally dewe. Kita-kita ini tinggal liyak, bocahe bahagia karo pilihane.

143.Papah : Tinggal liyak dadi kere? Mally karo koh Chandra wis jelas uripe bahagia, ekonomine mapan, terpandang. Apa Mally arep ngulangi sejarah pahit? Mamah rak yo ngrasakke to? Urip susah, mlarat dienyek sana sini. Mamah ndak usah mbelani Mally... nek Mally ndak isa dikandhani tak usir.

144.Mamah : Nek papah kayak gitu....tegese papah meksa Mally mbaleni sejarah papah dewe. Justru papah pingin liyak Mally uripe susah.

145.Papah : Biar..... ben!yo biar dirasakke nek ndak isa nurut papah.

146.Mamah : Wong tuane papah isa tegel ngusir papah, ning sedulure papah rak akeh.... sekyane 5, ngusir papah misih punya sekya 4... misih duwe anak 4 pah!!! Sedeng papah mbek mamah punya sekya/siji.... papah tego! Harta sak mene akehe sapa sing punya, usahane papah lan mamah sapa sing neruske?

147.Papah : Mally!
(Mamah mlebu ngomah njur jerit-jerit nyeluki papah)

148.Papah : Kowe ini ada apa to mah!
(Mamah metu karo nangis-nangis nggowo kertas layang soko Mally)

149.Mamah : Pah! Mally lungu pah... Ndek kamare ndak ada... iki ono layang pah... (ngelungke layang).

150.Papah : Iki mesti perbuatane Jaswadi.... Ora mungkin Mally wani lungu dewe nek ora dijak Jaswadi. Aku kudu nggoleki Jaswadi mah!.... arep tak laporke polisi.... Edan tenan iki.

Adegan VIII

NENG PASAR

151. Kenthus : Yo pancen edan, kabeh nggugu karepe dewe

152.Mbah Rebo : Ning kowe aja melu edan kaya ngono kuwi ya.... sebab sak beja-bejane sing lali isih beja wong sing eling lan waspada.

153. Kenthus : kuwi wis ora payu mbaahhhhhhh! (mlayu terus ngguyuh)

154. Sipon : Ojo nguyuh nang kono kuwi.... mengko nek dhanyange muring-muring mbuh kowe.... kono kuwi dhasarane nyah Marie yo Thus...

155. Kenthus : Alah muring mbok ben. Ayo ngetoko malah tak uyuhi sisan dhemite.

156. Mbok Dhe : Thus Thus,, wis dicepaki wc barang ngothor sak nggon-nggon.

157. Mbah Rebo : Niki pripun pangerannn,,, pun masa borong panjenengan Pangeran kula mboten kuat, kula nyuwun pangapura, bocah-bocah niku pun dho sak karepe dhewe. Nyai angkrik sedulur papat lima pancer, kyai danyang sing ngreksa pasar niki, iki piye, lakon kok kaya ngene. Nganti pasare kobong kok yo padha ora eling kelakuan malah saya ndadra ora karuan tanpa aturan.

158. Kenthus : Pasare kobong kuwi ana sing ngobong mbah! Sebab pasar iki wis diincer kawit mbiyen karo wong gedhe saka Jakarta, nyatane akeh pasar sing nututi kobong dadi karang abang.

159. Sipon : Kowe aja gaco mangap thus...

160. Mbok Dhe : Diobong apa kobong, nung pasar iki saiki wis bali. Kowe uga bali meneh nyambut gawe, mula kowe kudu sing isa ngreksa, isa njaga. Wong nyatane awake dewe bali mrengs nang nggone

dewe-dewe yo ora mbayar beda karo pasar liyane sing kenek puluhan malah atusan yuta. Kuwi elinga thus.....

161. Mbah Rebo : Karepmu yen do ora kena dikandhani aku ya wis kesel aku pingin leren, aku pengin ngaso. Sing penting aku wis ngelingke. Kepara mengko eneng apa-apa, ana sikune, aku ora ngerteni kowe kabeh sing bakal nemahi. Ning sakdurunge kebacut yen isih kena lan gelem tak kandani ndang pada elinga. Rekasanen, jaganen pasar iki ben langgeng panguripane kanggo payunging urip.

(dadakan Harti teka karo muring-muring ngomeli bojone sing ora ketemu digoleki)

162. Harti : Wong lanang ra nggenah, keplek ilat, keplek kertu yah mene urung mulih. Ya ora ngurusi anak bojo, rumangsane dianggep opo aku iki? Sampeyan weruh pake mbarep thus.

163. Kenthus : Hah,, sak awan aku urung ngerti bojomu kok yu...

164. Mbok Dhe : Lha bojomu kuwi opo ora pamit?

165. Harti : Alah,, nek ten pundi-pundi niku mboten tau pamit.

166. Mbah Rebo : Wis tha ra sah digoleki mengko rak mulih.

167. Harti : Malah ben bablas sisan, wong bojo ora isa dialap, ora isa ditanjakke. Wis ben minggat sisan, malah wingenane arep tak endrim sisan.

168. Sipon : e..ee..e wong wedok supata kok sak enggon-enggon
ra ilok, nekdanyange ngamuk, supatamu kuwi isa numusi. Pasar iki
enek sing ngayomi. **(harti lunga)**

169. Kenthus : Nek enek sing ngayomi lan njaga, mesthine sing
dodolan ya laris. Ning ndi nyatane?

170. Mbah Rebo : Wong bakul kuwi neng ngendi-ngendi padha wae.
Nek payu ngguya ngguyu ngglenggem meneng wae. Yen sepi
gemreneng kaya tawon ra wis-wis.

ADEGAN IX

Mally mlayu-mlayu karo krenggosan, nyangking tas gedhe sajak ana
sing digoleki

171. Mally : Mbok.. Mbah... Mas jaswadi ten pundi, pun mulih
dereng nggih?

172. Mbok Dhe : Mau ketoke ya wis mulih.

173. Sipon : Uwis, aku ngerti kok mau. Methuk mbokne
ngewangi kukut terus bablas mulih.

174. Mbah Rebo : Ana apa to Nik.. kok mlayu-mlayu... sajak penting
pa nggoleki Jaswadi.

175. Mally : Anu kok mbah... (mlayu mlebu)

176. Mbok Dhe : Nang ngendi kae Thus?

177. Kenthus : Ketoke ten dhasarane yu Sri Lencir.

178. Sipon : Wong dikandhani wis kukut kok nekat.

179. Mbah Rebo : Kana pon tututana!! Mengko malah nglalu neng pasar blahi...

(Papah nang pasar nggoleki Jaswadi. Papah nesu-nesu karo muni-muni)

180. Papah : Sampean ngerti Jaswadi po ra? (kabeh meneng)
Ditakoni kok meneng kabeh ta?

181. Kenthus : Niki enten nama ta koh, mbok sabar sik. Sampeyan aja nesu-nesu ngoten niku.

182. Papah : Sampean kabeh aja sekongkolan lho.

183. Kenthus : Lho... Sekongkelan napa?

184. Mbah Rebo : Mbok digoleki nang omahe sik ta koh... dadi aja sembarangan nuduh sing ora-ora.

185. Kenthus : Nggih koh, bener niku.... nek sampeyan nuduh nuduh mboten enten buktine, rak dadi dawa perkarane...

186. Papah : Aku wis nggoleki nang omahe ora ana, omahe tutupan rapet!

187. Kenthus : Sik-sik koh.... tak bele... tak kon rene bocahe (karo telpon), Iki jaswadi yo,,, ki kang Kenthus... iyo-iyo... jas iki penting kowe ndango nyang pasar... lha kowe iki nang endi to? oooo,,, ngeterke suntik mbokmu tha? Ya..ya.. cepet lho ya! Mengko bocahe ndang ajeng mriki koh. Sakjane nggoleki Jaswadi enten napa ta koh?

188. Papah : Mally minggat!! (kabeh pada pandeng-pandengan).

Nek ora jaswadi sing nggawa minggat, sapa maneh!

189. Mbok Dhe : Nggih ampun kesusu yakin ngoten koh.. Yo nek Jaswadi, lha nek ora.

190. Papah : Mally kuwi runtang-runtunge karo Jaswadi, wis dilarang-larang bocah loro kuwi padha nekat.

191. Mbah Rebo : Mbok sampeyan niku eling ta koh-koh. Sampeyan niku mbiyen....

(Jaswadi teka sajak kesusu)

192. Papah : Wis saiki melu aku nang kantor polisi.

193. Jaswadi : Urusane napa ajeng teng kantor polisi.

(harti teka)

194. Harti : Mengih dhisik ta! Sampeyan rak koh Hin omahe sara genen tha? Kula ngerti sampeyan, ning sampeyan mboten ngerti kula arepa omah kula sak RT kalih sampeyan. Sampeyan urip ten kampung niku ora umum wong-wong liyane... ora bisa membaur. Sampeyan anggep, ngedak-ngedakke yen sugih. Mula jaman kerusuhan nika omah sampeyan ajeng diobong... Ning rak sampeyan rak bisa slamet. Omah sampeyan ora sido diobong wong-wong... Sampeyan ngerti niku atas jasane sinten?? Jasane bapak kula kalih pak Giyo Suwargi. Omah sampeyan dijaga wong sak kampung!! Sampeyan diungsekke kalian pak Giyo suwargi.. sampeyang ngerti, pak Giyo suwargi niku sinten?? Niku

bapakke jaswadi.. sampeyan ajeng tega mulisekke Jaswadi? Sing nyawa sampeyan sak kluarga diselametake bapak Jaswadi...

195. Mbah Rebo : Lan melih kula ngerti sejarahe sampeyan koh.. nalika...

196. Kenthus : Jaman sakniki ampun kaya ngoten koh.. lha ngoten niku sing bisa ndadekake rusuh. Napa kepingin nek solo rusuh melih.

197. Mbah Rebo : Huss, nek danyange krungu lho....

198. Harti : Sakniki pripun koh? Tetep ajen mulisekke jaswadi sing ora salah napa...

(Sipon karo Mally teko, Mally sajak wedi wesuh papahe)

199. Mally : Papah!! (ngrangkul papah)

200. Sipon : Lha nek ngene iki rak bisa dadi padhang.

(Papah karo Mally lunga tanpa pamit. Mally nyawang Jaswadi, semono uga Jaswadi. Kabeh padha nyawang lungane papah karo Mally)

201. Mbah Rebo : Wis kono ndang tata-tata. Sesuk ki rak perayaan grebeg sudira tha...

Selesai

LAMPIRAN FOTO PERTUNJUKAN



Gambar 1. Adegan Kenthus sedang memberikan informasi tentang lokasi pasar atas tentang Kadipaten Nggerehan
(Foto: Budi Sanggar Seni Kepatihan, 2017)



Gambar 2. Pembicaraan Papah Mamah mengenai anaknya yang menjalin cinta dengan Jaswadi.
(Foto: Budi Sanggar Seni Kepatihan, 2017)



Gambar 3. Tokoh Mbah Rebo yang sedang mengisahkan tentang sejarah Pasar Gede.

(Foto: Budi Sanggar Seni Kepatihan, 2017)



Gambar 4. Pasar ilang kumandhange.

(Foto: Budi Sanggar Seni Kepatihan, 2017)



Gambar 5. Pembicaraan klimkas oleh Harti terhadap Papah.
(Foto: Budi Sanggar Seni Kapatihan, 2017)



Gambar 6. Melly tidak sanggup menerima keputusan orangtuanya
(Foto: Budi Sanggar Seni Kapatihan, 2017)



Gambar 7. Poster

(Dokuemntasi: Sigit, 2017)



Gambar 8. Undangan

(Dokuemntasi: Sigit, 2017)

Biodata Mahasiswa



Nama : Didik Sugiyarta

Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 10 November 1965

Alamat Rumah : 12124114

Agama : Pucang Sawit RT. 001 RW. 002, Kecamatan Jebres
Surakarta

Nomor Handphone : 085799060694 dan 081802591250

Riwayat Pendidikan :

- SD Negeri Panajang No.93 Surakarta lulus tahun 1979.
- SMP Batik Surakarta lulus tahun 1982.
- SMA Al-Islam Surakarta lulus tahun 1985.
-

Pengalaman berkesenian :

1. Pernah bergabung sebagai anggota Teater Gidag-Gidig Surakarta.
2. Pernah menjadi pendukung karya-karya Sardono W. Kusuma Dance

Teater sejak tahun 1994 :

- Opera Diponegoro
- Serat-serat Kartini
- No Body's Body
- Candi Boko (Work Shop tari Paska Sarjana IKJ)
- Soloensis
- Fabriek Fikr 1

3. Pernah menjadi pendukung karya Wayang Sandosa Institut Seni Indonesia Surakarta :

Bimo Suci dalam ASEAN - China Collaboration On Traditional Performing Art of Puppet Performance 2014 di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta.

4. Pernah menjadi pendukung sebagai pemain karya film :

- TVRI dalam judul Komedi Putar
- Erna Santosa Production
- Jun Sapto Hadi
- Dedy Mizwar : - Mahasmara

5. Pernah menjadi pendukung karya tari Mugiyono Kasido dalam judul “Suara-suara”
6. Pernah menjadi pendukung karya Eko Supriyanto dalam judul “Samudra Raksa” Institut Seni Indonesia Surakarta
7. Pernah menjadi penata tari dalam pelaksanaan event World Dance Day 2014 Institut Seni Indonesia Surakarta
8. Pernah menjadi pendukung teater Surakarta dalam pertemuan Teater Indonesia
9. Sebagai pendukung beberapa acara Hari Teater Dunia di Surakarta
10. Telah bergabung dengan kelompok teater Lungit Surakarta
11. Menjadi pendiri Teater Tokek di dalam Joyo Kusuman Gajahan Surakarta
12. Pernah membantu ujian karya Paska Sarjana Sekolah Tinggi Indonesia Surakarta

Pengalaman menjadi pelatih teater di sekolah dan kampus :

- SD Kanisius Keprabon I Surakarta sejak tahun 2010 sampai sekarang.
- SD, SMP, SMA Al-Azhar di Solo Baru Sukoharjo sejak tahun 2010 sampai sekarang.
- SMA Negeri 7 Surakarta sejak tahun 2001 sampai sekarang.
- SMA PL. Santo Yosef sejak tahun 1998 sampai sekarang.

- Teater Cekal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

Prestasi penyutradaraan yang diperoleh antara lain :

- Sutradara terbaik III Selekd Teater Jawa Tengah Peksiminas IV, 28-30 Oktober 1997.
- Sutradara terbaik Lomba Seni Teater Bengawan Solo Fair, 20-21 November 1998.
- Sutradara terbaik Festival Teater SMA seJATENG - DIY di Audit Universitas Muhammadiyah Magelang, 15-18 Juni 2009.
- Penyutradaraan terbaik Festival Teater SMA se-eks Karisidenan Surakarta dalam rangka HUT Kelompok Peron FKIP UNS di Teater Arena TBJT, 20-23 Juni 2012.
- Sutradara terbaik Festival Drama Berbahasa Jawa Tingkat SMA/MA seJawa Tengah oleh Bahasa dan Sastra Jawa dan Balai Bahasa Universitas Negeri Semarang, 22-23 Desember 2012.
- Sutradara terbaik pada Festival Monolog Berbahasa Jawa oleh Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 23-24 Maret 2013.
- Sutradara terbaik III dalam Festival Nasional Teater Remaja oleh Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman, 2-7 Juli 2013 di Gedung Kesenian Sunan Ambu STSI Bandung.

- Sutradara terbaik Festival Nasional Teater Anak-anak 2015 oleh Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki Jakarta 31 Agustus – 3 September 2015.

